

**PERKEMBANGAN
EKONOMI DAN KEUANGAN DAERAH
PROVINSI SULAWESI UTARA**

Triwulan II - 2006

**Kantor Bank Indonesia
Manado**

Visi Bank Indonesia :

“Menjadi lembaga Bank Sentral yang dapat dipercaya secara nasional maupun internasional melalui penguatan nilai-nilai yang dimiliki serta pencapaian inflasi yang rendah dan stabil”.

Misi Bank Indonesia :

“Mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah melalui pemeliharaan kestabilan moneter dan pengembangan stabilitas sistem keuangan untuk pembangunan jangka panjang Negara Indonesia yang berkesinambungan”.

Tugas Bank Indonesia :

1. Menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter;
2. Mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran;
3. Mengatur dan mengawasi bank.

Kritik, saran dan komentar dapat disampaikan kepada :

Redaksi :

Seksi Statistik dan Kajian Ekonomi Moneter (SKEM)
Bidang Ekonomi dan Moneter
Kantor Bank Indonesia Manado
Jl. 17 Agustus, Manado
Telp : (0431) 868102, 868103 ext. 233, 234
Fax : (0431) 866933
Homepage : www.bi.go.id
Email : hasiando@bi.go.id



KATA PENGANTAR

Sesuai Pasal 7 UU No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia, dijelaskan bahwa tujuan Bank Indonesia adalah mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Untuk mencapai tujuan tersebut, Bank Indonesia mempunyai 3 (tiga) tugas yaitu menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter, mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran serta mengatur dan mengawasi bank.

Sejalan dengan itu dan diperkuat oleh momentum otonomi daerah, setiap Kantor Bank Indonesia (KBI) yang berada di daerah, termasuk KBI Manado dituntut berperan sebagai "*economic intelligent and research unit*" yang diharapkan mampu memberikan informasi ekonomi dan keuangan daerah yang lebih akurat, menyeluruh, dan terkini sebagai bahan masukan Kantor Pusat Bank Indonesia dalam perumusan dan penetapan kebijakan moneter yang tepat sasaran. Penyajian informasi ekonomi dan keuangan daerah tersebut, disusun dalam bentuk Kajian Ekonomi Regional Provinsi Sulawesi Utara dan Gorontalo, yang berisi kajian dan analisis meliputi tingkat inflasi, PDRB, dan kinerja produksi kegiatan dunia usaha, perbankan dan sistem pembayaran serta keuangan daerah secara triwulanan.

Di samping itu, dalam rangka meningkatkan akuntabilitas Bank Indonesia melalui penyampaian informasi mengenai kondisi perekonomian dan keuangan kepada *stakeholder* maka KBI perlu menyampaikan informasi dimaksud kepada *stakeholder* di daerah seperti pemerintah daerah, lembaga pendidikan, institusi keuangan, dan lembaga lainnya di daerah.

Kami senantiasa mengharapkan masukan dan saran untuk meningkatkan kualitas dan manfaat laporan di masa yang akan datang. Akhir kata, kiranya laporan ini dapat memberikan manfaat bagi yang berkepentingan dan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan laporan ini kami ucapkan terima kasih.



Manado, 30 Juni 2006
BANK INDONESIA MANADO

Joko Wardoyo
Pemimpin



Daftar Isi

KATA PENGANTAR	i
Daftar Isi	ii
Daftar Grafik	iv
Daftar Tabel	v
RINGKASAN EKSEKUTIF	vii
BAB 1 EVALUASI KONDISI MAKRO EKONOMI	1
1.1. Kondisi Umum	1
1.2. Sisi Produksi	2
1.2.1. Pertanian	3
1.2.2. Sektor Bangunan	4
1.2.3. Sektor Jasa -Jasa	4
1.2.4. Perdagangan, Hotel dan Restoran	5
1.2.5. Angkutan dan Komunikasi	6
1.2.6. Sektor Lainnya	7
1.3. Sisi Permintaan	8
1.3.1. Konsumsi Masyarakat dan Pemerintah	9
1.3.2. Investasi	11
1.3.3. Ekspor-Impor	12
1.4. Kunjungan Wisatawan	18
1.5. Perkembangan Angkatan Kerja	24
1.6. Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten/Kota di Sulawesi Utara	27
1.7. Analisis LQ (Location Quotient) Provinsi Sulawesi Utara terhadap Provinsi Sulawesi Selatan dan SULAMPUA (Sulawesi, Maluku, dan Papua)	28
1.8. Analisis Shift Share Provinsi Sulawesi Utara terhadap Provinsi Sulawesi Selatan dan SULAMPU (Sulawesi, Maluku, dan Papua)	31
BAB 2 PERKEMBANGAN INFLASI REGIONAL	33
2.1. Perubahan Harga Kota Manado	34
2.1.1. Inflasi Triwulanan (Q.t.Q)	34
2.1.2. Inflasi Tahunan (Y.o.Y)	35
2.1.3. Inflasi Triwulanan (Qt.Q) Kota Manado Berdasarkan Kelompok Barang (Kontribusi)	36
2.1.4. Komoditas Penyumbang Inflasi Triwulanan Terbesar (Q.t.Q)	37
2.1.5. Komoditas Penyumbang Deflasi Triwulanan Terbesar (Q.t.Q)	38
2.1.6. Inflasi Tahunan (Y.o.Y) Kota Manado Berdasarkan Kelompok Barang (Kontribusi)	39
2.1.7. Komoditas Penyumbang Inflasi Tahunan Terbesar (Y.o.Y)	40
2.1.8. Komoditas Penyumbang Deflasi Tahunan Terbesar (Q.t.Q)	41
BAB 3 PERKEMBANGAN MONETER, PERBANKAN DAN SISTEM PEMBAYARAN	43
3.1. Kondisi Umum	43
3.2. Perkembangan Moneter	44
3.2.1. Perkembangan Uang Beredar	44
3.2.2. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah dan Suku Bunga Bank Indonesia (BI Rate)	45
3.3. Perkembangan Perbankan	46



3.3.1.	Perkembangan Usaha Bank Umum	46
3.3.2.	Penghimpunan Dana Pihak Ketiga	47
3.3.3.	Penyaluran Kredit	49
3.3.4.	Rasio Kelonggaran Tarik	54
3.3.5.	Profitabilitas dan Efisiensi	55
3.3.5.1.	Net Interest Margin (NIM)	55
3.3.5.2.	Rasio BOPO	56
3.3.5.3.	Return on Asset (ROA)	57
3.4.	Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR)	58
3.5.	Sensitivitas Perbankan Sulawesi Utara Terhadap Resiko Pasar	60
3.6.	Perkembangan Sistem Pembayaran Regional	63
3.6.1.	Perkembangan Aliran Uang Kartal	63
3.6.2.	Penemuan Uang Palsu	66
3.6.3.	Perkembangan Kegiatan PPUPK	67
3.6.4.	Perkembangan Kliring Lokal (Non Tunai)	69
3.6.5.	Real Time Gross Settlement (RTGS)	70
BAB 4	KEUANGAN DAERAH	72
4.1.	Perkembangan Keuangan Daerah Sulawesi Utara	72
4.1.1.	Pendapatan Daerah	72
4.1.2.	Belanja Daerah.	73
4.2.	Kontribusi APBD Sulut Terhadap Sektor Riil dan Uang Beredar	74
4.3	Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Tahun 2006 Kota dan Kabupaten di Sulawesi Utara	76
4.4.	Dampak Kenaikan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Tahun 2006	77
BAB 5	PROSPEK PEREKONOMIAN DAERAH	80
5.1.	Prospek Pertumbuhan Ekonomi	80
5.2.	Prospek Inflasi	81
5.3.	Prospek Perbankan	82

Lampiran 1 dan 2



Daftar Grafik

1.1.	Perkembangan Indeks Volume Penjualan Riil Kota Manado	10
1.2.	Pertumbuhan Volume Penjualan Riil (m.t.m)	11
1.3.	Nilai dan Volume Ekspor Sulawesi Utara	13
1.4.	Nilai dan Volume Impor Sulawesi Utara	13
1.5.	Nilai Perdagangan Ekspor dan Impor Sulawesi Utara	14
1.6.	Jumlah Kunjungan Wisatawan Manca Negara ke Sulawesi Utara – Triwulanan	20
1.7.	Jumlah Kunjungan Wisatawan Manca Negara ke Sulawesi Utara – Tahunan	20
1.8.	Rata-Rata Tingkat Hunian Hotel Berbintang di Sulawesi Utara - Triwulanan	21
1.9.	Rata-Rata Tingkat Hunian Hotel Berbintang di Sulawesi Utara - Tahunan	22
1.10.	Rata-Rata Lama Tamu Asing dan Dalam Negeri Menginap – Triwulanan	23
1.11.	Rata-Rata Lama Tamu Asing dan Dalam Negeri Menginap – Tahunan	24
1.12.	Perbandingan Jumlah Pengangguran dan Pekerja di Tiap-Tiap Kabupaten/Kota di Sulawesi Utara	27
2.1.	Laju Perubahan Harga Triwulanan Kota Manado Berdasarkan Kelompok Barang	34
2.2.	Laju Perubahan Harga Tahunan Kota Manado Berdasarkan Kelompok Barang	36
3.1.	Perkembangan Inflasi Kota Manado, Nasional dan BI Rate	45
3.2.	Persebaran Dana Pihak Ketiga (DPK) di Kabupaten/Kota Se-Sulawesi Utara	48
3.3.	Persebaran Kredit di Kabupaten/Kota Se-Sulawesi Utara	51
3.4.	Rasio Loan to Deposit Ratio (LDR) Kabupaten/Kota Se-Sulawesi Utara	52
3.5.	Perkembangan Kredit UMKM Berdasarkan Kabupaten/Kota Se-Sulawesi Utara	53
3.6.	Pertumbuhan Total Kredit dan UMKM di Kabupaten/Kota Se-Sulawesi Utara	54
3.7.	Perkembangan Rasio Kelonggaran Tarik Bank Umum di Sulawesi Utara	55
3.8.	Net Interest Margin Bank Umum di Sulawesi Utara	56
3.9.	Rasio BOPO Bank Umum di Sulawesi Utara	57
3.10.	Return on Asset (ROA) Bank Umum di Sulawesi Utara	58
3.11.	Aliran Uang Kartal Bank Indonesia Manado	64
3.12.	Rasio PTTB Terhadap Inflow	64
3.13.	Netflow Kas Titipan Gorontalo	65



3.14.	Netflow Kas Titipan Tahunan	66
4.1.	Anggaran Induk dan Realisasi Pendapatan Sulawesi Utara s.d. 23 Juni 2006	72
4.2.	Anggaran Induk dan Realisasi Belanja Daerah Sulawesi Utara s.d. 23 Juni 2006	73
4.3.	Share Alokasi Dana Pusat ke Provinsi Sulawesi Utara	79



Daftar Tabel

1.1.	PDRB Sulawesi Utara Menurut Lapangan Usaha Atas Harga Konstan Tahun 1993	3
1.2.	Laju Pertumbuhan Tahunan PDRB Sulawesi Utara Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan	3
1.3.	Perkembangan Pemakaian Tenaga Listrik di Sulawesi Utara	6
1.4.	PDRB Sulawesi Utara Menurut Penggunaan Atas Dasar Harga Konstan	9
1.5.	Laju Pertumbuhan Tahunan PDRB Sulawesi Utara Menurut Penggunaan Atas Dasar Harga Konstan	9
1.6.	Komoditi Utama Ekspor Sulawesi Utara Berdasarkan Nilai Perdagangan	15
1.7.	Komoditi Utama Ekspor Sulawesi Utara Berdasarkan Volume Perdagangan	15
1.8.	Negara Tujuan Utama Ekspor Sulawesi Utara	16
1.9.	Komoditi Utama Impor Sulawesi Utara Berdasarkan Nilai Perdagangan	17
1.10.	Komoditi Utama Impor Sulawesi Utara Berdasarkan Volume Perdagangan	17
1.11.	Negara Pemasok Impor Sulawesi Utara	18
1.12.	Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja di Provinsi Sulawesi Utara	25
1.13.	Persebaran Angkatan Kerja di Tiap-Tiap Kabupaten/Kota di Sulawesi Utara	26
1.14.	Persebaran Penduduk Miskin di Kabupaten/Kota di Sulawesi Utara	28
1.15.	Share Rata-Rata Sektor-Sektor Pada PDRB Sulampua, Sulsel dan Sulut	30
1.16.	Nilai LQ Sektor-Sektor Unggulan Provinsi Sulawesi Utara Terhadap Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulampua	30
1.17.	Laju Pertumbuhan Tahun 2005 Sektor-Sektor Dominan di Sulut, Sulsel dan Sulampua	31
1.18.	Rasio RPs, RPr dan RPr/RPs Sulawesi Utara Terhadap Sulawesi Selatan	32
1.19.	Rasio RPs, RPr dan RPr/RPs Sulawesi Utara Terhadap Sulampua	32
2.1.	Perkembangan Inflasi Triwulanan Kota Manado Berdasarkan Kelompok Barang	37
2.2.	Komoditas Penyumbang Inflasi Triwulanan Terbesar Kota Manado	38
2.3.	Komoditas Penyumbang Deflasi Triwulanan Terbesar Kota Manado	39
2.4.	Perkembangan Inflasi Tahunan Kota Manado Berdasarkan Kelompok Barang	40
2.5.	Komoditas Penyumbang Inflasi Terbesar Tahunan Kota Manado	41
2.6.	Komoditas Penyumbang Deflasi Terbesar Tahunan Kota Manado	42
3.1.	Perkembangan Komponen Uang Beredar Regional Provinsi Sulawesi Utara	44
3.2.	Perkembangan Usaha Perbankan Provinsi Sulawesi Utara	47
3.3.	Perkembangan DPK Bank Umum Provinsi Sulawesi Utara	49
3.4.	Perkembangan Kredit Bank Umum Provinsi Sulawesi Utara	50
3.5.	Perkembangan Kredit Kepada UMKM Sulawesi Utara	52



3.6.	Perkembangan Usaha BPR Sulawesi Utara	60
3.7.	Portopolio Interest Instrument Perbankan di Sulawesi Utara	62
3.8.	Penemuan Uang Palsu	67
3.9.	Perkembangan Kegiatan PPUPK di Sulawesi Utara	68
3.10.	Perkembangan Triwulanan Perputaran Kliring dan Cek/BG Kosong	69
3.11.	Perkembangan Bulanan Perputaran Kliring dan Cek/BG Kosong	70
3.12.	Nilai Outflow Transaksi Non Tunai dari Kota Manado (RTGS)	70
3.13.	Nilai Inflow Transaksi Non Tunai ke Kota Manado (RTGS)	71
4.1.	Stimulus Fiskal Sulawesi Utara Terhadap Sektor Riil s.d. 23 Juni 2006	75
4.2.	Dampak APBD Sulawesi Utara Terhadap Uang Beredar s.d. 23 Juni 2006	75
4.3.	Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Tahun 2006 Kota dan Kab. Sulut	77
4.4.	Dana Perimbangan dan Dana Dekonsentrasi Wilayah Provinsi Sulawesi Utara	78



RINGKASAN EKSEKUTIF

PERKEMBANGAN EKONOMI DAN KEUANGAN DAERAH PROVINSI SULAWESI UTARA TRIWULAN II TAHUN 2006

Perkembangan Ekonomi Regional

Perekonomian Sulawesi Utara selama triwulan II 2006 menunjukkan *performance* yang meningkat...

Pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara secara tahunan selama triwulan II 2006 sebesar 5,43%...

Perekonomian Sulawesi Utara selama triwulan II 2006 menunjukkan *performance* yang meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya. Hal ini terindikasi dari pertumbuhan tahunan Provinsi Sulawesi Utara selama triwulan II 2006 yang lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya. Beberapa faktor yang mendorong percepatan laju pertumbuhan tersebut diantaranya adalah terus meningkatnya kegiatan investasi di Sulawesi Utara selama triwulan laporan tercermin dari maraknya pembangunan ruko, mal dan hotel. Selain itu, meningkatnya pengeluaran pemerintah mengindikasikan dimulainya pembangunan proyek-proyek yang dibiayai oleh pemerintah daerah. Semua ini masih ditambah lagi oleh adanya perbaikan kinerja ekspor Sulawesi Utara khususnya ekspor antar negara yang selama triwulan laporan mengalami peningkatan yang cukup *significant*.

Selama triwulanan II 2006, pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara secara tahunan (y.o.y) mencapai angka 5,43% atau lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat 5,16% dan periode yang sama tahun sebelumnya (4,63%). Dari sisi penawaran, pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara terutama di dorong oleh sektor-sektor utama antara lain sektor pertanian, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran



serta sektor jasa-jasa. Sedangkan dari sisi permintaan, laju pertumbuhan pada triwulan ini terutama disumbangkan oleh kegiatan konsumsi khususnya konsumsi swasta (rumah tangga) dan pemerintah. Hal yang menggembirakan adalah meningkatnya kontribusi kegiatan investasi selama triwulan laporan dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercermin dari angka Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) serta meningkatnya pengeluaran pemerintah untuk membiayai proyek-proyek yang ada.

Sektor pertanian pada triwulan II 2006 tercatat sebagai penyumbang tertinggi pertumbuhan...

Sektor pertanian pada triwulan II 2006 tercatat sebagai penyumbang tertinggi pertumbuhan Sulawesi Utara sebesar 1,35% namun masih lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya. Menurunnya kontribusi sektor pertanian seiring dengan menurunnya jumlah produksi beberapa komoditi andalan Sulawesi Utara diantaranya kelapa, kopra, cengkeh. Khusus komoditi kelapa, usia pohon kelapa yang rata-rata sudah cukup tua dan tidak adanya program penanaman kembali menyebabkan produktifitas pohon-pohon kelapa di Sulawesi Utara terus menurun. Selain itu, menurunnya jumlah kapal-kapal penangkap ikan dan produksi pengalengan ikan di Bitung, mengindikasikan bahwa produktifitas sektor pertanian khususnya sub sektor perikanan menurun. Hal ini tak lain sebagai dampak kenaikan harga BBM sehingga penghasilan yang diperoleh tidak lagi mampu menutupi biaya operasional yang ada.

Sektor bangunan merupakan penyumbang terbesar kedua dengan kontribusi 0,90%...

Sektor bangunan merupakan penyumbang terbesar kedua dengan kontribusi 0,90% terhadap laju pertumbuhan secara umum. Keadaan ini tercermin dari giatnya pembangunan pusat perbelanjaan, mal dan hotel di Sulawesi Utara diantaranya pusat perbelanjaan Hipermarket, Hotel Quality, Hotel



Sedona, Mal Boulevard, dan Mal Manado Town Square. Hal ini didukung pula oleh hasil Survei Penjualan Eceran (SPE) Bulan Juni 2006 yang menunjukkan peningkatan indeks riil penjualan eceran. Namun demikian, dukungan perbankan untuk melakukan pembiayaan di sektor ini cenderung tidak banyak mengalami perubahan dibandingkan periode-periode sebelumnya. Hal ini membuktikan bahwa pesatnya perkembangan konstruksi di wilayah Sulawesi Utara khususnya Kota Manado lebih mengandalkan pembiayaan swasta mandiri.

Penyumbang berikutnya adalah sektor jasa-jasa. Sektor ini mampu memberikan kontribusi sebesar 0,76% terhadap laju pertumbuhan secara umum atau meningkat dibandingkan periode sebelumnya. Perkembangan sektor jasa-jasa terutama disumbangkan oleh jasa pemerintahan umum sedangkan jasa swasta cenderung tidak mengalami perubahan.

Kegiatan konsumsi swasta masih merupakan lokomotif pertumbuhan dengan kontribusi sebesar 5,29%...

Kegiatan konsumsi swasta masih merupakan lokomotif pertumbuhan dengan kontribusi sebesar 5,29% terhadap laju pertumbuhan Sulawesi Utara secara umum. Laju pertumbuhan kegiatan konsumsi swasta tersebut terutama disumbangkan oleh konsumsi rumah tangga dengan kontribusi sebesar 5,10%. Namun demikian, secara umum kegiatan konsumsi selama triwulan laporan mengalami penurunan bila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (7,46%). Kondisi ini didukung pula dari hasil Survey Ekspektasi Konsumen (SEK) Kota Manado untuk periode Bulan Juni 2006 yang memperlihatkan indeks penghasilan saat ini tidak lebih baik dibandingkan dengan posisi Maret 2006. Selain itu cenderung meningkatnya harga-harga secara umum yang tidak diimbangi dengan meningkatnya pendapatan menyebabkan masyarakat

Pengeluaran pemerintah pada triwulan II 2006 tumbuh 4,56% (y.o.y) dengan kontribusi 1,06%...



mengurangi konsumsinya. Hal ini tercermin dari hasil Survey Penjualan Eceran (SPE) untuk periode Bulan Juni 2006 yang memperlihatkan indeks penjualan eceran yang lebih rendah dibandingkan posisi Maret 2006.

Pengeluaran pemerintah selama triwulan II 2006 tumbuh 4,56% (y.o.y) dengan kontribusi 1,06% atau meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya (0,30%). Meningkatnya pengeluaran pemerintah ini selain disebabkan oleh semakin besarnya alokasi dana dari pusat yang turun ke daerah (meningkat hingga lebih dari 100% dibandingkan tahun sebelumnya) juga disebabkan semakin banyaknya realisasi pembangunan proyek-proyek pemerintah antara lain perbaikan sarana jalan (jalan utama di Kota Manado, jalan lingkar Manado, jalan lingkar pantai selatan di Kabupaten Bolaang Mongondow), perbaikan/pembangunan jembatan (jembatan ranowanko, jembatan megawati dan jembatan soekarno).

Meningkatnya sumbangan PMTB pada triwulan II 2006 memberikan optimisme yang tinggi...

Meningkatnya sumbangan PMTB (Pembentukan Modal Tetap Bruto) pada triwulan II 2006 sebagai dampak dari masuknya investor di Sulawesi Utara. Kegiatan PMTB memberikan kontribusi sebesar 1,08% bagi pertumbuhan Sulawesi Utara secara umum atau lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 0,86%. Hal ini antara lain tercermin dari maraknya pembangunan hotel dan pusat-pusat perbelanjaan/mal di Kota Manado. Namun masalah kelistrikan masih menjadi kendala dalam operasionalnya.

Kinerja kegiatan perdagangan selama triwulan I 2006, menunjukkan perkembangan yang cukup...

Kinerja perdagangan selama triwulan II 2006, menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Namun demikian, hasil tersebut belum dapat merubah status Sulawesi Utara sebagai provinsi yang masih



memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi dengan daerah/provinsi lain (terhadap produk/barang/jasa) tercermin dari posisi neraca perdagangan yang masih dalam kondisi net impor. Berkaitan dengan ini, program revitalisasi pertanian yang saat ini dijalankan oleh pemerintah daerah hendaknya lebih diarahkan pada pengembangan komoditas unggulan disertai produk-produk turunannya. Dengan demikian produk yang diekspor (ke luar daerah) tidak semata-mata produk primer sehingga nilai tambahnya bagi masyarakat akan lebih dirasakan dan berkelanjutan.

Realisasi ekspor non migas (ke luar negeri) pada triwulan II 2006 sampai dengan April 2006 mencapai USD 130

Nilai realisasi ekspor non migas (ke luar negeri) pada triwulan II 2006 sampai dengan April 2006 mencapai USD 130 juta dengan nilai volume penjualan mencapai 329 ribu ton. Nilai realisasi ini meningkat 1,16% (y.o.y) dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar USD128 juta. Peningkatan kinerja ekspor ini ternyata diiringi dengan meningkatnya nilai realisasi impor non migas yang sampai dengan April 2006 tercatat sebesar USD 23 juta (dengan volume impor 7 ribu ton) atau jauh meningkat dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang hanya sebesar USD 854 ribu. Meningkatnya kegiatan impor ini mengindikasikan bertambahnya barang-barang modal yang masuk untuk kepentingan kegiatan investasi.

Perkembangan Inflasi Regional

Laju perubahan harga Kota Manado pada Juni 2006 masih berada pada level yang cukup tinggi...

Laju perubahan harga Kota Manado pada Juni 2006 masih berada pada level yang cukup tinggi namun masih lebih rendah dibandingkan posisi Maret 2006. Tercatat inflasi Kota Manado pada Juni 2006 sebesar 15,98% (y.o.y) atau 0,05% (q.t.q), lebih



rendah dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 16,08% (y.o.y) atau 1,52% (q.t.q).

Tekanan inflasi Kota Manado terutama berasal dari kondisi iklim dan cuaca...

Tekanan inflasi Kota Manado terutama berasal dari kondisi iklim dan cuaca yang mempengaruhi hasil panen. Terhambatnya pasokan akibat terganggunya jalur distribusi di beberapa lokasi juga memberikan andil bagi meningkatnya harga pada beberapa komoditi tertentu. Selain itu, kenaikan harga gas elpiji oleh Pertamina beberapa waktu yang lalu dan trend kenaikan harga minyak dunia juga menjadi beban tersendiri bagi perusahaan/industri dalam operasionalnya khususnya perusahaan/industri yang banyak menggunakan energi minyak, sehingga cenderung menaikkan harga produksinya.

...kenaikan harga secara triwulanan di alami oleh 5 (lima) kelompok dari 7 (tujuh) klasifikasi kelompok barang. Kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau tercatat sebagai

Berdasarkan kelompok barang, kenaikan harga secara triwulanan dialami oleh 5 (lima) kelompok dari 7 (tujuh) klasifikasi kelompok barang dengan kontribusi yang berbeda-beda. Kelompok barang dengan kontribusi tertinggi disumbangkan oleh kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau yaitu sebesar 0,28%. Berikutnya adalah kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar dengan kontribusi sebesar 0,19%, kelompok sandang (0,13%), kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan (0,02%), dan kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga (0,02%). Beberapa komoditi yang memberikan kontribusi cukup besar bagi kenaikan harga secara umum diantaranya adalah cabe rawit, cabe merah, bawang putih, rokok kretek filter dan seng.

...kelompok yang mengalami penurunan harga selama triwulan II 2006 adalah kelompok bahan makanan dan kelompok kesehatan...

Sementara itu, kelompok yang mengalami penurunan harga selama triwulan II 2006 adalah kelompok bahan makanan dan kelompok kesehatan dengan kontribusi masing-masing sebesar -0,58% dan



0,00% terhadap laju inflasi triwulanan secara umum. Beberapa komoditi yang mengalami penurunan harga diantaranya adalah tude, beras, tomat sayur, bawang merah dan malalugis.

Moneter, Perbankan Dan Sistem Pembayaran

Perkembangan komponen uang beredar di Sulawesi Utara pada triwulan II 2006 (s.d. posisi Mei 2006) mengalami ..

Perkembangan komponen uang beredar di Sulawesi Utara pada triwulan II 2006 (s.d. posisi Mei 2006) mengalami kenaikan dibandingkan triwulan sebelumnya. Kenaikan ini terjadi pada seluruh komponen uang beredar baik M1 dan M2 (tidak termasuk uang kartal yang beredar di masyarakat).

Kestabilan makro ekonomi berpengaruh positif terhadap perkembangan berbagai indikator perbankan di Sulawesi

Kondisi makro ekonomi nasional yang relatif stabil selama triwulan laporan ternyata berpengaruh positif terhadap perkembangan berbagai indikator perbankan di Sulawesi Utara. Total aset perbankan sampai Bulan Mei 2006 tercatat Rp7.778 miliar atau naik sebesar 4,86% dibandingkan akhir triwulan sebelumnya. Kenaikan total asset ini lebih banyak disebabkan oleh meningkatnya dana pihak ketiga (DPK) yang dihimpun oleh perbankan di Sulawesi Utara yang diiringi dengan meningkatnya penyaluran kredit. Berdasarkan data LBU (Laporan Bulanan Bank Umum) sampai dengan Bulan Mei 2006, tercatat jumlah DPK di Sulawesi Utara sebesar Rp5.250 miliar atau naik 3,66% dibandingkan akhir triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar Rp5.056 miliar. Kenaikan ini lebih disebabkan mulai turunnya sebagian besar dana/pembiayaan yang berasal dari Pusat (DIPA, DAU, DAK, dll) ke sistem perbankan di daerah.

...kredit yang berhasil disalurkan mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya...

Sementara itu, kredit yang berhasil disalurkan mengalami peningkatan dibandingkan



triwulan sebelumnya dari Rp4.307 miliar menjadi Rp4.454 miliar atau meningkat 3,40%. Berdasarkan jenisnya, kenaikan ini terjadi pada seluruh jenis kredit yang ada dengan pangsa terbesar masih didominasi oleh kredit konsumsi. Hal ini berhubungan erat dengan pola kebiasaan/budaya masyarakat Sulawesi Utara yang cenderung konsumtif yang didukung pula oleh maraknya pembangunan dan pembukaan pusat-pusat perbelanjaan baru di Kota Manado seperti Boulevard Mall, Hipermart, dlsbnya.

Berdasarkan sektoralnya, penyaluran kredit terutama didominasi sektor konsumsi dengan share sebesar 56,24% dan sektor perdagangan, restoran dan hotel dengan share 25,91%. Keadaan ini terbukti dengan terus menjamurnya pembangunan kios-kios, restoran, dan bisnis perhotelan di Sulawesi Utara.

Fungsi intermediasi perbankan Sulawesi Utara yang tercermin dari rasio LDR (*Loan To Deposit Rasio*) sedikit mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya. Pada bulan Mei 2006, rasio LDR mencapai 84,83% atau turun dibandingkan posisi akhir triwulan sebelumnya yang hanya sebesar 85,04%. Penurunan ini lebih disebabkan oleh peningkatan dana dihimpun yang lebih *significant* dibandingkan peningkatan penyaluran kredit.

Namun demikian, kenaikan kredit tidak dibarengi oleh perbaikan kualitas kreditnya yang tercermin dari rasio NPL (*Non Performing Loan*). Berdasarkan data LBU Bulan Mei 2006, rasio NPL (gross) perbankan di Sulawesi Utara sebesar 5,96% dengan nilai nominal Rp265 miliar atau meningkat dibandingkan akhir triwulan sebelumnya sebesar 5,79%. Kencenderung terus meningkatnya rasio NPL

Fungsi intermediasi perbankan Sulawesi Utara yang tercermin dari rasio LDR sedikit mengalami penurunan...

...kenaikan kredit tidak dibarengi oleh perbaikan kualitas kredit yang tercermin dari rasio NPL yang terus meningkat...

Jumlah bank umum di wilayah Sulawesi Utara pada Mei 2006 tidak mengalami perubahan dibandingkan posisi akhir



sejak akhir tahun 2005 harus diwaspadai dan menjadi perhatian kita bersama.

Secara kelembagaan dan infrastruktur perbankan, jumlah bank umum di wilayah Sulawesi Utara pada Bulan Juni 2006 tidak mengalami perubahan dibandingkan posisi Bulan Maret 2006 yaitu berjumlah 20 (dua puluh) bank dengan rincian 1 (satu) Bank Pembangunan Daerah (BPD), 4 (empat) bank umum pemerintah, 13 (tiga belas) bank swasta nasional, 1 (satu) bank asing dan campuran, dan 1 (satu) bank swasta nasional non devisa. Adapun jumlah bank konvensional sebanyak 18 (delapan belas) bank sedangkan 2 (dua) bank lainnya beroperasi secara syariah. Berdasarkan jumlah kantor banknya, sebanyak 159 kantor (baik kantor cabang, cabang pembantu, kas maupun unit) melayani masyarakat Sulawesi Utara.

Aliran uang kartal di khasanah Kantor Bank Indonesia Manado sepanjang triwulan II 2006 diperkirakan dalam

Aliran uang kartal di khasanah Kantor Bank Indonesia Manado sepanjang triwulan II 2006 dalam kondisi *net outflow*. Hal ini terjadi berkenaan dengan mulai terealisasinya dana pembangunan proyek-proyek pemerintah selama triwulan II 2006 serta meningkatnya aktivitas ekonomi masyarakat berkenaan penyelenggaraan even-even besar di Kota Manado antara lain penyelenggaraan Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia (ISEI) XVI dan rencana penyelenggaraan kongres dokter seluruh Indonesia di Manado.

Selama triwulan II 2006, rasio PTTB terhadap aliran uang kartal yang masuk ke Kantor Bank Indonesia Manado

Selama triwulan II 2006, aliran uang masuk ke khasanah Kantor Bank Indonesia sebesar Rp1.000,37 miliar (turun 8,00%) dibandingkan triwulan sebelumnya. Sedangkan aliran uang keluar dari khasanah Kantor Bank Indonesia Manado tercatat sebesar Rp1.115,98 miliar (turun 31,67%) dibandingkan triwulan sebelumnya. Secara *netto*,



aliran uang kartal di Khasanah Bank Indonesia Manado dalam keadaan *net outflow* sebesar Rp115,62 miliar atau turun sebesar 148,22% dibandingkan triwulan sebelumnya.

...rasio PTTB terhadap aliran uang kartal yang masuk mengalami penurunan...

Selama triwulan II 2006, rasio PTTB terhadap aliran uang kartal yang masuk ke Kantor Bank Indonesia Manado mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya yaitu dari 9,87% menjadi 7,92% dengan jumlah nominal kegiatan PTTB sebesar Rp79,22 miliar. Hal ini menunjukkan kecenderungan menurunnya tingkat kelusuhan uang kartal yang beredar di masyarakat Sulawesi Utara selama triwulan II 2006. Sementara itu, penemuan uang palsu selama triwulan II 2006 sebanyak 31 lembar atau turun 20,51% dibandingkan triwulan sebelumnya. Berdasarkan jumlah lembarannya, jenis pecahan Rp100.000 dan Rp50.000 merupakan jenis pecahan yang paling banyak dipalsukan yaitu mencapai 74,19% dari keseluruhan lembar uang palsu yang ditemukan selama triwulan laporan.

...aktivitas transaksi pembayaran non tunai dalam triwulan II 2006 diperkirakan akan meningkat dibandingkan

Selama triwulan II 2006, jumlah lembar dan nominal warkat kliring akan kembali mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya. Hal ini seiring dengan meningkatnya aktivitas ekonomi masyarakat Sulawesi Utara terindikasi dari laju pertumbuhan ekonomi selama triwulan II 2006 yang lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya. Selama triwulan II 2006, jumlah nominal warkat kliring tercatat sebesar Rp1.543 miliar dengan jumlah warkat yang dikliringkan sebanyak 103 ribu lembar.

Keuangan Daerah

Realisasi dana perimbangan (DAU dan DAK) serta dana dekonsentrasi sampai dengan Mei 2006 di seluruh

Realisasi dana perimbangan (DAU dan DAK) serta dana dekonsentrasi sampai dengan Mei 2006,



di seluruh provinsi/kota/kabupaten di Sulawesi Utara berjumlah Rp1,39 trilliun dengan total pagu Tahun 2006 sebesar Rp3,48 triliun atau telah terealisasi sebesar 39,88%. Dari jumlah tersebut, wilayah provinsi mendapatkan pagu tertinggi yaitu sebesar Rp816 miliar sedangkan yang terendah adalah Kota Tomohon sebesar Rp207 miliar. Berdasarkan realisasinya, Kota Bitung tercatat sebagai daerah yang memiliki rasio realisasi dana perimbangan dan dana konsentrasi tertinggi yaitu sebesar 45,70% sedangkan Provinsi Sulawesi Utara yang terendah yaitu baru sebesar 24,74%.

Masih relatif rendahnya realisasi APBD ini antara lain disebabkan keterlambatan pengesahan APBD. Kondisi ini tentunya akan mengurangi dampak multiplier dari pengeluaran pemerintah daerah terhadap pembangunan ekonomi. Oleh sebab itu maka pengesahan APBD hendaknya dilakukan sebelum dimulainya tahun anggaran baru.

Prospek Perekonomian Daerah

Pada triwulan mendatang, pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara dari sisi penawaran diperkirakan masih di dorong oleh

Pada triwulan mendatang pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara dari sisi penawaran diperkirakan masih didorong oleh sektor-sektor dominan yaitu sektor pertanian, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor jasa-jasa. Sementara itu, dari sisi permintaan diperkirakan konsumsi rumah tangga maupun konsumsi pemerintah masih menjadi pendorong utama kegiatan ekonomi mendatang. Hasil forum diskusi yang diselenggarakan oleh Kantor Bank Indonesia Manado pada akhir triwulan II 2006 menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi Tahun 2006 sebesar 5,47% diperkirakan akan mampu dicapai. Namun demikian perlu diwaspadai adanya kondisi



...pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara pada triwulan III 2006 diperkirakan akan tumbuh sebesar 5,18% sampai

...berdasarkan hasil prediksi, inflasi Kota Manado dalam triwulan II 2006 diperkirakan sebesar 1,5% s.d. 2,5% (q.t.q).

ekonomi yang cenderung stagnan di sebagian wilayah pedesaan dan sektor. Hal ini akan berdampak pada kesenjangan peningkatan pendapatan antar wilayah. Mengacu pada perkembangan dan perkiraan beberapa indikator ekonomi yang ada, pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara pada triwulan III 2006 diperkirakan akan tumbuh sekitar 5,18% s.d. 5,43% (y.o.y).

Tingkat inflasi dalam triwulan III 2006 mendatang diperkirakan akan masih berada pada level yang cukup tinggi. Hal ini disebabkan masih belum rampungnya pembangunan dan perbaikan sarana jalan dan jembatan di beberapa lokasi di Sulawesi Utara sehingga menyebabkan biaya transportasi tinggi diantaranya : jalan lingkar luar manado, jembatan ranowangko, jembatan megawati dan jembatan soekarno. Selain itu dampak banjir badang di Kabupaten Bolaang Mongondow yang merupakan daerah sentra produksi beras telah menyebabkan terganggunya jalur distribusi dan rusaknya lahan pertanian masyarakat. Dari sisi pengeluaran pemerintah, diperkirakan realisasinya akan terus meningkat sehingga mendorong terjadinya kenaikan harga serta kenaikan konsumsi non makanan khususnya untuk biaya pendidikan berkaitan dengan datangnya tahun ajaran baru bulan Juli - Agustus. Berdasarkan hasil prediksi, inflasi Kota Manado pada triwulan mendatang perkiraan sebesar 1,5 % s.d. 2,0% (q.t.q).



Bab 1

Evaluasi Kondisi Makro Ekonomi

1.1. Kondisi Umum

Perekonomian Sulawesi Utara selama triwulan II 2006 cukup menggembirakan bahkan lebih baik bila dibandingkan triwulan sebelumnya. Tercatat, laju pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara pada triwulan II 2006 sebesar 5,43% year on year (y.o.y) atau naik dibandingkan triwulan sebelumnya dan periode yang sama tahun sebelumnya masing-masing sebesar 5,16% dan 4,63%.

Dari sisi permintaan, laju pertumbuhan ini terutama disumbang oleh kegiatan konsumsi baik konsumsi swasta (rumah tangga maupun lembaga swasta non profit) maupun konsumsi pemerintah. Pemberian gaji ke-13, serta gaji bagi pegawai daerah yang baru diangkat memberikan andil bagi meningkatnya kegiatan konsumsi pemerintah. Sementara itu, meningkatnya kegiatan investasi yang tercermin dari Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dalam PDRB Sulawesi Utara dan semakin besarnya realisasi pengeluaran pemerintah daerah untuk membiayai proyek-proyek pembangunan yang ada juga turut memberikan kontribusi bagi pembentukan laju pertumbuhan selama triwulan laporan. Kondisi demikian tentunya tak lepas dari kondisi makro ekonomi nasional yang cukup baik tercermin dari laju inflasi yang cenderung menurun, nilai tukar yang relatif stabil, serta suku bunga Bank Indonesia (BI rate) yang terus menurun sehingga diharapkan mampu menggerakkan sektor riil yang ada khususnya di Sulawesi Utara. Dari sisi penawaran, pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara selama triwulan II 2006 terutama di dorong oleh



beberapa sektor utama yaitu sektor pertanian, sektor bangunan, sektor jasa-jasa dan sektor perdagangan, hotel dan restoran.

Namun demikian, perkembangan sektor eksternal berupa ekspektasi berlanjutnya siklus kebijakan moneter global yang cenderung ketat telah memberikan tekanan terhadap kestabilan makroekonomi. Investor asing melakukan penyesuaian portofolio dengan menempatkan aset dalam dollar AS. Hal ini tercermin dari keluarnya aliran modal dalam jumlah yang cukup besar sehingga memberikan tekanan yang *significant* terhadap nilai tukar rupiah. Namun demikian, kondisi domestik yang masih kondusif seperti masih tingginya imbal hasil investasi dalam rupiah, peningkatan peringkat Indonesia oleh Moodys dan peningkatan cadangan devisa Indonesia yang cukup tinggi mampu menahan pelemahan nilai tukar lebih lanjut. Gejolak nilai tukar rupiah tersebut sejauh ini belum memberikan tekanan yang berarti terhadap inflasi. Tekanan inflasi yang meningkat pada akhir triwulan laporan lebih disebabkan oleh faktor musiman berupa berakhirnya masa panen raya. Dari sisi moneter, pelaksanaan kebijakan moneter secara umum sudah optimal di tengah besarnya pergerakan aliran modal asing.

1.2. Sisi Produksi

Dari sisi produksi, selama triwulan II 2006, sektor pertambangan tercatat sebagai sektor dengan laju pertumbuhan yang tertinggi yaitu sebesar 8,38%, diikuti oleh bangunan (6,03%), pertanian (5,94%), perdagangan, hotel dan restoran (5,26%), pengangkutan dan telekomunikasi (5,16%), industri pengolahan (4,92%), listrik, gas dan air bersih (4,80%), jasa-jasa (4,52%) dan keuangan (4,33%).



Berdasarkan kontribusinya, pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara selama triwulan II 2006 terutama disumbangkan oleh beberapa sektor utama yaitu sektor pertanian, sektor bangunan, sektor jasa-jasa dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Keadaan ini sedikit berbeda bila dibandingkan triwulan sebelumnya dimana lokomotif pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara berasal dari sektor pertanian, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor pengangkutan dan komunikasi.

Berikut ini Tabel 1.1 yang menyajikan nilai PDRB Sulawesi Utara menurut lapangan usaha, sementara laju pertumbuhan sektoral secara lengkap disajikan pada Tabel 1.2.



Tabel 1.1. PDRB Sulawesi Utara Menurut Lapangan Usaha Atas Harga Konstan Tahun 2000 (Rp Jutaan)

NAMA LAPANGAN USAHA	2005				2006	
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2
1. Pertanian	609,596	703,950	722,119	742,266	656,545	745,768
2. Pertambangan	147,240	160,746	168,144	187,173	154,499	174,220
3. Industri Pengolahan	232,729	234,445	249,666	259,888	241,992	245,980
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	23,274	23,659	24,080	25,865	24,357	24,794
5. Bangunan	448,195	465,391	508,214	561,226	474,459	493,455
6. Perdagangan, Hotel	367,927	428,201	438,056	592,072	386,230	450,738
7. Pengangkutan & Kom	343,688	352,118	318,829	479,238	359,377	370,297
8. Keuangan	195,862	209,239	212,716	225,873	203,469	218,289
9. Jasa- Jasa	498,369	522,362	511,602	550,530	510,665	545,949
PDRB	2,866,881	3,100,112	3,153,425	3,624,132	3,011,594	3,269,490

Sumber : BPS Provinsi Sulawesi Utara, diolah

Tabel 1.2. Laju Pertumbuhan Tahunan PDRB Sulawesi Utara Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2000 (%)

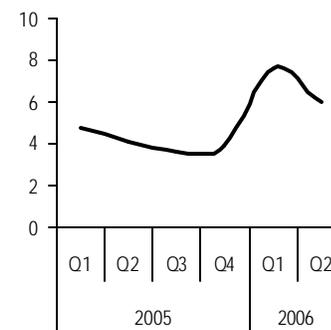
NAMA LAPANGAN USAHA	2005				2006	
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2
1. Pertanian	4.79	4.09	3.62	3.92	7.70	5.94
2. Pertambangan	4.14	5.40	5.28	7.23	4.93	8.38
3. Industri Pengolahan	7.16	7.04	5.91	-1.82	3.98	4.92
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	2.31	2.21	2.91	3.22	4.65	4.80
5. Bangunan/Konstruksi	2.60	4.87	5.56	3.38	5.86	6.03
6. Perdagangan, Hotel	4.16	7.63	5.84	5.95	4.97	5.26
7. Pengangkutan & Kom	5.68	3.51	8.84	8.17	4.56	5.16
8. Keuangan	4.57	5.38	5.49	5.73	3.88	4.33
9. Jasa- Jasa	1.67	2.37	2.60	3.00	2.47	4.52
PDRB	4.34	4.63	5.11	4.53	5.16	5.43

Sumber : BPS Provinsi Sulawesi Utara, diolah

1.2.1. Pertanian

Pangsa sektor pertanian sebesar 22,81% merupakan pangsa terbesar dalam struktur perekonomian Sulawesi Utara. Dibandingkan dengan sektor lainnya, pertumbuhan sektor ini relatif cukup tinggi yaitu sebesar 5,94% atau ketiga setelah sektor pertambangan dan bangunan dengan kontribusi sebesar 1,35% terhadap laju pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara.

Pertumbuhan Sektor Pertanian (Y.o.Y)



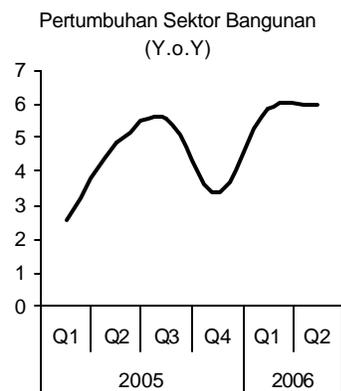


Secara umum, cukup besarnya kontribusi sektor pertanian dipengaruhi masih berlangsungnya musim panen beberapa komoditi pertanian antara lain padi, jagung, cengkeh dan kelapa. Berdasarkan sub sektornya, laju pertumbuhan tersebut terjadi di seluruh sub sektor pertanian yang meliputi tanaman bahan makanan (11,32%), peternakan (7,08%), perikanan (6,29%), tanaman perkebunan (3,41%), dan kehutanan (1,02%). Salah satu faktor penyebab melambatnya pertumbuhan sektor pertanian adalah menurunnya produktivitas beberapa komoditi utama di Sulawesi Utara antara lain kelapa akibat sudah semakin tuanya tanaman kelapa yang ada saat ini. Selain itu, terus menyempitnya lahan pertanian yang ada dan bencana alam banjir di beberapa wilayah Sulawesi Utara selama triwulan laporan menyebabkan menurunnya produktivitas hasil pertanian Sulawesi Utara.

Dari sisi pembiayaan, pertumbuhan sektor pertanian ternyata didukung oleh penyaluran kredit pada sektor ini yang tercatat secara tahunan mengalami pertumbuhan sebesar 20,60% (posisi Bulan Mei 2006).

1.2.2. Sektor Bangunan

Secara perlahan dan konsisten sektor ini memperlihatkan perkembangan yang cukup menggembirakan. Selama triwulan II 2006, sektor bangunan tumbuh sebesar 6,03%, lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang hanya tumbuh 5,86%. Berdasarkan kontribusinya, sektor bangunan merupakan sektor penyumbang kedua tertinggi pertumbuhan Sulawesi Utara setelah sektor pertanian. Perkembangan sektor bangunan selama triwulan





laporan tercermin dari meningkatnya aktivitas pembangunan sektor properti di Sulawesi Utara antara lain Manado Town Square, Boulevard Mal, Hotel Quality serta kompleks perumahan.

1.2.3. Sektor Jasa-Jasa

Sektor jasa-jasa dengan pangsa sebesar 16,70% merupakan sektor dengan pangsa terbesar kedua dalam struktur perekonomian Sulawesi Utara. Sektor ini mengalami pertumbuhan sebesar 4,52% selama triwulan laporan dengan kontribusi sebesar 0,76% terhadap laju pertumbuhan secara umum. Berdasarkan sub sektor pembentuknya, seluruh sub sektor mengalami pertumbuhan positif dengan pertumbuhan tertinggi disumbangkan oleh sub sektor jasa khususnya jasa perorangan dan rumah tangga serta jasa sosial kemasyarakatan masing-masing sebesar 6,23% dan 5,01%. Tingginya pertumbuhan sektor jasa selama triwulan laporan terutama berkenaan dengan masa liburan sekolah pada akhir triwulan laporan.

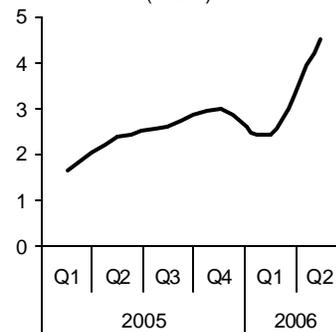
Sementara itu, sub sektor jasa pemerintahan juga mengalami pertumbuhan sebesar 4,56%. Hal ini terutama akibat penambahan dana pusat yang disalurkan ke Provinsi Sulawesi Utara untuk tahun anggaran 2006 ini baik berupa dana

DIPA, DAU (Dana Alokasi Umum) dan DAK (Dana Alokasi Khusus).

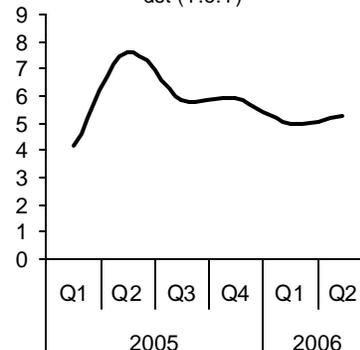
1.2.4. Perdagangan, Hotel dan Restoran

Sektor perdagangan, hotel dan restoran merupakan sektor yang memiliki pangsa terbesar keempat (13,79%) dalam struktur perekonomian Sulawesi Utara.

Pertumbuhan Sektor Jasa-Jasa (Y.o.Y)



Pertumbuhan Sektor Perdagangan, dst (Y.o.Y)





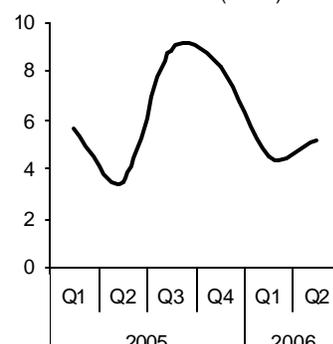
Pertumbuhan sektor ini pada triwulan II 2006 tercatat sebesar 5,26% atau meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 4,97%. Laju pertumbuhan sektor ini terutama disumbangkan oleh sub sektor perdagangan besar dan eceran serta sub sektor restoran dengan kontribusi masing-masing sebesar 0,85% dan 0,06% sedangkan sub sektor hotel ternyata belum memberikan nilai tambah yang berarti bahkan cenderung mengalami kontraksi selama triwulan laporan. Lesunya sub sektor hotel terindikasi pula dari menurunnya jumlah kunjungan wisatawan dan tingkat hunian hotel di Sulawesi Utara.

Pertumbuhan sektor perdagangan, hotel dan restoran didukung pula dari banyak bermunculannya restoran dan rumah makan baru (baik yang bernuansa modern maupun tradisional/sederhana) di sepanjang jalan boulevard Manado, maupun ruko serta mal di Sulawesi Utara. Dari segi pembiayaan (kredit), sektor ini merupakan terbesar kedua (setelah sektor konsumsi) yang mendapat dukungan dari perbankan sebesar Rp1.154 miliar atau meningkat 20,53% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Hal ini mengindikasikan bahwa penyaluran kredit di sektor perdagangan, hotel dan restoran sedikit banyak cukup berperan bagi perkembangan perekonomian di Sulawesi Utara. Pertumbuhan di sektor perdagangan, hotel dan restoran pada triwulan laporan juga terindikasi dari hasil Survey Penjualan Eceran selama triwulan II 2006 yang menunjukkan kenaikan indeks dari 82,93 pada Juni 2005 menjadi 101,70 pada Juni 2006 atau tumbuh 22,63%.

1.2.5. Angkutan dan Komunikasi

Sektor angkutan dan komunikasi merupakan salah satu sektor yang

Pertumbuhan Sektor Angkutan dan Komunikasi (Y.o.Y)





memiliki pasang pasar cukup besar yaitu 11,33% dalam struktur perekonomian Sulawesi Utara setelah sektor pertanian. Pertumbuhan sektor ini pada triwulan II 2006 tercatat sebesar 5,16%, lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 4,56%. Relatif tingginya pertumbuhan sektor komunikasi dalam triwulan laporan terutama disebabkan oleh pesatnya penggunaan sarana telepon selular oleh masyarakat yang didukung oleh semakin luasnya wilayah jangkauan. Hal ini antara lain terbukti pesatnya pembangunan sejumlah menara BTS (Base Transceiver System) di beberapa lokasi-lokasi strategis sehingga memberikan kenyamanan pelanggan dalam berkomunikasi. Selain itu perkembangan berbagai macam fasilitas dan fitur-fitur baru semakin memudahkan dan memanjakan para pengguna jasa telekomunikasi.

Dari sisi pembiayaan, pertumbuhan sektor angkutan dan telekomunikasi ternyata didukung oleh penyaluran kredit di sektor ini yang tercatat secara tahunan mengalami pertumbuhan sebesar 22,89% (posisi Bulan Mei 2006).

1.2.6. Sektor Lainnya

Setelah sebelumnya relatif tumbuh tidak terlalu significant pada triwulan-triwulan sebelumnya akibat dampak kenaikan harga BBM, maka pada triwulan II 2006 sektor industri pengolahan kembali tumbuh secara significant sebesar 4,92% dengan kontribusi sebesar 0,37% terhadap laju pertumbuhan perekonomian secara umum. Hal ini paling tidak memberikan indikasi bahwa dampak kenaikan harga BBM mulai dapat diantisipasi oleh industri-industri yang ada antara lain dengan melakukan kegiatan efisiensi baik terhadap biaya, tenaga dan waktu.



Pertumbuhan sektor listrik, gas dan air bersih relatif tetap dibandingkan triwulan-triwulan sebelumnya yaitu sebesar 4,80%. Berdasarkan komponen pembentuknya, pertumbuhan sektor ini terutama disumbangkan oleh sub sektor listrik dan air bersih dengan laju pertumbuhan masing-masing sebesar 5,64% dan 2,54%. Pertumbuhan sub sektor listrik, tercermin pula dari data pemakaian listrik (*Mega Watt Hour*) yang terus memperlihatkan trend meningkat. Sampai Bulan Mei, jumlah pemakaian listrik di seluruh wilayah Sulawesi Utara telah mencapai lebih dari 65% bila dibandingkan triwulan sebelumnya. Namun demikian, secara umum kebutuhan listrik di Sulawesi Utara belum mampu dipasok seluruhnya oleh kapasitas yang dimiliki oleh PLN (Perusahaan Listrik Negara) saat ini. Oleh karena itu masuknya investor di sub sektor listrik tentunya saat diharapkan oleh pemerintah daerah dan masyarakat Sulawesi Utara.

Tabel 1.3. Perkembangan Pemakaian Tenaga Listrik di Sulawesi Utara

(dalam MWH)

Kota / Kabupaten	Q3-05		Q4-05		Q2-06*		Share Q2-06 Thd Q4-05	
	Industri	RT	Industri	RT	Industri	RT	Industri	RT
Manado	15,427	65,683	15,170	69,275	10,317	46,638	68.0%	67.3%
Kotamobagu	1,098	12,116	829	13,114	345	8,022	41.7%	61.2%
Sangihe dan Talaud	51	6,973	58	7,082	39	5,121	66.7%	72.3%
Sulawesi Utara	16,576	84,772	16,057	89,471	10,701	59,781	66.6%	66.8%

Ket : *) sampai dengan Bulan Mei 2006

Selanjutnya, sektor pertambangan dan penggalian di Sulawesi Utara tumbuh 8,38% atau tertinggi selama triwulan laporan dengan kontribusi sebesar 0,43% terhadap pertumbuhan ekonomi secara umum. Berdasarkan komponen pembentuknya, pertumbuhan sektor ini hampir disumbangkan oleh seluruh sub sektor yang ada yaitu sub sektor minyak dan gas, pertambangan tanpa migas dan penggalian. Khusus untuk sub



sektor penggalian, berdasarkan pelaku usahanya, sub sektor penggalian ini lebih banyak dilakukan oleh penambangan tradisional/rakyat dan bukan industri berskala besar.

Sementara itu, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan tumbuh 4,33% atau lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya dengan kontribusi sebesar 0,29%. Berdasarkan sub sektornya pembentuknya, seluruh sektor mencatat pertumbuhan positif dengan sub bank merupakan penyumbang pertumbuhan tertinggi sebesar 0,19%. Hal ini tercermin pula dari maraknya pembangunan fasilitas perbankan antara lain : pembukaan kantor cabang baru dan penambahan ATM (Anjungan Tunai Mandiri) yang memberikan kemudahan dan kenyamanan kepada masyarakat dalam bertransaksi. Sedangkan sub sektor lembaga keuangan bukan bank merupakan sub sektor dengan sumbangan terkecil yaitu sebesar 0,02%.

1.3. Sisi Permintaan

Dari sisi permintaan, penyumbang terbesar dalam pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara masih didominasi oleh kegiatan konsumsi rumah tangga dengan pangsa sebesar 47,42%. Pertumbuhan kegiatan konsumsi ini antara lain didorong oleh pemberian gaji ke-13 bagi para PNS dan TNI/Polri serta gaji bagi para pegawai pemerintah daerah yang baru diangkat pada periode penerimaan beberapa waktu yang lalu. Selain itu, meningkatnya pendapatan masyarakat khususnya PNS sehubungan dengan kenaikan gaji oleh pemerintah (rata-rata sebesar 15%) pada awal tahun 2006, juga merupakan salah satu faktor pendorong meningkatnya kegiatan konsumsi di Sulawesi Utara. Berlangsungnya masa liburan sekolah pada akhir triwulan laporan dan meningkatnya realisasi pengeluaran pemerintah juga memberikan andil bagi peningkatan kegiatan konsumsi. Dari sisi pembiayaan, pertumbuhan kegiatan konsumsi ini di



dorong pula oleh meningkatnya penyaluran kredit konsumsi secara tahunan sebesar 14,97%.

Selanjutnya, PDRB Sulawesi Utara dari sisi pengeluaran berdasarkan harga berlaku dan laju pertumbuhannya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1.4. PDRB Sulawesi Utara Menurut Penggunaan Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 (dalam Jutaan Rp)

NAMA LAPANGAN USAHA	2005				2006	
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2
1. Konsumsi Swasta	1,347,990	1,493,019	1,508,181	1,985,122	1,561,681	1,657,101
2. Konsumsi Pemerintah	714,924	719,825	778,456	849,500	723,575	752,649
3. PMTB	422,009	554,549	650,177	682,400	446,739	587,988
4. Ekspor	1,104,440	1,378,836	1,373,453	1,282,600	1,177,088	2,132,384
5. Impor	770,717	1,068,895	1,195,327	1,166,567	1,017,414	1,880,172
6. Lainnya	45,042	23,828	16,768	14,936	119,925	19,539
PDRB	2,863,688	3,101,162	3,131,709	3,647,991	3,011,594	3,269,490

Sumber : BPS Provinsi Sulawesi Utara, diolah

Tabel 1.5. Laju Pertumbuhan Tahunan PDRB Sulawesi Utara Menurut Penggunaan Atas Dasar Harga Konstan 2000 (%)

NAMA LAPANGAN USAHA	2005				Tahun	2006	
	Q1	Q2	Q3	Q4	2005	Q1	Q2
1. Konsumsi Swasta	8.06	2.33	5.53	18.52	9.03	15.85	10.99
2. Konsumsi Pemerintah	1.67	1.13	1.85	2.25	1.75	1.21	4.56
3. PMTB	2.28	0.98	5.56	3.38	3.19	5.86	6.03
4. Ekspor	3.15	18.57	34.27	-3.20	13.14	6.58	54.65
5. Impor	12.01	5.13	22.31	13.46	13.22	32.01	75.90
PDRB	4.34	4.63	5.11	4.53	4.66	5.16	5.43

Sumber : BPS Provinsi Sulawesi Utara, diolah

1.3.1. Konsumsi Masyarakat dan Pemerintah

Secara tahunan, kegiatan konsumsi pada triwulan II 2006 tumbuh 8,90% dengan kontribusi 6,35%. Laju pertumbuhan ini terutama disumbangkan oleh kegiatan konsumsi rumah tangga dengan kontribusi sebesar 5,10% sedangkan kegiatan konsumsi lembaga swasta non profit dan konsumsi pemerintah hanya memberikan kontribusi masing-masing 0,19% dan 1,06%.

Konsumsi rumah tangga yang meliputi konsumsi makanan dan non-makanan pada triwulan laporan tumbuh 11,35% atau



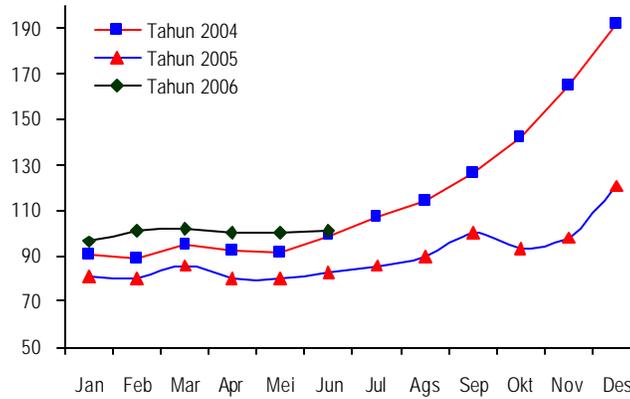
melambat dibanding triwulan sebelumnya yang tumbuh 16,82%. Perlambatan ini antara lain disebabkan semakin menurunnya daya beli masyarakat sebagai dampak kenaikan harga BBM. Pertumbuhan ini disumbang oleh konsumsi makanan 10,82% dan non-makanan 12,46%.

Pengeluaran pemerintah pada triwulan laporan tumbuh 4,56%, lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 1,21%. Peningkatan ini lebih disebabkan bertambahnya realisasi pengeluaran rutin oleh pemerintah daerah berkenaan dengan pemberian gaji ke 13 kepada para PNS dan TNI/Polri. Selain itu pengangkatan pegawai-pegawai baru pada periode penerimaan pegawai beberapa waktu lalu di seluruh kabupaten dan kota di Provinsi Sulawesi Utara juga meningkatkan pengeluaran pemerintah selama triwulan laporan. Berdasarkan kontribusinya, pengeluaran pemerintah memberikan sumbangan sebesar 4,56% terhadap laju pertumbuhan Sulawesi Utara secara umum.

Pertumbuhan kegiatan konsumsi di Sulawesi Utara tercermin pula dari indeks volume penjualan riil Kota Manado. Perkembangan Indeks volume penjualan riil sepanjang Tahun 2006 menunjukkan kecenderungan meningkat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Secara tahunan laju pertumbuhan indeks pada Juni 2006 tercatat sebesar 22,63% atau lebih tinggi dibandingkan posisi triwulan sebelumnya yang hanya 18,41%.

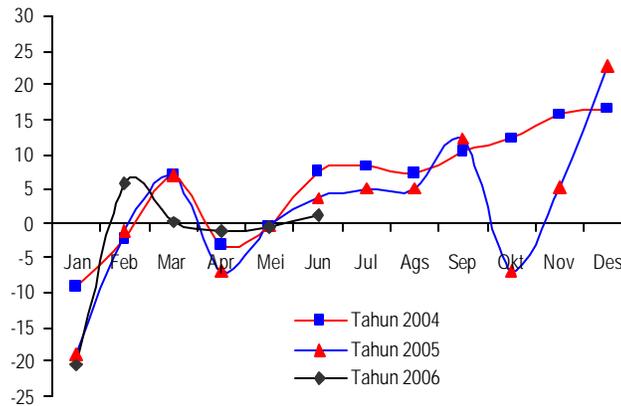


Grafik 1.1. Perkembangan Indeks Volume Penjualan Riil Responden Survey Penjualan Eceran (SPE) Kota Manado



Sumber: Kerjasama Kantor Bank Indonesia Manado dengan Fakultas Ekonomi Universitas Sam Ratulangi Manado

Grafik 1.2. Pertumbuhan Volume Penjualan Riil Responden SPE (M.t.M) (dalam %)



Sumber: Kerjasama Kantor Bank Indonesia Manado dengan Fakultas Ekonomi Universitas Sam Ratulangi Manado

Dari sisi pembiayaan, kegiatan konsumsi ternyata juga diikuti peningkatan penyaluran kredit konsumsi. Kredit konsumsi yang berhasil disalurkan di Sulawesi Utara sampai Bulan Mei 2005 mencapai Rp2.489 miliar atau meningkat 14,97% dibandingkan akhir triwulan I 2006.



1.3.2. Investasi

Kegiatan investasi di Sulawesi Utara selama triwulan II 2006 berkembang cukup menggembirakan bahkan dengan level yang tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) tahunan tumbuh 6,03%, naik dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 5,86%. Di sisi pembiayaan, penyaluran kredit investasi dan modal kerja sampai Bulan Mei 2006 yang berhasil disalurkan di Sulawesi Utara mencapai Rp1.965 miliar atau naik 2,68% dibandingkan triwulan I Tahun 2006.

Guna menggairahkan iklim investasi, pemerintah daerah Sulawesi Utara perlu segera membenahi sarana dan prasarana seperti SDM, listrik, air bersih, jalan, serta membuat kebijakan-kebijakan untuk mendukung terciptanya iklim yang kondusif untuk berinvestasi, seperti kemudahan mengurus perijinan, perpajakan dan lainnya. Bila hal-hal tersebut tidak segera dibenahi, maka tingkat efisiensi investasi di tahun-tahun mendatang diperkirakan tidak akan mengalami banyak perubahan.

1.3.3. Ekspor-Import

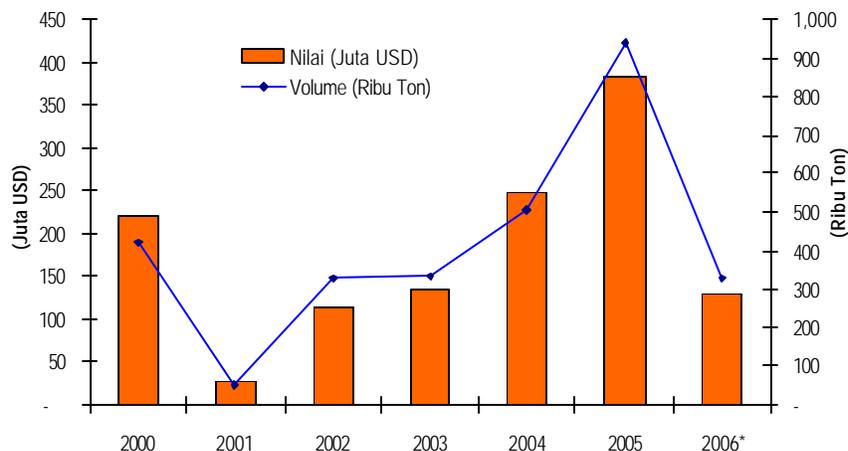
Transaksi perdagangan Sulawesi Utara baik antar provinsi dan antar negara secara gabungan berdasarkan *trend* yang ada selalu berada pada kondisi defisit perdagangan. Defisit perdagangan ini terutama disumbangkan oleh perdagangan antar provinsi walaupun untuk transaksi perdagangan luar negeri selalu mengalami surplus perdagangan. Selama triwulan laporan, kegiatan ekspor Sulawesi Utara baik antar provinsi maupun antar negara tumbuh *significant* yaitu sebesar 54,65% dengan kontribusi sebesar 24,30%. Berdasarkan hasil survey produksi, meningkatnya ekspor disebabkan oleh peningkatan kapasitas



produksi akibat meningkatnya permintaan. Namun hal ini ternyata diiringi dengan meningkatnya kegiatan impor yang tumbuh sebesar 75,90% dengan kontribusi 26,16% terhadap laju pertumbuhan Sulawesi Utara secara umum.

Kinerja perdagangan luar negeri Sulawesi Utara khususnya ekspor s.d. April 2006 secara umum memperlihatkan perkembangan yang cukup menggembirakan walaupun dibayangkan oleh kecenderungan meningkatnya biaya produksi akibat kenaikan harga minyak dunia, keterbatasan sumber energi yang ada di Sulawesi Utara khususnya kelistrikan dan menurunnya jumlah produksi komoditi utama hasil pertanian (kelapa, kopra dan cengkeh). Sampai dengan April 2006, nilai ekspor Sulawesi Utara berjumlah USD 130 juta dengan nilai volume penjualan mencapai 329 ribu ton. Nilai realisasi ini meningkat 1,16% (y.o.y) dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar USD 128 juta atau telah mencapai 34,04% dari pencapaian tahun sebelumnya sebesar USD 382 juta. Keadaan ini memunculkan optimisme bahwa kinerja ekspor Sulawesi Utara sepanjang Tahun 2006 diharapkan akan lebih baik dibandingkan tahun sebelumnya.

Grafik 1.3. Nilai dan Volume Ekspor Sulawesi Utara

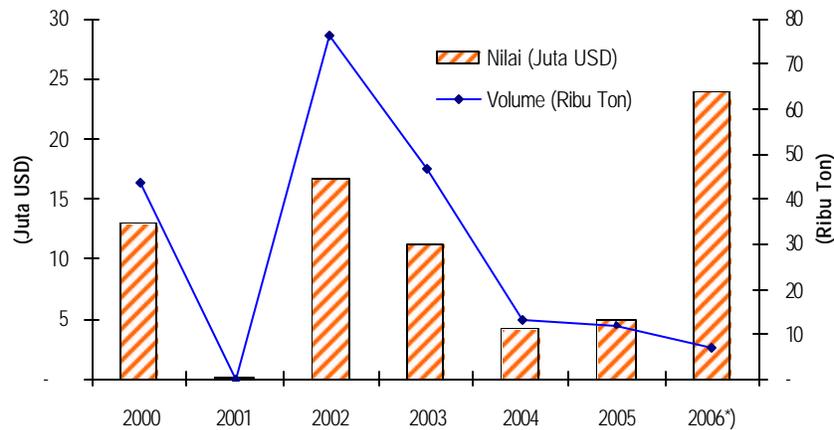


Sumber : Direktorat Statistik, Ekonomi dan Moneter Bank Indonesia
*) s.d. April 2006



Peningkatan kinerja ekspor ini ternyata diiringi dengan meningkatnya nilai realisasi impor non migas yang sampai dengan April 2006 tercatat sebesar USD 23 juta (dengan volume impor 7 ribu ton) atau jauh meningkat dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang hanya sebesar USD 854 ribu. Di satu sisi besarnya nilai impor Sulawesi Utara ini mencerminkan masih tingginya tingkat ketergantungan Sulawesi Utara terhadap barang/jasa yang berasal dari negara lain namun dengan melakukan identifikasi terhadap komoditi yang banyak diimpor, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar barang yang masuk adalah berupa mesin, peralatan dan material yang diperlukan dalam kegiatan investasi.

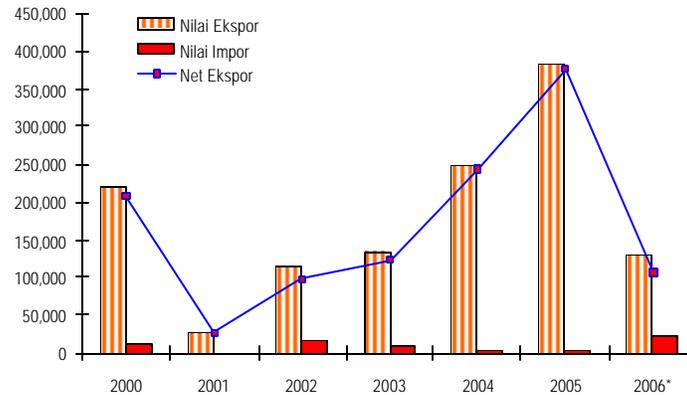
Grafik 1.4. Nilai dan Volume Impor Sulawesi Utara



Sumber : Direktorat Statistik, Ekonomi dan Moneter Bank Indonesia
*) s.d. April 2006



Grafik 1.5. Nilai Perdagangan Ekspor dan Impor Sulawesi Utara
(dalam ribu USD)



Sumber : Direktorat Statistik, Ekonomi dan Moneter Bank Indonesia
*) s.d. April 2006

Secara umum, nilai transaksi perdagangan luar negeri Sulawesi Utara dari tahun ke tahun memperlihatkan kecenderungan meningkat atau berada dalam kondisi surplus perdagangan (nilai ekspor lebih besar dari pada nilai impor). Sampai dengan April 2006, surplus perdagangan luar negeri Sulawesi Utara tercatat sebesar USD 106 juta atau telah mencapai 28,15% bila dibandingkan pencapaian tahun sebelumnya yang sebesar USD 377 juta.

Namun demikian, tingginya ekspor dan rendahnya impor Sulawesi Utara ke luar negeri tersebut tidak serta merta mengindikasikan kemandirian Sulawesi Utara terhadap barang-barang yang berasal di wilayah Sulawesi. Hal ini dikarenakan cukup tingginya impor barang yang berasal dari provinsi/daerah lain sehingga secara keseluruhan kegiatan perdagangan pada triwulan laporan berada dalam kondisi defisit perdagangan (*net impor*). Hal ini mengindikasikan bahwa kebutuhan masyarakat Sulawesi Utara banyak yang masih harus didatangkan dari luar daerah, serta sedikitnya perusahaan-perusahaan yang bertindak sebagai produsen di wilayah ini.



Tabel 1.6. Komodi Utama Ekspor Sulawesi Utara Berdasarkan Nilai Perdagangan (dalam ribu USD)

No.	Produk/Komoditi (HS)	2005	No.	Produk/Komoditi (HS)	2006 *)
1	15 - Animal or veqt. fats and oils	244,836	1	15 - Animal or veqt. fats and oils	96,013
2	03 - Fish, crustaceans, moluscs, oth. invert	52,983	2	03 - Fish, crustaceans, moluscs, oth. invert	10,060
3	16 - Prep. of meat, fish, crust., molluscs	21,077	3	16 - Prep. of meat, fish, crust., molluscs	6,662
4	09 - Coffee, tea, mate and spices	14,180	4	09 - Coffee, tea, mate and spices	4,857
5	23 - Res. and waste from food industries	13,421	5	23 - Res. and waste from food industries	3,291
6	12 - Oil seeds, grains, seeds and fruits	11,574	6	71 - Pearls, precious and semi prec. stone	2,379
7	71 - Pearls, precious and semi prec. stone	7,389	7	12 - Oil seeds, grains, seeds and fruits	2,166
8	11 - Products of the milling industry	5,552	8	38 - Miscellaneous chemical products.	1,369
9	10 - Cereals	3,931	9	10 - Cereals	869
10	38 - Miscellaneous chemical products.	2,734	10	11 - Products of the milling industry	819
Total Nilai Perdagangan 97 komoditi (HS)		382,294	Total Nilai Perdagangan 97 komoditi (HS)		130,139

Sumber : Direktorat Statistik, Ekonomi dan Moneter Bank Indonesia
 *) s.d. April 2006

Tabel 1.7. Komoditi Utama Ekspor Sulawesi Utara Berdasarkan Volume Perdagangan (dalam ton)

No.	Produk/Komoditi (HS)	2005	No.	Produk/Komoditi (HS)	2006 *)
1	15 - Animal or veqt. fats and oils	480,412	1	15 - Animal or veqt. fats and oils	209,386
2	23 - Res. and waste from food industries	185,573	2	23 - Res. and waste from food industries	60,674
3	03 - Fish, crustaceans, moluscs, oth. invert	143,239	3	03 - Fish, crustaceans, moluscs, oth. invert	20,014
4	10 - Cereals	35,960	4	33 - Essential oils and resinoids	10,000
5	12 - Oil seeds, grains, seeds and fruits	35,649	5	10 - Cereals	7,372
6	26 - Ores, slag and ash	15,120	6	12 - Oil seeds, grains, seeds and fruits	6,728
7	16 - Prep. of meat, fish, crust., molluscs	11,255	7	38 - Miscellaneous chemical products.	3,783
8	38 - Miscellaneous chemical products.	9,188	8	16 - Prep. of meat, fish, crust., molluscs	3,402
9	11 - Products of the milling industry	6,841	9	44 - Wood and articles of wood	3,196
10	44 - Wood and articles of wood	6,718	10	08 - Edible fruits and nuts	1,596
Total Volume Perdagangan 97 komoditi (HS)		940,568	Total Volume Perdagangan 97 komoditi (HS)		329,835

Sumber : Direktorat Statistik, Ekonomi dan Moneter Bank Indonesia
 *) s.d. April 2006

Berdasarkan kelompok komoditi utamanya, ekspor Sulawesi Utara s.d. April 2006 tidak banyak mengalami perubahan dibandingkan tahun sebelumnya. Beberapa kelompok komoditi utama yang diekspor Sulawesi Utara antara lain adalah kelompok minyak nabati dan hewani (animal or vegetable fats and oils) termasuk di dalamnya komoditi Virgin Coconut Oil (VCO); kelompok ikan, udang dan produk perikanan lainnya (fish, crustaceans, moluscs, oth. Invert); kelompok produk olahan daging, ikan, udang, dll, serta kelompok rempah-rempah (kopi, teh cengkeh dan bumbu-bumbuan). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan perdagangan luar



negeri Sulawesi Utara terutama bertumpu pada kekayaan sumber daya alam yang dimilikinya atau berupa bahan mentah/baku. Oleh karena itu perkembangan industri pengolahan di Sulawesi Utara harus mendapat dukungan pemerintah daerah Sulawesi Utara agar komoditi yang diekspor tidak semata-mata mengandalkan bahan mentah/baku namun berkembang menjadi bahan setengah jadi atau barang jadi sehingga nilai tambahnya akan lebih tinggi dan dapat menciptakan lapangan kerja baru.

Berdasarkan negara tujuan, ekspor luar negeri Sulawesi Utara terutama dikirimkan ke negara China, USA, Belanda, Singapore dan Philipina. Komposisi negara tujuan utama ekspor Sulawesi Utara ini sedikit berbeda bila dibandingkan tahun sebelumnya dimana USA merupakan merupakan negara utama tujuan ekspor Sulawesi Utara, dilanjutkan Belanda dan China.

Tabel 1.8. Negara Tujuan Utama Ekspor Sulawesi Utara (dalam ribu USD)

No.	Negara Tujuan	Nilai Perdagangan Tahun 2005	Share	No.	Negara Tujuan	Nilai Perdagangan Tahun 2006*	Share
1	USA	97,125	25.41	1	China	45,217	34.75
2	Belanda	86,431	22.61	2	USA	29,793	22.89
3	China	68,459	17.91	3	Belanda	18,998	14.60
4	Jepang	21,185	5.54	4	Singapore	7,157	5.50
5	Philipina	18,370	4.81	5	Philipina	4,584	3.52
6	India	13,696	3.58	6	Jepang	4,028	3.09
7	Jerman	12,171	3.18	7	India	3,941	3.03
8	Malaysia	10,321	2.70	8	Australia	2,852	2.19
9	Singapore	9,565	2.50	9	Korea Selatan	2,725	2.09
10	Australia	8,667	2.27	10	Malaysia	2,593	1.99
11	Negara Lainnya	36,304	9.50	11	Negara Lainnya	8,251	6.34
Total		382,294	100.00	Total		130,139	100.00

Sumber : Direktorat Statistik, Ekonomi dan Moneter Bank Indonesia

*) s.d. April 2006

Sementara itu, produk utama impor Sulawesi Utara sepanjang Tahun 2006 (s.d. April 2006) terutama berupa mesin, peralatan dan material yang merupakan barang-barang modal. Komposisi impor Sulawesi Utara ini berbeda bila dibandingkan tahun sebelumnya yang lebih didominasi oleh kelompok komoditi bahan makanan yaitu gula dan produk



olahannya (*sugars dan sugar confectionery*). Meningkatnya komposisi barang impor dalam bentuk mesin, peralatan dan material ini mengindikasikan meningkatnya kegiatan investasi di Sulawesi Utara. Hal ini tercermin dari meningkatnya kontribusi kegiatan investasi/PMTB (Pembentukan Modal Tetap Bruto) selama triwulan II 2006 yang tercatat sebesar 1,08% bagi pertumbuhan Sulawesi Utara secara umum atau meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang hanya sebesar 0,86%.

Tabel 1.9. Komodi Utama Impor Sulawesi Utara Berdasarkan Nilai Perdagangan (dalam ribu USD)

No.	Produk/Komoditi (HS)	2005	No.	Produk/Komoditi (HS)	2006*
1	17 - Sugars and sugars confectionery.	3,859	1	88 - Aircraft, spacecraft and parts	15,105
2	84 - Nuclear react.,boilers,mech. appli.	622	2	84 - Nuclear react.,boilers,mech. appli.	5,748
3	36 - Explosives;matches;pyrotechnic prod	102	3	10 - Cereals	1,691
4	85 - Elect. machinery, sound rec., tvetc	77	4	36 - Explosives;matches;pyrotechnic prod	883
5	38 - Miscellaneous chemical products.	36	5	73 - Articles of iron and steel	130
6	73 - Articles of iron and steel	36	6	38 - Miscellaneous chemical products.	66
7	90 - Optical,photographic,medical instr.	36	7	82 - Tools, implements, cutlery, spoons.	51
8	28 - Inorganic chemicals	17	8	87 - Vehicles other than railway	45
9	87 - Vehicles other than railway	15	9	72 - Iron and steel	40
10	72 - Iron and steel	13	10	85 - Elect. machinery, sound rec., tvetc	35
Total nilai impor 97 komoditi (HS)		4,881	Total nilai impor 97 komoditi (HS)		23,896

Sumber : Direktorat Statistik, Ekonomi dan Moneter Bank Indonesia
 *) s.d. April 2006

Tabel 1.10. Komoditi Utama Impor Sulawesi Utara Berdasarkan Volume Perdagangan (dalam ton)

No.	Produk/Komoditi (HS)	2005	No.	Produk/Komoditi (HS)	2006*
1	17 - Sugars and sugars confectionery.	11,700	1	10 - Cereals	6,000
2	38 - Miscellaneous chemical products.	84	2	84 - Nuclear react.,boilers,mech. appli.	610
3	84 - Nuclear react.,boilers,mech. appli.	33	3	73 - Articles of iron and steel	193
4	28 - Inorganic chemicals	24	4	38 - Miscellaneous chemical products.	170
5	07 - Edible vegetables and certain root	22	5	36 - Explosives;matches;pyrotechnic prod	58
6	36 - Explosives;matches;pyrotechnic prod	9	6	89 - Ships,boats and floating structures	41
7	96 - Miscellaneous manufactured articles	7	7	88 - Aircraft, spacecraft and parts	34
8	39 - Plastics and articles thereof	5	8	44 - Wood and articles of wood	26
9	85 - Elect. machinery, sound rec., tvetc	1	9	39 - Plastics and articles thereof	5
10	34 - Soap, washing prep., waxes, candles	1	10	72 - Iron and steel	3
Total volume impor 97 komoditi (HS)		11,893	Total volume impor 97 komoditi (HS)		7,146

Sumber : Direktorat Statistik, Ekonomi dan Moneter Bank Indonesia
 *) s.d. April 2006

Berdasarkan negara asal barangnya, impor Sulawesi Utara sepanjang Tahun 2006 terutama berasal dari negara Malaysia, Vietnam, Australia, Jerman dan Singapore. Keadaan ini



sedikit berbeda bila dibandingkan tahun sebelumnya dimana impor Sulawesi Utara lebih banyak berasal dari negara Thailand, Australia dan Jepang.

**Tabel 1.11. Negara Pemasok Impor Sulawesi Utara
(dalam ribu USD)**

No.	Negara Asal	Tahun 2005	Share	No.	Negara Asal	Tahun 2006*	Share
1	Thailand	3,859	79.06	1	Malaysia	4,406	18.44
2	Australia	534	10.95	2	Vietnam	1,691	7.08
3	Jepang	164	3.36	3	Australia	1,032	4.32
4	Singapore	85	1.73	4	Jerman	635	2.66
5	Malaysia	54	1.12	5	Singapore	405	1.69
6	India	54	1.12	6	Jepang	168	0.70
7	Filipina	43	0.87	7	USA	133	0.56
8	China	26	0.54	8	Filipina	95	0.40
9	USA	22	0.46	9	Taiwan	63	0.27
10	Taiwan	17	0.34	10	Belanda	2	0.01
11	Negara Lainnya	22	0.45	11	Negara Lainnya	15,267	63.89
Total		4,881	100.00	Total		23,896	100.00

Sumber : Direktorat Statistik, Ekonomi dan Moneter Bank Indonesia
 *) s.d. April 2006

1.4. Kunjungan Wisatawan

Jumlah kunjungan wisatawan baik dalam dan luar negeri selama triwulan II 2006 memperlihatkan kecenderungan meningkat. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan domestik tercermin dari banyaknya penyelenggaraan rapat dan event berskala nasional di Sulawesi Utara selama triwulan laporan, salah satu yang terbesar diantaranya adalah penyelenggaraan kongres Ikatan Sarjana Ekonomi (ISEI) XVI di Manado pada tanggal 18 s.d. 20 Juni 2006 yang pesertanya berasal dari seluruh Indonesia. Selain itu, periode Bulan Juni-Juli yang merupakan masa liburan sekolah telah meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan domestik ke Sulawesi Utara.

Sementara itu, secara historis kedatangan wisatawan mancanegara ke Sulawesi Utara terutama melalui 2 (dua) pintu masuk utama yaitu melalui Badar Udara Sam Ratulangi dan Pelabuhan Laut Bitung. Namun dalam perkembangannya, kedatangan melalui Pelabuhan Bitung dengan menggunakan



sarana kapal laut terus berkurang bahkan cenderung tidak ada sejak pertengahan Juli 2005. Hal ini sebagai akibat relatif mudahnya transportasi udara dibandingkan transportasi laut.

Selama triwulan II 2006, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara diperkirakan mengalami peningkatan yang cukup *significant* dibandingkan triwulan sebelumnya. Berdasarkan data yang bersumber dari BPS Sulawesi Utara, jumlah wisatawan yang berkunjung ke Provinsi Sulawesi Utara selama triwulan II tercatat sebanyak 4.392 orang atau naik sebesar 84,31% dibandingkan triwulan sebelumnya. Peningkatan jumlah kunjungan ini antara lain disebabkan oleh berlangsungnya musim panas di wilayah eropa dan sekitarnya yang mendorong masyarakatnya untuk pergi berlibur. Kecenderungan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan ini, seiring pula dengan pertumbuhan sub sektor jasa swasta yaitu jasa hiburan dan rekreasi. Selama triwulan II 2006, sub sektor jasa swasta tumbuh 6,01% dengan kontribusi sebesar 0,02% bagi pertumbuhan Sulawesi Utara secara umum. Angka ini lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang hanya tumbuh 5,90%.

Secara akumulasi, hingga semester I 2006 diperkirakan jumlah wisatawan yang berkunjung sebanyak 6.775 orang atau kurang dari 50% bila dibandingkan dengan pencapaian tahun sebelumnya. Namun demikian, optimisme bahwa jumlah kunjungan akan lebih tinggi dibandingkan tahun lalu masih tetap ada. Hal ini didasari pertimbangan bahwa pada periode yang sama tahun sebelumnya, jumlah wisatawan yang berkunjung ke Sulawesi Utara hanya sebesar 5.965 orang atau lebih rendah sebesar 11,96%.

Sebagai salah satu provinsi yang sangat terkenal dengan keindahan alamnya berupa laut, danau, dan gunung sudah sepatutnya apabila pemerintah daerah Sulawesi Utara

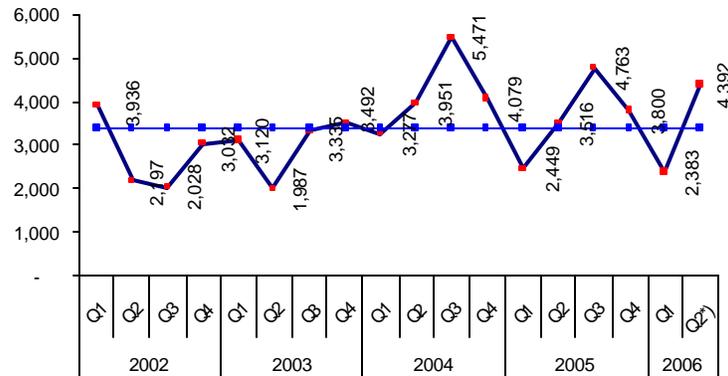


menetapkan sektor pariwisata sebagai salah satu sektor unggulan selain sektor pertanian. Pengembangan sektor pariwisata sudah barang tentu menghasilkan multiplier efek yang besar bagi pertumbuhan sektor-sektor lainnya antara lain sektor jasa-jasa (khususnya sub sektor jasa swasta), sektor perdagangan, hotel dan restoran, serta sektor pengangkutan dan komunikasi. Pemerintah daerah perlu segera mengambil langkah-langkah strategis untuk meningkatkan kembali angka kunjungan wisatawan ke Sulawesi Utara dengan cara mempromosikan tempat atau objek wisata lainnya yang dapat memberikan daya tarik tersendiri dan tidak hanya bergantung pada objek wisata yang telah ada saja (taman laut bunaken, danau tondano, bukit kasih, dll). Pencanangan Kota Manado sebagai kota wisata dunia Tahun 2010 oleh Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara beberapa waktu lalu merupakan salah satu langkah yang tepat yang perlu mendapat dukungan seluruh masyarakat Sulawesi Utara pada umumnya dan masyarakat Kota Manado pada khususnya. Melalui pencanangan itu diharapkan akan disertai dengan program-program konkret yang mampu menarik minat wisatawan baik dalam dan luar negeri untuk berkunjung ke Sulawesi Utara.

Namun demikian, pemanfaatan objek-objek wisata yang ada tentunya harus diimbangi dengan pelestarian lingkungan hidup yang ada. Dampak kerusakan terumbu karang dan banyaknya sampah di objek wisata taman laut bunaken merupakan salah satu bentuk belum maksimalnya pemeliharaan objek-objek wisata yang ada.

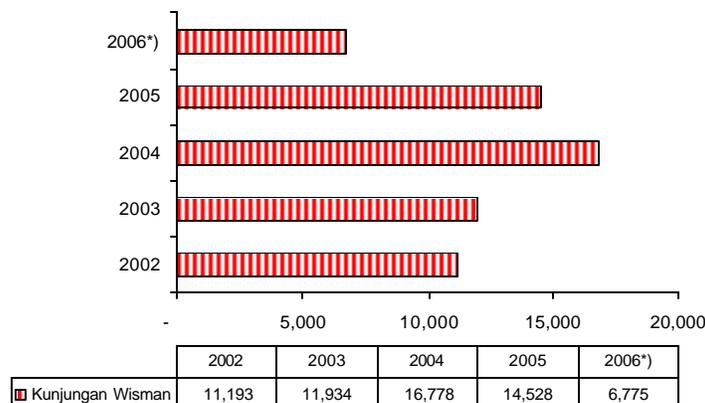


Grafik 1.6.
Jumlah Kunjungan Wisatawan Manca Negara ke Sulawesi Utara-Triwulanan (orang)



Sumber : BPS Provinsi Sulawesi Utara, diolah
*) Data sementara

Grafik 1.7.
Jumlah Kunjungan Wisatawan Manca Negara ke Sulawesi Utara-Tahunan (orang)



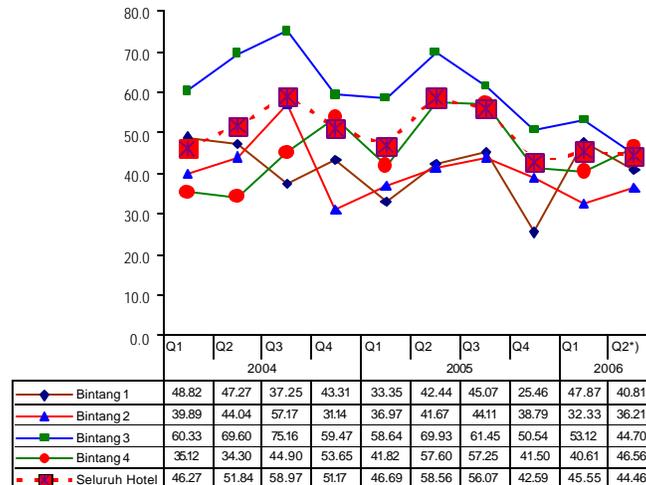
Sumber : BPS Provinsi Sulawesi Utara, diolah
*) Data sementara

Secara triwulanan, meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan baik dalam dan luar negeri selama triwulan II 2006 ternyata tidak diiringi oleh peningkatan tingkat hunian hotel di Sulawesi Utara. Tercatat, tingkat hunian hotel berbintang di Sulawesi Utara selama triwulan II 2006 hanya sebesar 44,46% atau menurun dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 45,55%. Hal ini antara lain disebabkan banyak bermunculannya hotel-hotel baru khususnya pada level hotel bintang 2 ke bawah (antara lain Hotel Wisata dan Hotel Sentral) yang menyebabkan tingkat hunian hotel secara umum cenderung menurun (khususnya hotel bintang 1 dan 3). Bahkan,



angka ini jauh lebih rendah bila dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang mencapai angka rata-rata tingkat hunian sebesar 58,56%.

Grafik 1.8.
Rata-Rata Tingkat Hunian Hotel Berbintang di Sulawesi Utara - Triwulanan (%)



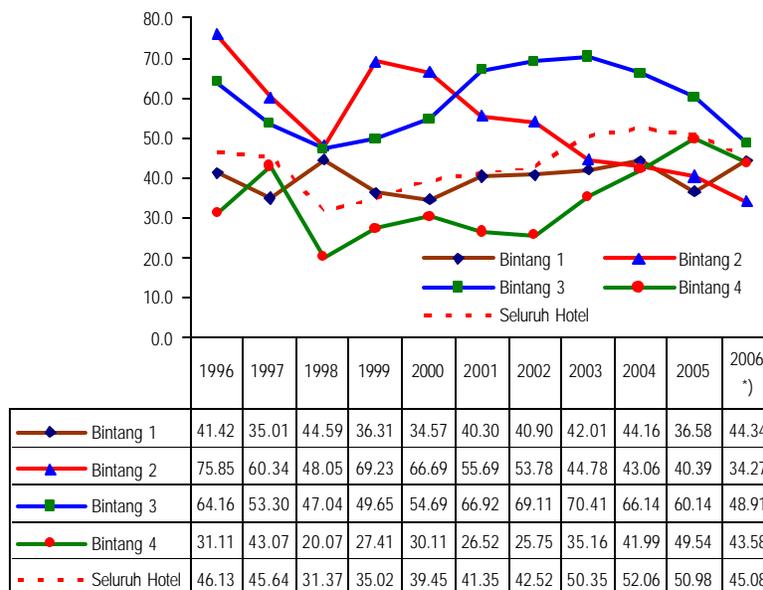
Sumber : BPS Provinsi Sulawesi Utara, diolah
*) Data sementara

Secara tahunan, rata-rata tingkat hunian hotel berbintang sepanjang Tahun 2006 memperlihatkan kecenderungan menurun dibandingkan tahun sebelumnya. Berdasarkan data yang bersumber dari BPS Sulawesi Utara, rata-rata tingkat hunian hotel berbintang sejak Januari s.d. Juni 2006 hanya sebesar 45,08% atau lebih rendah dibandingkan Tahun 2005 dan Tahun 2004 yang masing-masing sebesar 50,98 dan 52,98%. Kondisi demikian bukan berarti perkembangan pariwisata di Sulawesi Utara menurun dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Namun, hal ini lebih disebabkan pesatnya renovasi dan pembangunan hotel-hotel baru di Sulawesi Utara khususnya hotel berbintang 1 dan 2 dan keadaan ini diperkirakan akan terus berlanjut berkenaan dengan rencana pengoperasian Hotel Quality (Bintang 3) yang tidak terlalu lama lagi. Maraknya pembangunan hotel-hotel baru ternyata tercermin pula dari



laju pertumbuhan sektor konstruksi pada PDRB Sulawesi Utara yang tercatat sebesar 6,03% selama triwulan laporan atau meningkat sedikit dibandingkan triwulan sebelumnya yang hanya 5,86%. Hal ini tentunya sangat menggembirakan karena akan menciptakan lapangan kerja baru di Sulawesi Utara sehingga angka pengangguran dapat ditekan lebih rendah.

Grafik 1.9.
Rata-Rata Tingkat Hunian Hotel Berbintang di Sulawesi Utara - Tahunan (%)



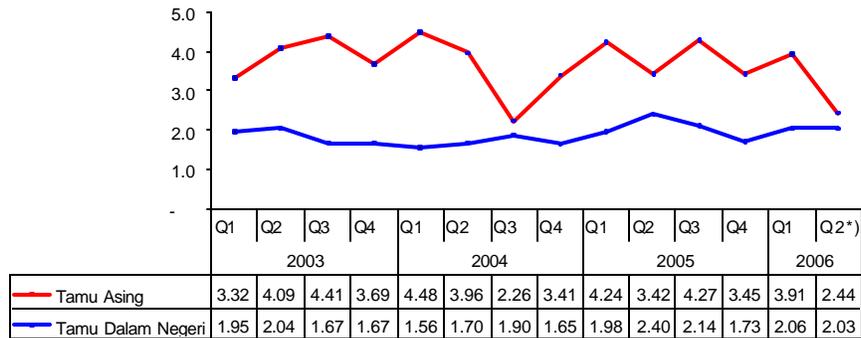
Sumber : BPS Provinsi Sulawesi Utara, diolah
*) Data sementara

Secara triwulanan, rata-rata lama tamu asing menginap pada hotel-hotel yang ada di Sulawesi Utara selama Triwulan 2 2006 tercatat 2,44 hari atau turun dibandingkan triwulan sebelumnya (3,91 hari) dan periode yang sama tahun sebelumnya (4,24 hari). Hal serupa terjadi pada tamu dalam negeri yang rata-rata lama menginapnya juga turun dari 2,06 hari pada triwulan I 2006 menjadi 2,03 hari selama triwulan laporan. Kecenderungan menurunnya lama tamu asing dan dalam negeri ini hendaknya perlu menjadi perhatian kita bersama. Hal ini paling tidak menandakan masih belum optimalnya pengelolaan pariwisata di Sulawesi Utara antara lain melalui



program-program yang ada serta pelayanan prima yang diberikan selama ini.

Grafik 1.10.
Rata-Rata Lama Tamu Asing dan Dalam Negeri Menginap -Triwulanan (hari)

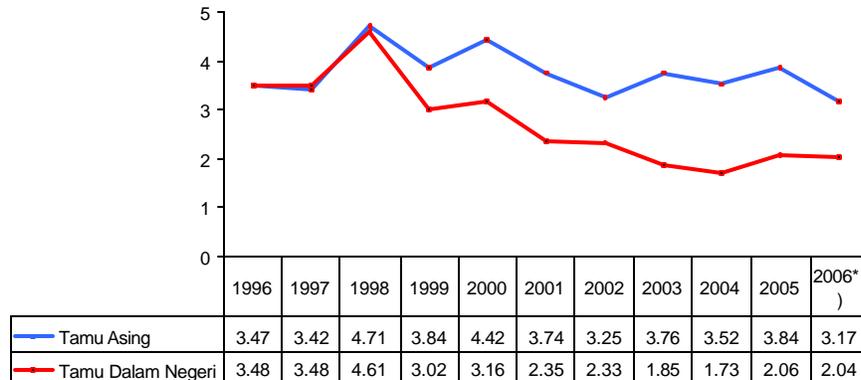


Sumber : BPS Provinsi Sulawesi Utara, diolah

Secara tahunan, rata-rata lama tamu asing menginap sejak Januari s.d. Juni 2006 tercatat 3,17 hari atau terendah sepanjang kurun waktu 1996. Hal ini tentunya cukup memprihatinkan dan menjadi perhatian kita bersama. Namun demikian, diharapkan jumlah ini akan meningkat pada periode-periode mendatang sehingga kontribusi sektor pariwisata akan lebih besar bagi pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara. Sementara itu, rata-rata lama tamu dalam negeri sejak Januari s.d. Juni 2006 tercatat 2,04 hari atau masih lebih rendah dibandingkan rata-rata Tahun 2005 (2,06 hari), namun masih lebih tinggi dibandingkan Tahun 2004 (1,73 hari). Keadaan ini cukup menggembirakan karena kecenderungan menurunnya rata-rata lama tamu asing menginap (di satu sisi) mampu diimbangi dengan meningkatnya rata-rata lama tamu dalam negeri menginap (sisi lain).



Grafik 1.11.
Rata-Rata Lama Tamu Asing dan Dalam Negeri Menginap - Tahunan (hari)



Sumber : BPS Provinsi Sulawesi Utara, diolah

Hal yang perlu mendapat perhatian adalah pengembangan sektor pariwisata di Sulawesi Utara tentunya berkaitan erat dengan terdapatnya jaminan keamanan baik oleh aparat yang berwenang maupun peran aktif masyarakat untuk menjaga keamanan dan ketertiban di lingkungannya. Dengan demikian, kehidupan masyarakat Sulawesi Utara yang sangat dikenal dengan keramahan masyarakat dan kerukunan umat beragamanya hendaknya harus mampu dipertahankan.

1.5. Perkembangan Angkatan Kerja di Sulawesi Utara

Perkembangan angkatan kerja di Sulawesi Utara sampai dengan Semester I Tahun 2006 cenderung tidak banyak mengalami perubahan dibandingkan tahun sebelumnya. Jumlah angkatan kerja Sulawesi Utara tercatat 1.014 ribu orang atau meningkat 1,56% dibandingkan Tahun 2005 yang berjumlah 998 ribu orang. Dari jumlah 1.014 ribu orang tersebut, sebesar 83,14% atau sebanyak 843 ribu berstatus pekerja sedangkan sisanya berstatus pencari kerja. Dibandingkan tahun sebelumnya, jumlah pekerja ini turun sebesar 1,35% sehingga sudah selayaknya perlu menjadi perhatian kita bersama khususnya pemerintah daerah apakah hal ini disebabkan terdapatnya pemutusan hubungan kerja di Sulawesi Utara atau



justru banyak pekerja yang pindah dan mengadu nasib di tempat lain di luar wilayah Sulawesi Utara.

Sementara itu, rasio Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) selama semester I Tahun 2006 tercatat sebesar 63,01% atau mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya sebesar 62,33%. Meningkatnya rasio TPAK ini lebih disebabkan oleh penambahan jumlah angkatan kerja (khususnya jumlah pencari kerja) yang lebih *significant* dibandingkan penambahan jumlah penduduk pada usia 15 tahun ke atas. Hal ini berarti meningkatnya angka partisipasi angkatan kerja ternyata belum mampu seluruhnya diserap oleh lapangan kerja yang tersedia di Sulawesi Utara. Hal ini seiring pula dengan kecenderungan meningkatnya rasio Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) selama semester I yang juga mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya dari 14,40% naik menjadi 16,86%. Adapun sektor/lapangan usaha yang banyak digeluti di Sulawesi Utara dan menyerap banyak tenaga kerja adalah sektor pertanian, perdagangan dan jasa.

Tabel 1.12. Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja di Provinsi Sulawesi Utara s.d. Semester I Tahun 2006

	2001	2002	2003	2004	2005	2006*)
Penduduk 15 Thn ke atas	1,649,488	1,699,411	1,738,256	1,756,509	1,601,686	1,609,197
Bukan Angkatan Kerja	841,534	795,518	739,641	782,357	603,288	595,163
Angkatan Kerja	807,954	903,893	998,615	974,152	998,398	1,014,034
Mencari Kerja	72,232	94,635	139,076	176,805	143,752	170,996
Bekerja	735,722	809,258	859,539	797,347	854,646	843,038
TPAK	48.98	53.19	57.45	55.46	62.33	63.01
TPT	8.94	10.47	13.93	18.15	14.40	16.86

Sumber : BPS Provinsi Sulawesi Utara, diolah

Berdasarkan persebarannya, jumlah angkatan kerja tertinggi di Sulawesi Utara terdapat di Kabupaten Bolaang Mongondow (Bolmong) sebanyak 199.676 orang, diikuti oleh Kota Manado (197.415 orang) dan Kabupaten Minahasa (153.452 orang). Demikian pula dengan jumlah pekerjanya, Kabupaten



Bolmong tercatat memiliki jumlah pekerja terbanyak sebesar 174.472 orang diikuti Kota Manado (158.160 orang) dan Kabupaten Minahasa (128.752 orang).

Namun demikian, walaupun berdasarkan jumlah angkatan kerja dan pekerjanya Kabupaten Bolmong memiliki jumlah terbanyak, berdasarkan rasio TPAK (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja) Kabupaten Bolmong justru berada di urutan ke 2 (dua) terendah dari seluruh kabupaten/kota di wilayah Provinsi Sulawesi Utara dengan rasio 60,43% (lihat tabel 1.14). Rasio TPAK adalah perbandingan jumlah angkatan kerja di suatu wilayah terhadap jumlah penduduk berusia 15 tahun ke atas di wilayah tersebut.

Sementara itu, jumlah pengangguran tertinggi di wilayah Sulawesi Utara terdapat di Kota Manado sebanyak 39.255 orang, disusul Kabupaten Bolmong (25.204 orang) dan Kabupaten Minahasa (24.700 orang). Sedangkan jumlah pengangguran terendah terdapat di Kabupaten Kep. Talaud sebanyak 3.434 orang. Namun demikian, rasio Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tertinggi terdapat di Kota Tomohon sebesar 27,59% diikuti Kota Manado (19,88%) dan Kabupaten Minahasa Utara (18,57%). Adapun wilayah yang memiliki rasio TPT yang terendah adalah Kabupaten Kep. Talaud. Hal ini berarti kemampuan penyerapan tenaga kerja Kabupaten Kep. Talaud lebih besar dibandingkan daerah lainnya di Sulawesi Utara. Rasio TPT adalah perbandingan jumlah pengangguran di suatu wilayah terhadap jumlah angkatan kerjanya.

Tabel 1.13. Persebaran Angkatan Kerja di Tipa-Tiap Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Utara pada Semester I Tahun 2006

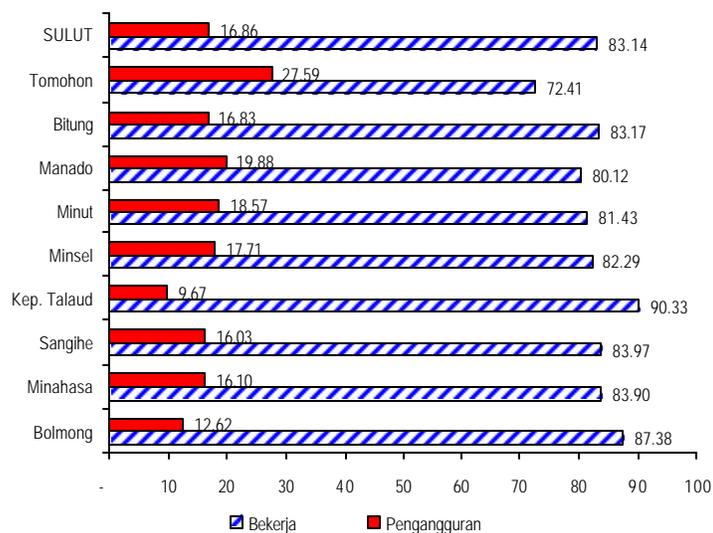
Kabupaten/Kota	Bekerja	Pengangguran	Jumlah Angkatan Kerja	TPAK	TPT
Bolmong	174,472	25,204	199,676	60.43	12.62
Minahasa	128,752	24,700	153,452	66.79	16.10
Sangihe	79,156	15,116	94,272	62.53	16.03



Kep. Talaud	32,062	3,434	35,496	60.31	9.67
Minahasa Selatan	107,814	23,211	131,025	62.48	17.71
Minahasa Utara	67,841	15,467	83,308	65.69	18.57
Manado	158,160	39,255	197,415	61.91	19.88
Bitung	64,396	13,030	77,426	64.59	16.83
Tomohon	30,385	11,579	41,964	65.44	27.59
SULUT	843,038	170,996	1,014,034	63.01	16.86

Sumber : BPS Provinsi Sulawesi Utara, diolah

Grafik 1.12. Perbandingan Jumlah Pengangguran dan Pekerja di Tiap-Tiap Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Utara pada Semester I Tahun 2006 (dalam persen)



Sumber : BPS Provinsi Sulawesi Utara, diolah

1.6. Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten/Kota di Sulawesi Utara

Berdasarkan data Biro Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara, sampai tahun 2004 jumlah penduduk Sulawesi Utara berjumlah 2,18 juta jiwa. Dari jumlah tersebut sekitar 192.160 jiwa atau 8,80% didapat digolongkan penduduk miskin. Jumlah ini diperkirakan akan kembali meningkat di tahun 2005 sebagai imbas perlambatan pertumbuhan ekonomi akibat dampak kenaikan harga BBM beberapa waktu yang lalu serta belum Bergeraknya sektor riil sebagaimana yang diharapkan.



Berdasarkan wilayah administrasinya, jumlah penduduk miskin terbanyak terdapat di Kabupaten Minahasa sebanyak 45.960 jiwa (23,92%) dari total penduduk miskin di Sulawesi Utara. Selanjutnya adalah Kabupaten Bolaang Mongondow sebanyak 45.400 jiwa (23,63%), Kabupaten Minahasa Selatan (13,96%), Kabupaten Sangihe (12,93%) dan kabupaten-kabupaten lain di Sulawesi Utara (Tabel 1.14).

Tabel 1.14 Persebaran Penduduk Miskin di Kabupaten/Kota Di Sulawesi Utara

No.	Kab/Kota	Jumlah Penduduk Miskin				
		2000	2001	2002	2003	2004
1	Kab. Bolaang Mongondow	55,500	51,907	65,300	50,400	45,400
2	Kab. Minahasa	43,271	57,765	93,327	41,400	45,960
3	Kab. Sangihe	60,509	41,490	37,527	25,500	24,850
4	Kab. Talaud	-	-	-	11,200	10,860
5	Kab. Minahasa Selatan	-	-	-	25,100	26,820
6	Kota Manado	15,787	14,868	19,771	17,500	17,250
7	Kota Bitung	2,246	7,734	13,340	14,700	14,670
8	Kota Tomohon	-	-	-	5,900	6,350
Total		177,313	173,764	229,265	191,700	192,160

Sumber : BPS Provinsi Sulawesi Utara, diolah

No.	Kab/Kota	Penduduk Dirinci Menurut Kabupaten/Kota di Sulawesi Utara				
		2000	2001	2002	2003	2004
1.	Kab. Bolaang Mongondow	431,725	437,089	442,415	458,008	470,540
2.	Kab. Minahasa Induk	787,952	795,351	801,776	827,877	297,966
3.	Kab. Minahasa Utara					169,853
4.	Kab. Minahasa Selatan					294,776
5.	Kota Tomohon					83,751
6.	Kab. Sangihe					194,605
7.	Kab. Talaud	261,948	262,090	262,060	269,644	79,356
8.	Kota Manado	377,949	382,834	388,435	410,870	422,355
9.	Kota Bitung	141,297	144,885	149,385	161,421	169,776
Total		2,000,871	2,022,249	2,044,071	2,127,820	2,182,978

Sumber : BPS Provinsi Sulawesi Utara, diolah



1.7. Analisis LQ (*Location Quatient*) Provinsi Sulawesi Utara terhadap Provinsi Sulawesi Selatan dan SULAMPUA (Sulawesi, Maluku, dan Papua)

Upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam suatu wilayah diantaranya dapat dilakukan dengan mempercepat laju pertumbuhan ekonomi sekaligus memperkuat struktur perekonomian wilayah tersebut. Percepatan laju pertumbuhan dan penguatan struktur perekonomian suatu wilayah pada gilirannya akan dapat dilakukan lebih efektif dengan cara penekanan pembangunan pada sektor yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif dalam wilayah tersebut. Pendekatan Analisis LQ (*Location Quatient*) dan Shift-Share merupakan salah satu alat analisis yang dapat digunakan untuk menentukan sektor basis dan kecenderungan pertumbuhan sektor basis tersebut dalam struktur perekonomian suatu wilayah.

Sektor basis yang pendekatan perhitungannya dilakukan dengan rasio kontribusi sektor pada salah satu bagian wilayah terhadap kontribusi sektor yang sama dalam wilayah, pada hakekatnya tidak terlepas dari aspek kontribusi. Pendekatan sektor unggulan sebagai pemicu laju pertumbuhan perekonomian Sulawesi Utara dengan demikian didahului oleh seleksi kontribusi sektor tersebut sebelum rasio LQ.

Data Biro Pusat Statistik (BPS) se-provinsi Sulawesi, Maluku, dan Papua (SULAMPUA) menunjukkan bahwa selama periode Tahun 2001 sampai dengan 2005, PDRB SULAMPUA terbesar dari sektor pertanian (28,53%), sektor pertambangan dan penggalian (18,75%), sektor perdagangan, hotel dan restoran (13,49%), sektor jasa-jasa (11,37%), sektor pengangkutan dan komunikasi (8,85%) dan sektor industri pengolahan (8,46%). Kondisi yang hampir sama terjadi di Sulawesi Selatan dimana sektor pertanian masih menjadi



lokomotif pertumbuhan. Secara rinci, selama periode Tahun 2001 sampai dengan 2005, perolehan PDRB Provinsi Sulawesi Selatan terutama berasal oleh sektor pertanian (31,51%), sektor perdagangan, hotel dan restoran (18,53%), sektor industri pengolahan (12,61%), sektor jasa-jasa (11,81%) dan sektor pengangkutan dan komunikasi (9,01%).

Dibandingkan dengan Provinsi Sulawesi Selatan, struktur perekonomian Sulawesi Utara tidaklah jauh berbeda. Selama periode Tahun 2001 sampai dengan 2005, perolehan PDRB Provinsi Sulawesi Utara terbesar dari sektor pertanian (26,70%), sektor pengangkutan dan telekomunikasi (16,32%), sektor jasa-jasa (14,44%), sektor perdagangan, hotel dan restoran (13,19%), sektor bangunan (10,30%) dan sektor industri pengolahan (9,47%).

Tabel 1.15.
Share Rata-Rata Sektor-Sektor Pada PDRB Sulampua, Sulsel dan Sulut
Periode Tahun 2001 s.d. 2005

	Sektor	Sulampua	Sulsel	Sulut
1	Pertanian	28.53	31.51	26.70
2	Pertambangan dan Penggalian	18.75	4.61	5.84
3	Industri Pengolahan	8.46	12.61	9.47
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	0.94	1.43	0.77
5	Bangunan	5.48	4.69	10.30
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	13.49	18.53	13.19
7	Pengangkutan dan Komunikasi	8.85	9.01	16.32
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	4.11	5.80	2.98
9	Jasa-Jasa	11.37	11.81	14.44
	TOTAL	100.00	100.00	100.00

Hasil perhitungan koefisien LQ terhadap lima sektor yang menjadi kontributor utama terhadap PDRB Sulawesi Utara, ternyata hanya dua sektor yang merupakan basis di Sulawesi Utara bila dibandingkan dengan sektor yang sama di Sulawesi Selatan yaitu sektor jasa-jasa dan sektor angkutan dan telekomunikasi. Sedangkan sektor lainnya yaitu sektor



pertanian, sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor industri pengolahan merupakan sektor non basis.

Namun dibandingkan dengan potensi di SULAMPUA, dari lima sektor dominan di Sulawesi Utara, tercatat sebanyak empat sektor yang merupakan sektor basis (lihat Tabel 1.16). Sektor pertanian merupakan satu-satunya sektor non basis di Sulawesi Utara dibandingkan dengan wilayah SULAMPUA.

Tabel 1.16.
Nilai LQ Sektor-Sektor Unggulan Provinsi Sulawesi Utara
Terhadap Provinsi Sulawesi Selatan dan SULAMPUA

No.	Sektor -Sektor Dominan	Share			LQ SULUT terhadap	
		SULUT	SULSEL	SULAMPUA	SULSEL	SULAMPUA
1	Pertanian	26.30	29.47	27.57	0.89	0.95
2	Perdagangan, Hotel & Restoran	13.54	18.96	13.58	0.71	1.00
3	Jasa-Jasa	13.66	11.39	10.92	1.20	1.25
4	Angkutan dan Telekomunikasi	17.46	9.55	9.29	1.83	1.88
5	Industri Pengolahan	9.45	12.63	8.24	0.75	1.15

1.8. Analisis Shift Share Provinsi Sulawesi Utara terhadap Provinsi Sulawesi Selatan dan SULAMPUA (Sulawesi, Maluku, dan Papua)

Analisis shift share merupakan salah satu metode yang lazim digunakan untuk menganalisis pertumbuhan wilayah. Dengan menggunakan metode ini, akan dapat diketahui penyebab utama pertumbuhan dan potensi peningkatan pertumbuhan pada masa mendatang. Pada dasarnya, analisis Shift Share membagi pertumbuhan wilayah dalam tiga komponen antara lain pertama, komponen potensi (*share*). Komponen potensi menjelaskan bahwa share wilayah yang diteliti dibandingkan atau ditampilkan dengan membandingkan share wilayah referensi. Kedua, bauran komponen (*component mix*) yang menjelaskan kecepatan relatif pertumbuhan wilayah dibandingkan wilayah referensi. Dalam bauran komponen akan disajikan atau ditampilkan sektor-



sektor dalam wilayah yang memiliki pertumbuhan lebih tinggi dibandingkan sektor yang sama pada wilayah referensi. Ketiga, *component competitive* menjelaskan relatifitas keunggulan kompetitif suatu sektor dalam wilayah dibandingkan wilayah referensi. Sektor yang memiliki keunggulan kompetitif berarti memiliki keunggulan bagi perkembangan sektor bersangkutan.

Tabel 1.17.
Laju Pertumbuhan Tahun 2005
Sektor-Sektor Dominan di Sulut, Sulsel dan Sulampua

No.	Sektor Ekonomi	Laju Pertumbuhan 2005		
		SULUT	SULSEL	SULAMPUA
1	Pertanian	4.08	4.88	4.36
2	Perdagangan, Hotel & Restoran	5.95	6.99	4.58
3	JasaJasa	2.42	4.45	3.56
4	Angkutan dan Telekomunikasi	6.60	7.29	8.86
5	Industri Pengolahan	4.28	6.17	5.23
6			
Laju Pertumbuhan Total		4.66	5.81	7.64

Pertumbuhan Provinsi Sulawesi Utara di Tahun 2005 tercatat 4,66% dengan laju tertinggi berasal dari sektor angkutan dan telekomunikasi sebesar 6,60%. Sementara itu, pertumbuhan Provinsi Sulawesi Selatan dan SULAMPUA masing-masing sebesar 5,81% dan 7,64%. Sama halnya dengan Provinsi Sulawesi Utara, sektor angkutan dan telekomunikasi merupakan sektor yang mengalami pertumbuhan tertinggi di kedua wilayah itu masing-masing sebesar 7,29% dan 8,86%.

Dengan membandingkan lima sektor dominan di Sulawesi Utara dengan sektor yang sama di Sulawesi Selatan dan SULAMPUA, menggunakan analisa shift share, diperoleh kesimpulan bahwa hampir seluruh sektor dominan di Sulawesi Utara masih tidak lebih prospektif bila dibandingkan dengan perkembangan sektor yang sama di Sulawesi Selatan. Hal ini tercermin dari rasio RPs yang masih di bawah angka 1 (Tabel 1.18). Hal yang hampir serupa terjadi bila dibandingkan



dengan perkembangan sektor-sektor dominan di wilayah SULAMPUA. Satu-satunya sektor yang boleh dikatakan memiliki prospek yang cukup baik di Sulawesi Utara dan diharapkan mampu memberikan kontribusi yang cukup besar bagi pertumbuhan ekonomi SULAMPUA adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran. Hal ini tercermin dari rasio RPs yang lebih besar dari 1 atau sebesar 1,30% (Tabel 1.19).

Tabel 1.18.
Rasio RPs, RPr dan RPr/RPs
Sulawesi Utara Terhadap Sulawesi Selatan

No.		SULUT vs SULSEL	RPs	RPr	RPr/RPs
1	Sektor	Pertanian	0.84	0.84	1.00
2		Perdagangan, Hotel & Restoran	0.85	1.20	1.42
3		Jasa-Jasa	0.54	0.77	1.43
4		Angkutan dan Telekomunikasi	0.91	1.25	1.38
5		Industri Pengolahan	0.69	1.06	1.54

Tabel 1.19.
Rasio RPs, RPr dan RPr/RPs
Sulawesi Utara Terhadap SULAMPUA

No.		SULUT vs SULAMPUA	RPs	RPr	RPr/RPs
1	Sektor	Pertanian	0.93	0.57	0.62
2		Perdagangan, Hotel & Restoran	1.30	0.60	0.47
3		Jasa-Jasa	0.68	0.47	0.70
4		Angkutan dan Telekomunikasi	0.75	1.16	1.55
5		Industri Pengolahan	0.82	0.68	0.83



Bab 2

Perkembangan Inflasi Regional

Kondisi iklim dan cuaca yang cenderung hujan di beberapa tempat di wilayah Sulawesi Utara selama triwulan II 2006, disertai dengan terjadinya bencana banjir badang di beberapa lokasi sentra-sentra produksi pertanian telah menyebabkan terputusnya sarana transportasi dan rusaknya tanaman perkebunan/persawahan rakyat. Hal ini mengakibatkan meningkatnya harga beberapa komoditi khususnya pada kelompok bahan makanan dan kelompok makanan jadi, rokok dan tembakau akibat terganggunya pasokan dan kurangnya produksi akibat kegagalan panen.

Secara nasional, laju inflasi pada Juni 2006 tercatat sebesar 15,53% (y.o.y) atau 0,87% (q.t.q). Kondisi ini masih lebih rendah dibandingkan posisi Maret 2006 yang sebesar 15,74% (y.o.y) atau 1,98% (q.t.q). Sementara itu, laju perubahan harga Kota Manado pada Juni 2006 masih berada pada level yang cukup tinggi namun masih lebih rendah dibandingkan pada posisi Maret 2006. Tercatat inflasi Kota Manado pada Juni 2006 sebesar 15,98% (y.o.y) atau 0,05% (q.t.q), lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 16,08% (y.o.y) atau 1,52% (q.t.q).

Selama triwulan, tekanan inflasi Kota Manado terutama berasal dari kondisi iklim dan cuaca yang mempengaruhi hasil panen. Terhambatnya pasokan akibat terganggunya jalur distribusi di beberapa lokasi juga memberikan andil bagi meningkatnya harga pada beberapa komoditi tertentu. Selain itu, kenaikan harga gas elpiji oleh Pertamina beberapa waktu



yang lalu dan trend kenaikan harga minyak dunia juga menjadi beban tersendiri bagi perusahaan/industri dalam operasionalnya khususnya perusahaan/industri yang banyak menggunakan energi minyak, sehingga cenderung menaikkan harga produknya.

2.1. Perubahan Harga Kota Manado

2.1.1. Inflasi Triwulanan (Q.t.Q)

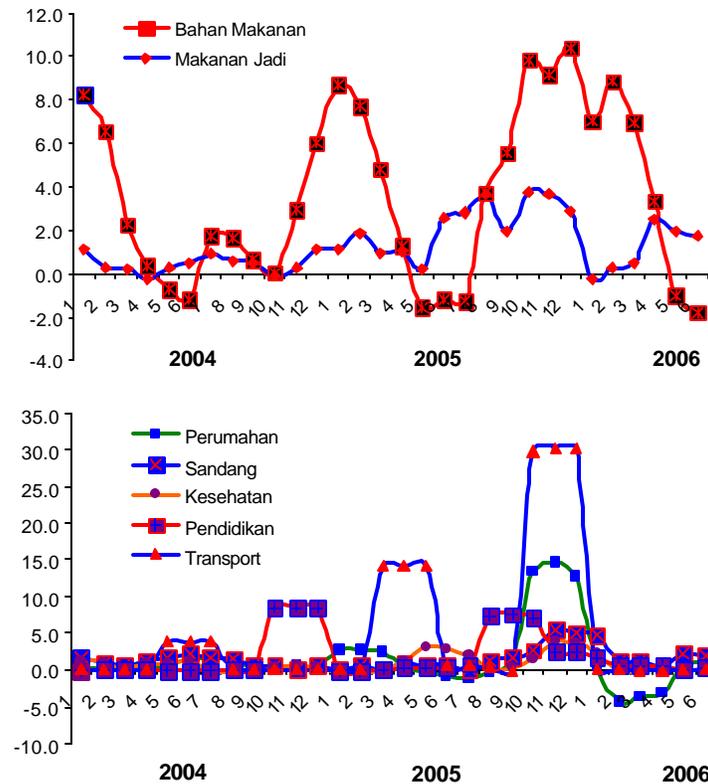
Secara triwulan, laju perubahan harga Kota Manado pada Juni 2006 sebesar 0,05%, jauh lebih rendah dibandingkan pada Maret 2006 yang sebesar 1,52% dan laju inflasi pada periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 0,14%.

Berdasarkan kelompok barangnya, laju perubahan harga (Inflasi) tertinggi selama triwulan II 2006 dialami oleh kelompok sandang yaitu sebesar 1,96% dengan kontribusi sebesar 0,13% terhadap laju perubahan harga umum triwulanan yang tercatat sebesar 0,05%. Selanjutnya adalah kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau dengan laju inflasi sebesar 1,73%, kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar (0,90%), kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga (0,32%), dan kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan (0,14%).

Sementara itu kelompok yang mengalami penurunan harga (deflasi) selama triwulan laporan adalah kelompok bahan makanan yaitu sebesar 1,80% dengan kontribusi sebesar -0,58% terhadap laju perubahan harga secara umum. Berikutnya adalah kelompok kesehatan yang mengalami penurunan harga sebesar 0,10%.



Grafik 2.1.
Laju Perubahan Harga Triwulan (Q.t.Q) Kota Manado
Berdasarkan Kelompok Barang (%)



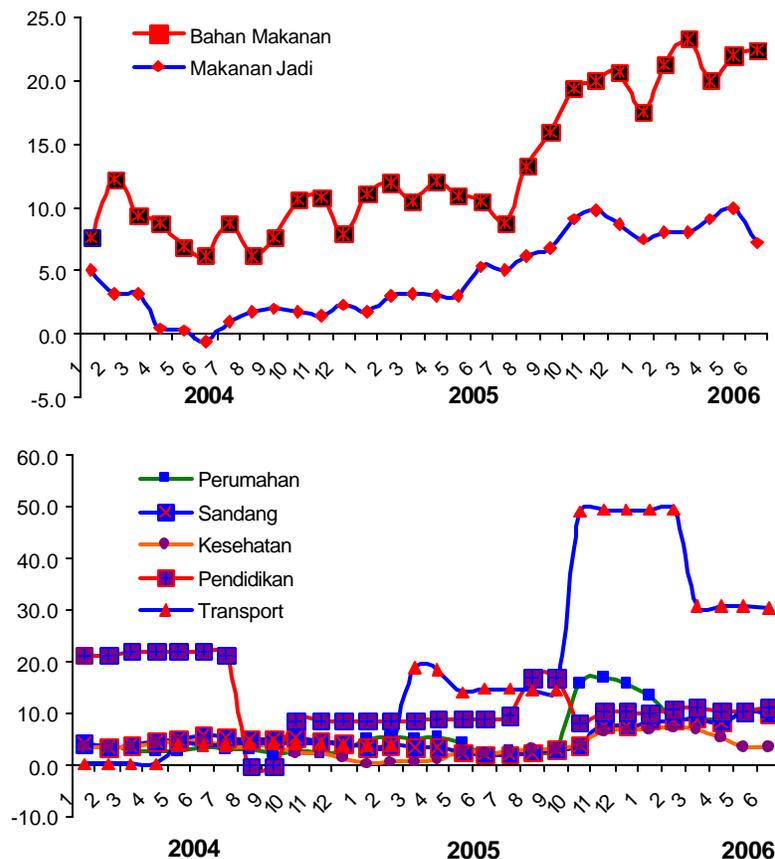
2.1.2. Inflasi Tahunan (Y.o.Y)

Secara tahunan, laju perubahan harga Kota Manado masih berada pada level yang cukup tinggi walaupun menunjukkan trend penurunan. Tercatat, laju inflasi tahunan Kota Manado pada Juni 2006 sebesar 15,98% atau sedikit lebih rendah dibandingkan posisi Maret 2006 sebesar 16,08%. Kecenderungan menurunnya tingkat inflasi tahunan ini disebabkan mulai berkurangnya dampak kenaikan harga BBM yang ditetapkan oleh pemerintah pada Oktober Tahun 2005 yang lalu. Namun demikian, secara tahunan, dampak kenaikan harga BBM ini memang benar-benar telah memukul roda-roda perekonomian di Sulawesi Utara.



Berdasarkan kelompok barangnya (dari 7 kelompok), kenaikan harga terjadi di seluruh kelompok yang ada dengan laju kenaikan harga (inflasi) tertinggi terjadi pada kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan yaitu sebesar 30,31% dengan kontribusi sebesar 3,69% terhadap laju perubahan harga umum tahunan Kota Manado yang tercatat sebesar 15,98%. Selanjutnya adalah kelompok bahan makanan dengan laju inflasi sebesar 22,43%, kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar (11,25%), kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga (11,02%), kelompok sandang (10,15%), kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau (7,25%) dan kelompok kesehatan (3,67%).

Grafik 2.2.
Laju Perubahan Harga Tahunan (Y.O.Y) Kota Manado
Berdasarkan Kelompok Barang (%)





2.1.3. Inflasi Triwulan (Q.t.Q) Kota Manado Berdasarkan Kelompok Barang (Kontribusi)

Berdasarkan kelompok barang, kenaikan harga secara triwulanan dialami oleh 5 (lima) kelompok dari 7 (tujuh) klasifikasi kelompok barang dengan kontribusi yang berbeda-beda. Kelompok barang dengan kontribusi tertinggi disumbangkan oleh kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau yaitu sebesar 0,28%. Berikutnya adalah kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar dengan kontribusi sebesar 0,19%, kelompok sandang (0,13%), kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan (0,02%), dan kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga (0,02%).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kelompok barang yang mengalami kenaikan harga tertinggi belum tentu memiliki kontribusi yang terbesar bagi pembentukan laju inflasi secara umum. Hal demikian memungkinkan terjadi oleh karena masing-masing kelompok barang memiliki bobot yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain. Sebagai contoh, kelompok bahan makanan memiliki bobot yang lebih besar dibandingkan kelompok sandang dan kelompok kesehatan (lihat tabel 2.1).

Sementara itu, kelompok yang mengalami penurunan harga selama triwulan II 2006 adalah kelompok bahan makanan dan kelompok kesehatan dengan kontribusi masing-masing sebesar -0,58% dan 0,00% terhadap laju inflasi triwulanan secara umum.



Tabel 2.1
Perkembangan Inflasi Triwulanan Kota Manado
Berdasarkan Kelompok Barang (%)

No.	Kelompok	Bobot	Pertumbuhan Q.t.Q	Kontribusi Q.t.Q
1	Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	0.165	1.73	0.28
2	Perumahan, Air, Listrik, Gas & Bahan Bakar	0.210	0.90	0.19
3	Sandang	0.065	1.96	0.13
4	Transpor, Komunikasi & Jasa Keuangan	0.146	0.14	0.02
5	Pendidikan, Rekreasi & Olahraga	0.050	0.32	0.02
6	Kesehatan	0.039	-0.10	0.00
7	Bahan Makanan	0.325	-1.80	-0.58
UMUM / TOTAL		1.00	0.05	0.05

2.1.4. Komoditas Penyumbang Inflasi Triwulanan Terbesar (Q.t.Q)

Secara triwulanan, dari 7 kelompok barang dan jasa yang terdiri dari 789 komoditi, kenaikan harga di Kota Manado diantaranya dikontribusikan oleh komoditi cabe rawit, cabe merah, bawang putih, rokok kretek filter, dan seng. Kontribusi tertinggi disumbangkan oleh cabe rawit sebesar 0,19% terhadap laju perubahan harga secara umum dengan laju inflasi sebesar 46,48%. Diantara ke-15 (lima belas) komoditi penyumbang inflasi terbesar selama triwulan II 2006, cabe merah mencatat kenaikan harga yang tertinggi yaitu sebesar 51,59%. Sedangkan berdasarkan bobot komoditinya, jasa kontrak rumah memiliki bobot yang tertinggi dibandingkan ke-15 (lima belas) komoditi lainnya yaitu sebesar 0,044%.



Tabel 2.2.
 Komoditas Penyumbang Inflasi Terbesar (q.t..q)

No.	Komoditi	Bobot (Share)	Pertumbuhan Q.t.Q	Sumbangan Q.t.Q
1	Cabe Rawit	0.004	46.48	0.19
2	Cabe Merah	0.003	51.59	0.13
3	Bawang Putih	0.004	33.07	0.12
4	Rokok Kretek Filter	0.031	3.42	0.11
5	Seng	0.010	8.45	0.09
6	Sate	0.003	19.21	0.06
7	Emas Perhiasan	0.005	12.10	0.06
8	Rokok Kretek	0.013	3.14	0.04
9	Deho	0.012	3.34	0.04
10	Daun Bawang	0.005	7.81	0.04
11	Kue Basah	0.009	3.79	0.03
12	Daging Ayam Ras	0.007	4.44	0.03
13	Tas Sekolah	0.001	19.49	0.03
14	Papan	0.001	25.93	0.03
15	Kontrak Rumah	0.044	0.58	0.03
Sumbangan 15 komoditi Inflasi				1.03
Sumbangan 714 komoditi lain				-0.98
SUMBANGAN TOTAL				0.05

2.1.5. Komoditas Penyumbang Deflasi Triwulanan Terbesar (Q.t.Q)

Beberapa komoditas ternyata mengalami penurunan harga pada triwulan laporan. Komoditas tersebut diantaranya adalah tude, beras, tomat sayur, bawang merah dan malalugis. Berdasarkan kontribusinya, komoditi yang mengalami deflasi tertinggi adalah tude yaitu sebesar -0,31% terhadap laju perubahan harga umum selama triwulan II 2006. Adapun dari ke-15 (lima belas) komoditi penyumbangan deflasi tertinggi, tomat sayur mencatat penurunan harga tertinggi yaitu sebesar 47,37%. Sedangkan berdasarkan bobot komoditinya, beras tercatat memiliki bobot yang tertinggi yaitu sebesar 0,089%. Hal ini berarti kemampuan pemerintah Provinsi Sulawesi Utara bersama-sama instansi terkait untuk mengendalikan harga beras ataupun komoditi-komoditi lainnya khususnya yang



memiliki bobot yang besar tentunya akan mampu mengendalikan laju inflasi Kota Manado secara umum.

Tabel 2.3.
Komoditas Penyumbang Deflasi Terbesar (q.t..q)

No.	Komoditi	Bobot	Pertumbuhan Q.t.Q	Sumbangan Q.t.Q
1	Tude	0.020	-15.32	-0.31
2	Beras	0.089	-2.77	-0.25
3	Tomat Sayur	0.004	-47.37	-0.20
4	Bawang Merah	0.011	-8.77	-0.09
5	Malugis	0.014	-5.26	-0.08
6	Mujair	0.007	-7.92	-0.06
7	Cakalang	0.025	-2.11	-0.05
8	Pisang	0.006	-3.76	-0.02
9	Cakalang Asap	0.002	-10.09	-0.02
10	Susu Bubuk	0.009	-2.50	-0.02
11	Bayam	0.002	-10.96	-0.02
12	Bubara	0.004	-4.23	-0.02
13	Kemiri	0.001	-26.25	-0.02
14	Buncis	0.001	-20.74	-0.01
15	Jeruk Nipis/Limau	0.003	-4.35	-0.01
Sumbangan 15 komoditi deflasi				-1.18
Sumbangan 714 komoditi lainnya				1.23
SUMBANGAN TOTAL				0.05

2.1.6. Inflasi Tahunan (Y.o.Y) Kota Manado Berdasarkan Kelompok Barang (Kontribusi)

Berdasarkan kelompok barang, kenaikan harga secara tahunan dialami oleh seluruh kelompok barang, dengan kontribusi tertinggi disumbangkan oleh kelompok bahan makanan yaitu sebesar 6,57%. Berikutnya kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan dengan kontribusi sebesar 3,69%, kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar (2,60%), kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau (1,34%), kelompok sandang (0,74%), kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga (0,57%) dan kelompok kesehatan (0,17%). Adapun kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan tercatat sebagai kelompok yang mengalami kenaikan harga tertinggi tahunan. Hal ini sebagai dampak kebijakan



pemerintah untuk menaikkan harga BBM pada Oktober 2005 yang lalu.

Tabel 2.4.
Perkembangan Inflasi Tahunan Kota Manado
Berdasarkan Kelompok Barang (%)

Kelompok	Bobot	Pertumbuhan Y.o.Y	Sumbangan Y.o.Y
Bahan Makanan	0.293	22.43	6.57
Transpor, Komunikasi & Jasa Keuangan	0.122	30.31	3.69
Perumahan, Air, Listrik, Gas & Bahan Bakar	0.231	11.25	2.60
Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	0.184	7.25	1.34
Sandang	0.073	10.15	0.74
Pendidikan, Rekreasi & Olah Raga	0.052	11.02	0.57
Kesehatan	0.045	3.67	0.17
UMUM / TOTAL	1.00	15.98	15.98

2.1.7. Komoditas Penyumbang Inflasi Tahunan Terbesar (Y.o.Y)

Beberapa komoditas penyumbang inflasi tahunan Kota Manado diantaranya adalah beras, angkutan dalam kota, minyak tanah, cabe rawit dan bensin. Kontribusi tertinggi disumbangkan oleh beras sebesar 2,30% terhadap laju perubahan harga secara umum dengan laju inflasi sebesar 36,01%. Diantara ke-15 komoditi penyumbang inflasi tahunan terbesar, komoditi dengan kenaikan harga yang tertinggi dialami oleh cabe rawit sebesar 165,19%, berikutnya adalah minyak tanah (109,81%), dan bensin (87,50%). Sedangkan berdasarkan bobot komoditinya, beras merupakan yang tertinggi diantara ke-15 (lima belas) komoditi lainnya yaitu sebesar 0,064%.



Tabel 2.5.
 Komoditas Penyumbang Inflasi Terbesar (Y..o.Y)

No.	Komoditi	Bobot (Share)	Pertumbuhan Y.o.Y	Sumbangan Y.o.Y
1	Beras	0.064	36.01	2.30
2	Angkutan Dalam Kota	0.049	45.83	2.22
3	Minyak Tanah	0.016	109.81	1.77
4	Cabe Rawit	0.005	165.19	0.84
5	Bensin	0.009	87.50	0.83
6	Malalugis	0.007	70.26	0.46
7	Kue Basah	0.007	59.81	0.43
8	Deho	0.010	39.72	0.38
9	Tude	0.015	24.70	0.38
10	Minyak Goreng	0.015	22.67	0.33
11	Cakalang	0.022	12.10	0.26
12	SLTA	0.009	26.32	0.24
13	Semen	0.006	36.76	0.22
14	Bawang Putih	0.003	66.34	0.20
15	Gula Pasir	0.015	12.75	0.19
Sumbangan 15 komoditi Inflasi				11.05
Sumbangan 714 komoditi lain				4.93
SUMBANGAN TOTAL				15.98

2.1.8. Komoditas Penyumbang Deflasi Tahunan Terbesar (Q.t.Q)

Beberapa komoditas yang mengalami penurunan harga secara tahunan selama triwulan laporan diantaranya adalah bawang merah, daging ayam ras, tomat buah, air kemasan, dan jahe. Berdasarkan kontribusinya, komoditi yang mengalami deflasi tertinggi adalah bawang merah yaitu sebesar -0,18% terhadap laju perubahan harga umum selama triwulan II 2006. Adapun dari ke-15 komoditi penyumbangan deflasi tertinggi, jahe mencatat penurunan harga tertinggi yaitu sebesar 37,23%. Sedangkan berdasarkan bobot komoditinya, bawang merah tercatat memiliki bobot yang tertinggi yaitu sebesar 0,012%.



Tabel 2.6.
 Komoditas Penyumbang Deflasi Terbesar (q.t..q)

No.	Komoditi	Bobot	Pertumbuhan Y.o.Y	Sumbangan Y.o.Y
1	Bawang Merah	0.012	-15.15	-0.18
2	Daging Ayam Ras	0.009	-7.92	-0.07
3	Tomat Buah	0.002	-23.29	-0.04
4	Air Kemasan	0.007	-3.47	-0.03
5	Jahe	0.001	-37.23	-0.02
6	Sabun Cream Detergen	0.001	-21.37	-0.02
7	Telepon Seluler	0.002	-7.42	-0.02
8	Minuman Ringan	0.006	-2.32	-0.01
9	Mie Kering Instan	0.003	-3.81	-0.01
10	Televisi Berwarna	0.004	-2.86	-0.01
11	Kacang Merah/Joglo	0.001	-13.06	-0.01
12	Kunyit	0.000	-15.74	-0.01
13	Meja Kursi Tamu	0.005	-1.14	-0.01
14	Garam	0.001	-5.61	-0.01
15	Kol Putih/Kubis	0.001	-7.08	0.00
Sumbangan 15 komoditi deflasi				-0.44
Sumbangan 714 komoditi lainnya				16.42
SUMBANGAN TOTAL				15.98



Bab 3

Perkembangan Moneter, Perbankan Dan Sistem Pembayaran

3.1. Kondisi Umum

Selama periode Mei s.d. Juni 2006, nilai tukar rupiah cenderung mengalami depresiasi yang diiringi pula oleh meningkatnya volatilitas. Rupiah yang sempat menguat pada akhir triwulan I 2006 - mencapai Rp9.075/USD - terdepresiasi tajam pada pertengahan Juni 2006 hingga mencapai Rp9.300/USD. Namun demikian, secara rata-rata bulan, performance rupiah selama triwulan laporan justru menguat sebesar 2,11% dari Rp9.304/USD pada posisi akhir triwulan I 2006 menjadi Rp9.107/USD pada posisi akhir triwulan laporan. Sepanjang 2006, secara rata-rata rupiah mencapai Rp9.205.

Sementara itu, fundamental kinerja neraca pembayaran masih menunjukkan kondisi yang cukup menggembirakan. Posisi aktiva bersih luar negeri (NFA) yang merupakan indikasi kecukupan pasokan permintaan valas telah meningkat dan mencapai USD35,7 miliar per Februari 2006. Peningkatan NFA tersebut didukung oleh membaiknya kondisi neraca pembayaran (NPI) karena membaiknya harga komoditas internasional, melemahnya impor dan tingginya aliran modal portofolio. Dengan demikian, surplus NPI diperkirakan akan terus meningkat meskipun dengan besaran yang menurun. Surplus NPI pada triwulan II diperkirakan akan menjadi sekitar USD2,8 miliar dari triwulan I yang mencapai USD5,6 miliar. Perkembangan NPI tersebut, mendorong peningkatan cadangan devisa. Pada akhir Mei 2006, cadangan devisa tercatat



sebesar USD44,2 miliar, lebih tinggi dari bulan sebelumnya yang tercatat sebesar USD42,8 miliar.

Secara regional, perkembangan beberapa indikator perekonomian selama triwulan laporan berada pada level yang cukup menggembarakan. Hal ini antara lain tercermin pada tingkat inflasi yang cenderung menurun walaupun masih berada pada level yang cukup tinggi dan laju pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya. Sementara itu, perkembangan indikator moneter yang direpresentasikan dengan perkembangan komponen jumlah uang beredar (JUB), memperlihatkan adanya penambahan jumlah uang beredar baik dalam arti sempit (M_1) maupun dalam luas luas (M_2). Peningkatan ini terjadi di hampir seluruh komponen pembentuk uang beredar yaitu kas bank umum, uang giral, simpanan berjangka dan tabungan (tidak termasuk uang kartal yang beredar di masyarakat).

3.2. Perkembangan Moneter

3.2.1. Perkembangan Uang Beredar

Perkembangan komponen uang beredar sampai dengan posisi Mei 2006 mengalami peningkatan baik dalam arti luas (M_2) maupun dalam arti sempit (M_1). Secara triwulanan, JUB dalam arti luas (M_2) tercatat sebesar Rp5.403 miliar atau meningkat 3,76% dibandingkan posisi sebelumnya. Demikian pula secara tahunan mengalami peningkatan sebesar 16,96%. Sementara itu, posisi uang beredar dalam arti sempit (M_1) juga mengalami kenaikan baik secara triwulan maupun tahunan yaitu masing-masing sebesar 9,49% dan 50,68% menjadi sebesar Rp1.247 miliar. Jumlah uang beredar ini belum mencakup uang kartal yang beredar di masyarakat.



Tabel 3.1.
Perkembangan Komponen Uang Beredar Regional
Provinsi Sulawesi Utara
(Miliar Rp)

Komponen	2004			2005				2006	
	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2*
Kas Bank Umum	165	132	167	134	130	157	147	142	152
Uang Giral	792	726	757	605	698	850	1,058	997	1,095
M1	957	858	924	739	828	1,007	1,204	1,139	1,247
Uang Kuasi	3,649	3,422	3,839	3,762	3,792	3,916	4,178	4,068	4,156
Simpanan Berjangka	1,443	1,280	1,312	1,455	1,469	1,796	2,057	2,017	2,039
Tabungan	2,206	2,142	2,527	2,307	2,323	2,120	2,121	2,050	2,117
M2	4,606	4,280	4,763	4,501	4,619	4,923	5,382	5,207	5,403

Sumber : Bank Indonesia Manado
 *) Mei 2006

Berdasarkan komponen pembentuk uang beredar, kas bank umum dan uang giral mengalami kenaikan yang cukup besar yaitu masing-masing sebesar 7,50% dan 9,77%. Demikian pula untuk komponen simpanan berjangka (deposito) dan tabungan meningkat sebesar 1,06% dan 3,25%. Kenaikan ini antara lain disebabkan oleh mulai turunnya dana pembiayaan yang berasal dari pusat (DIPA, DAU, DAK dan Dana Dekonsentrasi) ke daerah.

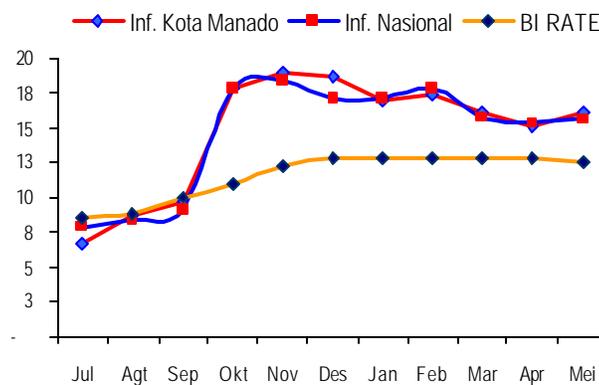
3.2.2 Perkembangan Suku Bunga Bank Indonesia (BI Rate)

Suku bunga Bank Indonesia atau yang lebih dikenal dengan BI rate selama triwulan laporan mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya. Pada Mei 2006, BI rate tercatat sebesar 12,50% atau turun sebesar 25 bps dibandingkan akhir triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 12,75%. BI rate merupakan suku bunga yang diumumkan berkala setiap bulannya oleh Bank Indonesia sebagai acuan perbankan dan pelaku usaha dalam kegiatan operasionalnya sehari-hari. Kecenderungan terus menurunnya laju inflasi dan nilai tukar rupiah yang masih relatif stabil diperkirakan akan membuat Bank Indonesia kembali menurunkan BI rate.



Namun demikian, kondisi makro ekonomi yang cukup baik selama triwulan laporan diperkirakan akan masih diiringi dengan faktor risiko baik internal maupun eksternal yang berpotensi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan menimbulkan gangguan. Dari sisi internal, beberapa hal yang berpotensi memberikan tekanan pada inflasi berasal dari tingginya eksekusi likuiditas, rencana kenaikan beberapa *administered prices*, dan adanya tekanan inflasi *volatile food* akibat besarnya gangguan pasokan distribusi sebagai akibat bencana alam di beberapa tempat.

Grafik 3.1.
Perkembangan Inflasi Kota Manado, Nasional dan BI Rate (%)



Dari sisi eksternal, harga minyak dunia yang tinggi masih menjadi faktor yang patut mendapat perhatian di samping faktor berlanjutnya siklus pengetatan moneter di AS yang kemungkinan lebih lama dari yang diperkirakan. Walaupun masih terdapat beberapa faktor risiko, kebijakan investasi yang diumumkan pemerintah beberapa waktu yang lalu diharapkan dapat memberikan dampak positif yang besar bagi perekonomian.

3.3. Perkembangan Perbankan

Secara umum, kinerja perbankan Sulawesi Utara selama triwulan II 2006 menunjukkan perkembangan yang lebih baik



dibandingkan triwulan sebelumnya, hal ini antara lain terindikasi dari beberapa indikator antara lain meningkatnya aset, kredit dan dana pihak ketiga yang dihimpun walaupun diiringi dengan menurunnya kualitas kredit yang tercermin dari meningkatnya rasio *Non Performing Loan* (NPL).

3.3.1. Perkembangan Usaha Bank Umum

Secara kelembagaan, jumlah bank yang beroperasi di Sulawesi Utara tercatat sebanyak 20 bank yang terdiri dari 18 bank umum konvensional (termasuk bank asing) dan 2 bank umum syariah dengan jaringan kantor mencapai 158 kantor (baik kantor cabang, cabang pembantu, kas maupun unit).

Penambahan jumlah bank dan jaringan kantor bank ini ternyata diiringi pula oleh penambahan jumlah Anjungan Tunai Mandiri (ATM) di Sulawesi Utara selama triwulan laporan dari 168 unit ATM meningkat 2,97% menjadi 173 unit ATM pada Bulan Mei 2006. Pembangunan dan penggunaan sarana ATM dalam operasional perbankan bertujuan mendukung kelancaran transaksi keuangan nasabahnya.

Tabel 3.2.
Perkembangan Usaha Perbankan Provinsi Sulawesi Utara
 (Miliar Rp)

Komponen	2004			2005				2006	
	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2*
Total Asset	5,379	5,310	6,141	5,984	6,285	6,621	7,580	7,417	7,778
Bank Pemerintah	3,674	3,598	4,274	4,132	4,438	4,596	5,466	5,381	5,712
Bank Swasta	1,705	1,712	1,867	1,852	1,847	2,025	2,115	2,037	2,066
Dana Pihak Ketiga	4,441	4,149	4,596	4,366	4,490	4,845	5,236	5,065	5,251
Bank Pemerintah	3,121	2,592	2,903	2,724	2,797	2,911	3,221	3,134	3,292
Bank Swasta	1,320	1,557	1,693	1,642	1,693	1,935	2,014	1,931	1,959
Kredit	3,067	3,112	3,414	3,463	3,693	3,901	4,124	4,307	4,454
Bank Pemerintah	2,367	2,285	2,502	2,554	2,767	3,038	3,242	3,372	3,490
Bank Swasta	700	827	912	909	926	864	882	935	963
Loan to Deposit Ratio (LDR)	69.06	75.01	74.28	79.30	82.25	80.52	78.76	85.04	84.83
Narrow**									

Sumber : Bank Indonesia Manado
 * Mei 2006



Total asset bank umum di Sulawesi Utara mengalami peningkatan baik bank pemerintah maupun bank swasta. Sampai Bulan Mei 2006, total asset bank umum meningkat 4,86% dibandingkan triwulan sebelumnya yang disebabkan oleh peningkatan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun dan kredit yang disalurkan.

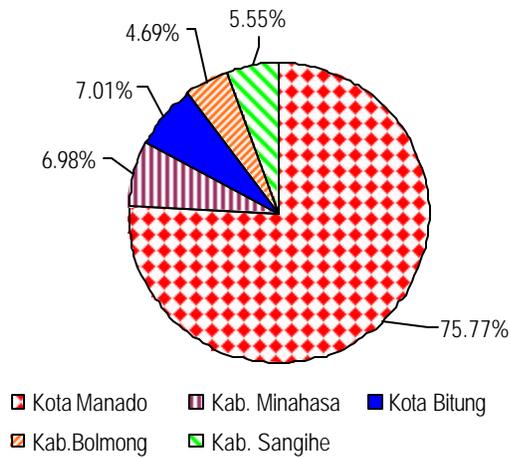
3.3.2. Penghimpunan Dana Pihak Ketiga

Dana pihak ketiga (DPK) yang dihimpun perbankan Sulawesi Utara sampai dengan Bulan Mei 2005 meningkat sebesar 3,66% dibandingkan triwulan sebelumnya menjadi Rp5.251 miliar. Hal ini terutama disebabkan oleh telah turunnya dana pembangunan yang berasal dari Pusat seperti DIPA, DAU dan DAK untuk membiayai proyek-proyek pembangunan di Sulawesi Utara.

Berdasarkan kelompok bank penghimpun dana, bank pemerintah menyerap 62,70% dari seluruh DPK di Sulawesi Utara sedangkan bank swasta hanya sekitar 37,30%. Berdasarkan kepemilikannya, dana yang dimiliki pemerintah daerah baik provinsi/kota/kabupaten hanya sebesar Rp822 miliar atau 15,65% dari seluruh dana yang dihimpun perbankan Sulawesi Utara. Dana ini sebagian besar dalam bentuk giro yang digunakan untuk membiayai pembangunan proyek-proyek sedangkan sisanya sebesar 84,35% di miliki oleh pihak swasta atau sebesar Rp4.429 miliar. Hal ini mengindikasikan bahwa roda perekonomian Sulawesi Utara lebih banyak digerakkan oleh pihak swasta.



Grafik 3.2. Persebaran Dana Pihak Ketiga (DPK) di Kabupaten/Kota Se-Sulawesi Utara Bulan Mei 2006



Sumber : Bank Indonesia Manado

*Mei 2006

Berdasarkan wilayah penghimpunan dananya, dari jumlah DPK sebesar Rp5.250 miliar di Sulawesi Utara, sebagian besar atau 75,77% berasal dari bank-bank yang berlokasi di Kota Manado, selanjutnya adalah di Kota Bitung (7,01%), Kab. Minahasa (6,98%), Kab. Sangihe (5,55%) dan yang terendah adalah di Kabupaten Bolaang Mongondow (4,69%).



Tabel 3.3.
Perkembangan DPK Bank Umum Provinsi Sulawesi Utara
(Miliar Rp)

K e t e r a n g a n	2004			2005				2006	
	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2*
Dana Pihak Ketiga	4,441	4,149	4,596	4,367	4,491	4,845	5,236	5,065	5,251
Giro	792	726	757	605	698	850	1,058	997	1,095
Simpanan Berjangka	1,443	1,281	1,312	1,455	1,469	1,796	2,057	2,017	2,039
Tabungan	2,206	2,142	2,527	2,307	2,324	2,200	2,121	2,050	2,117
Berdasarkan Bank	4,441	4,149	4,596	4,367	4,491	4,845	5,236	5,065	5,251
Bank Pemerintah	3,122	2,592	2,903	2,660	2,798	3,010	3,221	3,134	3,292
Giro	600	526	558	419	511	593	811	760	859
Simpanan Berjangka	894	694	676	711	752	995	1,009	1,027	1,037
Tabungan	1,628	1,372	1,669	1,531	1,534	1,422	1,402	1,347	1,395
Bank Swasta	1,319	1,557	1,693	1,707	1,693	1,836	2,014	1,931	1,959
Giro	192	199	198	186	187	257	247	237	235
Simpanan Berjangka	549	587	636	745	717	800	1,049	991	1,002
Tabungan	578	771	859	776	789	778	719	704	722
Berdasarkan Kepemilikan	4,441	4,149	4,596	4,367	4,491	4,845	5,236	5,065	5,251
Bank Pemerintah	370	327	330	335	445	436	564	665	822
Giro	300	284	301	241	312	322	473	510	648
Simpanan Berjangka	56	42	23	76	67	61	84	88	99
Tabungan	14	1	6	19	65	53	7	67	75
Bank Swasta	4,071	3,822	4,266	4,031	4,046	4,409	4,672	4,400	4,429
Giro	493	442	456	364	386	528	585	487	447
Simpanan Berjangka	1,386	1,239	1,289	1,379	1,401	1,734	1,973	1,930	1,940
Tabungan	2,192	2,141	2,522	2,288	2,259	2,147	2,114	1,983	2,042

Sumber : Bank Indonesia Manado
 *Mei 2006

3.3.3. Penyaluran Kredit

Fungsi intermediasi perbankan di Sulawesi Utara sampai Bulan Mei 2006 berjalan baik tercermin dari meningkatnya kredit yang disalurkan perbankan yang mencapai Rp4.454 miliar. Secara triwulanan, jumlah kredit di Sulawesi Utara naik 3,40%, demikian pula secara tahunan naik sebesar 20,60%. Berdasarkan jenis penggunaannya, meningkatnya kredit secara triwulanan disumbangkan baik oleh jenis kredit investasi (10,09%), konsumsi (3,98%) dan modal kerja (0,85%). Definisi kredit modal kerja adalah pembiayaan untuk kegiatan usaha produktif yang jangka waktu pelunasannya kurang dari 1 tahun sedangkan kredit investasi adalah



pembiayaan untuk kegiatan usaha produktif yang jangka waktu pelunasannya lebih dari 1 tahun.

Menurut pangsa pasarnya, kredit konsumsi memiliki pangsa terbesar yaitu sebesar 55,89%. Cukup tingginya pangsa kredit konsumsi di Sulawesi Utara tak lepas dari kondisi ekonomi Sulawesi Utara yang sebagian besar disumbang oleh konsumsi dan berbagai kemudahan yang ditawarkan bank di samping pola hidup masyarakat Sulawesi Utara yang cenderung konsumtif.

Tabel 3.4.
Perkembangan Kredit Bank Umum Provinsi Sulawesi Utara
(Miliar Rp)

K e t e r a n g a n	2004			2005			2006		
	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2*
Berdasarkan Jenis	3,067	3,112	3,414	3,463	3,693	3,901	4,124	4,307	4,454
Modal Kerja	1,027	1,025	1,127	1,095	1,201	1,243	1,404	1,533	1,547
Investasi	312	287	326	320	327	331	338	380	418
Konsumsi	1,728	1,800	1,962	2,048	2,165	2,327	2,381	2,394	2,489
Berdasarkan Sektoral	3,067	3,112	3,414	3,462	3,693	3,901	4,124	4,307	4,454
Pertanian dst	135	152	143	137	147	152	179	178	182
Pertambangan	2	2	2	2	4	4	5	5	4
Perindustrian	204	125	158	137	138	127	137	129	132
Listrik, Air dan Gas	-	-	-	-	-	-	-	-	0
Konstruksi	96	95	88	87	107	125	137	181	211
Perdagangan, Restoran & Hotel	756	747	847	850	957	984	1,073	1,144	1,154
Pengangkutan, Komunikasi dst	36	35	31	27	29	30	37	43	36
Jasa Dunia Usaha	84	130	150	153	118	128	145	148	158
Jasa Sosial/Kemasyarakatan	5	5	18	5	8	7	11	68	72
Lainnya	1,749	1,821	1,977	2,065	2,185	2,344	2,401	2,410	2,505
Berdasarkan Bank	3,067	3,112	3,414	3,463	3,693	3,901	4,124	4,307	4,454
Bank Pemerintah	2,367	2,120	2,502	2,554	2,767	2,919	3,242	3,372	3,490
Bank Swasta	700	992	912	909	926	982	882	935	963
Non Performing Loan									
Nominal	199	159	132	139	201	207	209	249	265
Persen	6.49%	5.11%	3.86%	4.03%	5.45%	5.30%	5.06%	5.79%	5.96%
Loan to Deposit Ratio	69.06%	75.01%	74.28%	79.29%	82.23%	80.51%	78.76%	85.04%	84.83%

Sumber : Bank Indonesia Manado
 *Mei 2006

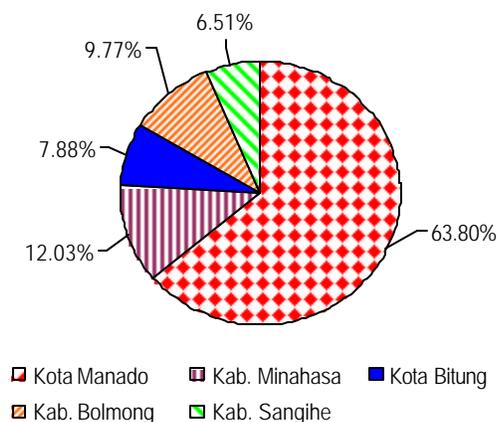
Secara sektoral, pertumbuhan kredit terbesar terjadi di sektor konstruksi sebesar 16,25% atau naik dari Rp181 miliar menjadi Rp211 miliar. Hal ini seiring dengan maraknya



pembangunan properti di Sulawesi Utara khususnya perumahan. Selain sektor konstruksi, sektor lainnya yang mengalami pertumbuhan pada triwulan laporan adalah sektor pertanian (2,31%), sektor perindustrian (1,88%), sektor perdagangan, restoran dan hotel (0,88%), sektor jasa dunia usaha (6,38%), sektor jasa sosial/kemasyarakatan (6,82%) dan sektor konsumsi/lainnya (3,93%). Sementara itu, penyaluran kredit di sektor pengangkutan dan komunikasi justru mengalami penurunan pada triwulan laporan yaitu sebesar 16,74%. Hal yang sama terjadi pada sektor pertambangan dan sektor listrik, air dan gas yaitu masing-masing sebesar 18,49% dan 32,33%.

Berdasarkan pangsa kreditnya, penyaluran kredit terbesar tercatat pada sektor lain-lain (sektor konsumsi) sebesar 56,24% yang dilanjutkan oleh sektor perdagangan, restoran dan hotel dengan pangsa sebesar 25,91%. Berdasarkan kelompok bank, dominasi bank pemerintah didalam penyaluran kredit masih terus berlanjut pada triwulan laporan. Pangsa bank pemerintah mencapai 78,37% dari keseluruhan kredit yang disalurkan perbankan Sulawesi Utara.

Grafik 3.3. Persebaran Kredit di Kabupaten/Kota Se-Sulawesi Utara Bulan Mei 2006



Sumber : Bank Indonesia Manado
*Mei 2006

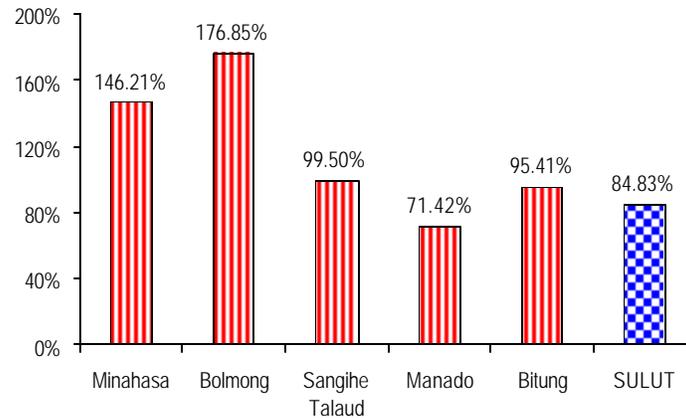


Berdasarkan wilayah penyalurannya, dari jumlah kredit sebesar Rp4.454 miliar, Kota Manado menyerap 63,80% dari total kredit, diikuti Kab. Minahasa (12,03), Kota Bitung (7,88%), Kabupaten Bolaang Mongondow (9,77%), serta Kab. Sangihe dan Talaud (6,51%). Tidak meratanya penyebaran kredit ini diakibatkan relatif rendahnya daya serap kredit di luar Kota Manado karena rendahnya aktivitas ekonomi. Selain itu masih terkonsentrasinya jaringan kantor perbankan di Kota Manado.

Peningkatan dana yang lebih besar dibandingkan kenaikan kredit menyebabkan rasio Loan To Deposit (LDR) sedikit mengalami penurunan dari 85,04% menjadi 84,83%. Berdasarkan wilayahnya, rasio Loan To Deposit (LDR) tertinggi terjadi di Kabupaten Bolaang Mongondow sebesar 176,85% sedangkan yang terendah adalah Kota Manado dengan rasio LDR sebesar 71,42%. Hal ini mengindikasikan fungsi intermediasi yang dilakukan perbankan di Kabupaten Bolaang Mongondow lebih baik dibandingkan daerah-daerah lainnya di Sulawesi Utara. Namun demikian, secara umum, kualitas kredit masih belum mengalami perbaikan, tercermin dari meningkatnya rasio kredit bermasalah (Non Performing Loan) dari 5,84% pada triwulan I 2006 menjadi 6,08% pada posisi Bulan Mei 2006 atau terburuk sepanjang tahun 2006.



Grafik 3.4. Rasio Loan To Deposit Ratio (LDR) Kabupaten/Kota Se-Sulawesi Utara Bulan Mei 2006



Sumber : Bank Indonesia Manado
*Mei 2006

Tabel 3.5.
Perkembangan Kredit Kepada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah
Provinsi Sulawesi Utara
(Miliar Rp)

K o m p o n e n	2004			2005				2006	
	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2*
Kredit	1,948	1,936	2,123	2,174	2,314	2,475	2,523	2,714	2,808
Mikro	94	90	98	110	97	194	109	165	188
Kecil	592	568	565	587	614	647	710	808	838
Menengah	1,261	1,279	1,460	1,477	1,603	1,635	1,704	1,741	1,782
NPL	173	159	132	139	175	175	173	223	237
Mikro	21	20	20	22	26	25	26	39	44
Kecil	76	68	55	64	76	75	77	104	109
Menengah	76	71	57	54	73	75	70	80	84

Sumber : Bank Indonesia Manado
*Mei 2006

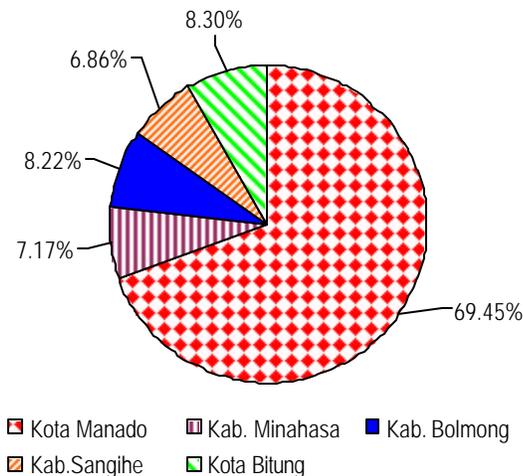
Keberpihakan masyarakat perbankan Sulawesi Utara kepada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yang ditunjukkan dari penyaluran kredit yang disalurkan pada jenis usaha tersebut, sampai dengan Bulan Mei 2006 mencatat peningkatan. Secara triwulanan, UMKM tumbuh 3,47% atau secara tahunan sebesar 23,76%. Berdasarkan pangsaanya, penyaluran kredit UMKM masih didominasi pada kredit menengah dengan porsi sebesar 63,47% sedangkan kredit mikro dan kecil hanya mengambil porsi masing-masing sebesar 6,67% dan 29,87%. Kecilnya porsi kredit mikro dan kecil terutama disebabkan oleh cukup



tingginya rasio kredit bermasalah pada sektor ini yaitu masing-masing sebesar 23,37% dan 12,95%, jauh dari batas toleransi Bank Indonesia sebesar 5%. Sedangkan rasio kredit bermasalah pada kredit menengah hanya sebesar 4,69%.

Berdasarkan penyebarannya, penyaluran kredit UMKM belum merata dan masih lebih banyak terfokus pada daerah-daerah tertentu. Tercatat Kota Manado menyerap 69,45% dari total kredit UMKM yang disalurkan di wilayah Sulawesi Utara, diikuti Kota Bitung, Kabupaten Bolaang Mongondow, Kabupaten Minahasa, dan Kabupaten Sangihe.

Grafik 3.5. Perkembangan Kredit UMKM Berdasarkan Kabupaten/Kota Bulan Mei 2006



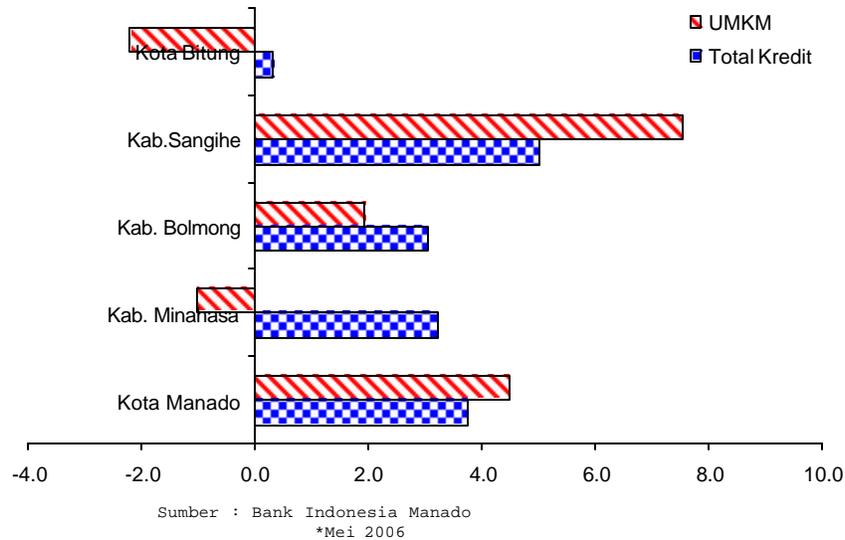
Sumber : Bank Indonesia Manado

*Mei 2006

Dilihat dari sisi pertumbuhan, selama triwulan laporan Kabupaten Sangihe mencatat pertumbuhan tertinggi untuk total kredit UMKM di Sulawesi Utara, disusul Kota Manado dan Kabupaten Bolaang Mongondow. Sedangkan untuk Kota Bitung, dan Kabupaten Minahasa justru mengalami pertumbuhan negatif selama triwulan laporan.



Grafik 3.6. Pertumbuhan Totdal Kredit dan UMKM di Kabupaten/Kota Se-Sulawesi Utara Bulan Mei 2006

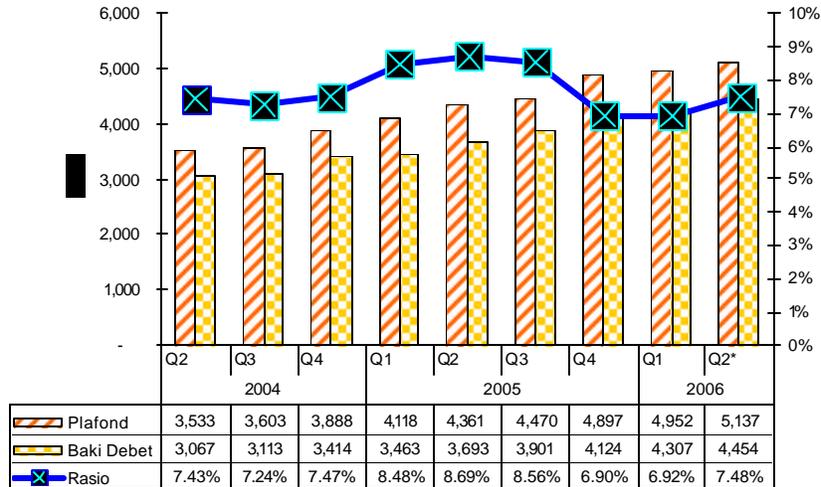


3.3.4. Rasio Kelonggaran Tarik Kredit

Berdasarkan laporan bulanan bank umum (LBU) tercatat bahwa rasio kelonggaran tarik kredit mengalami peningkatan dari 6,92% pada triwulan I 2006 menjadi 7,48% pada Bulan Mei 2006. Meningkatnya rasio kelonggaran tarik kredit ini disebabkan banyak nasabah yang mengurungkan niatnya untuk menarik kredit yang telah disetujui bank akibatnya belum berjalannya sektor riil sesuai yang mereka harapkan. Hal ini antara lain akibat kenaikan bahan baku produksi akibat dampak kenaikan harga BBM, munculnya perda-perda yang menghambat investasi, birokrasi yang kurang mendukung dalam bidang perijinan, dlsbnya.



Grafik 3.7. Perkembangan Rasio Kelonggaran Tarik Bank Umum di Sulawesi Utara



Sumber : Bank Indonesia Manado
* Mei 2006

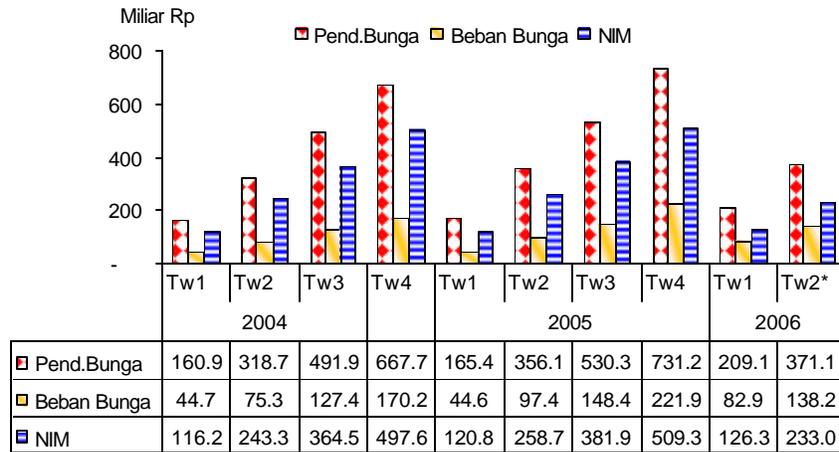
3.3.5. Profitabilitas dan Efisiensi

3.3.5.1. Net Interest Margin (NIM)

Berdasarkan neraca konsolidasi bank umum, saldo bersih pendapatan bunga setelah dikurangi biaya bunga atau yang biasa disebut Net Interest Margin (NIM) untuk periode Bulan Mei 2006 berada dalam keadaan positif. Hal ini berarti bahwa pendapatan bunga (antara lain dalam bentuk kredit dan penempatan antar bank) lebih besar dibandingkan dengan biaya bunga (antara lain dalam bentuk tabungan, giro, dan deposito). Tercatat NIM triwulan laporan sebesar Rp233 miliar atau naik 84,48% dibandingkan triwulan I 2006. Namun demikian, bila dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya maka NIM turun 9,94%.



Grafik 3.8. Net Interest Margin Bank Umum di Sulawesi Utara



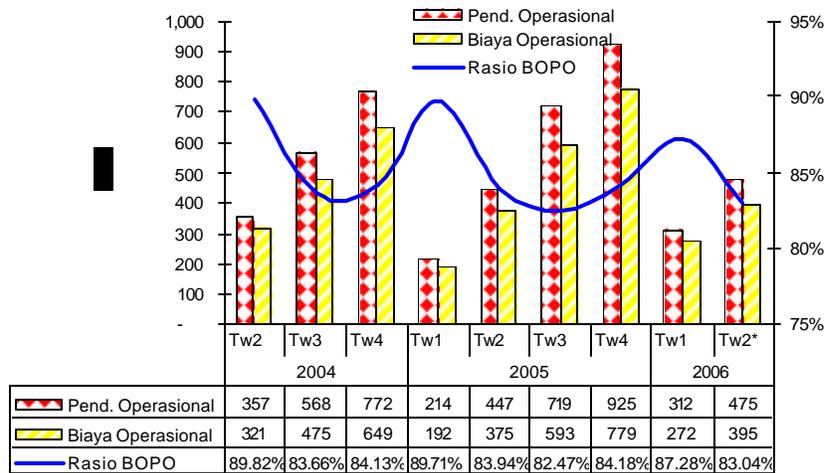
Sumber : Bank Indonesia Manado
* Mei 2006

3.3.5.2. Rasio BOPO

Tingkat efisiensi perbankan diukur dari rasio BOPO atau perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional, memperlihatkan tingkat efisiensi yang lebih baik dibandingkan triwulan sebelumnya, demikian pula bila dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Rasio BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Sampai dengan Bulan Mei 2006, rasio BOPO tercatat sebesar 83,04%, relatif lebih baik dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 87,28% dan triwulan yang sama tahun sebelumnya sebesar 83,94%.



Grafik 3.9. Rasio BOPO Bank Umum di Provinsi Sulawesi Utara



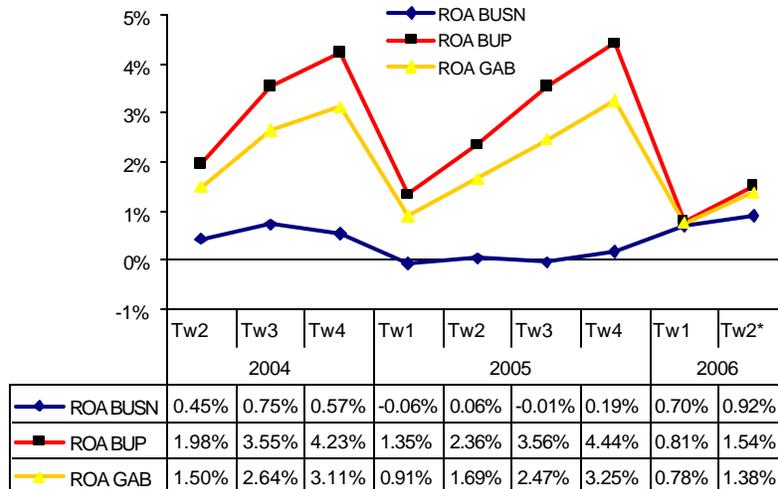
Sumber : Bank Indonesia Manado
* Mei 2006

3.3.5.3. Return on Asset (ROA)

Peningkatan rasio Return on Asset (ROA) gabungan dari 0,78% pada triwulan I 2006 menjadi 1,38% pada posisi Bulan Mei 2006 mengindikasikan kemampuan menghasilkan laba dengan asset yang dimiliki meningkat. Berdasarkan kelompok bank, ROA kelompok bank umum pemerintah tercatat 1,54% jauh lebih tinggi dibandingkan ROA kelompok bank umum swasta yang hanya sebesar 0,92%. Hal ini disebabkan pertumbuhan laba bank umum pemerintah sampai dengan posisi Mei 2006 jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan laba bank umum swasta walaupun pada sisi aset bank umum swasta lebih kecil dibandingkan bank umum pemerintah di Sulawesi Utara.



Grafik 3.10 . Return on Asset (ROA) Bank Umum di Sulawesi Utara



Sumber : Bank Indonesia Manado
* Mei 2006

3.4. Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Secara kelembagaan, jumlah BPR yang beroperasi di wilayah kerja Bank Indonesia Manado sebanyak 25 BPR yang keseluruhannya merupakan bank konvensional. Persebaran BPR ini sebanyak 18 BPR dengan 28 kantor beroperasi di Sulawesi Utara sedangkan 7 BPR dengan jumlah 8 kantor beroperasi di Gorontalo. Sampai Bulan Mei 2006, kinerja BPR di Sulawesi Utara cukup menggembirakan, hal ini antara lain terindikasi dari peningkatan jumlah asset, dana pihak ketiga yang dihimpun serta jumlah kredit yang berhasil disalurkan. Namun demikian, hal ini ternyata tidak diiringi dengan peningkatan kualitas kredit yang justru mengalami penurunan.

Sampai Bulan Mei 2006, total asset BPR di Sulawesi Utara tercatat sebesar Rp112 miliar dengan peranan 1,42% terhadap total asset perbankan di Sulawesi Utara. Dana yang berhasil dihimpun (DPK) sebesar Rp77 miliar dan jumlah kredit yang disalurkan sebesar Rp81 miliar. Berdasarkan komponen pembentuk DPK, sebagian besar dalam bentuk



simpanan berjangka (deposito) dengan share sebesar 72,40% atau sebesar Rp55 miliar, sedangkan sisanya dalam bentuk tabungan. Sementara itu, jumlah kredit yang disalurkan oleh BPR di Sulawesi Utara mengalami penurunan sebesar 0,83% dibandingkan akhir triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar Rp82 miliar. Penurunan ini terutama disebabkan oleh penurunan kredit modal kerja yang disalurkan oleh BPR di Sulawesi Utara walaupun di sisi lain jenis kredit konsumsi mengalami kenaikan yang cukup significant selama triwulan laporan.

Berdasarkan jenisnya, kredit yang disalurkan sebagian besar merupakan kredit konsumsi dengan *share* sebesar 65,21%, selanjutnya adalah kredit modal kerja dengan *share* sebesar 23,92% dan sisanya kredit investasi. Dibandingkan dengan akhir triwulan sebelumnya, terjadi peningkatan yang cukup significant untuk jenis kredit konsumsi yang naik dari Rp49 miliar menjadi Rp53 miliar pada posisi Bulan Mei 2006. Peningkatan kredit konsumsi berkenaan dengan bertambahnya animo masyarakat Sulawesi Utara untuk mengajukan kredit konsumsi terutama akibat kenaikan pendapatan masyarakat setelah pemerintah memutuskan untuk memberikan gaji ke-13 kepada seluruh pegawai negeri sipil (PNS), anggota TNI/Polri. Hal ini didukung pula dengan berbagai kemudahan yang diberikan oleh BPR dalam pengajuan kredit dibandingkan bank umum walaupun bunga yang diberikan jauh lebih tinggi. Di sisi lain, penyaluran kredit modal kerja justru mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya yaitu dari Rp25 miliar turun menjadi Rp19 miliar. Keadaan ini terjadi selain dikarenakan pelunasan dari pada debitur juga diperkirakan belum berjalan optimalnya sektor riil sehingga perbankan cenderung menahan penyaluran dana pada sektor-sektor produktif.



Fungsi intermediasi berjalan baik walaupun sedikit mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya. Sampai dengan Mei 2006, rasio LDR (Loan To Deposit Ratio) BPR di Sulawesi Utara mencapai 105,46% sedikit menurun dibandingkan triwulan I 2006 yang tercatat sebesar 107,88%. Namun demikian, hal yang perlu mendapat perhatian adalah terus menurunnya kualitas kredit BPR (sama halnya yang dialami oleh bank umum) yang tercermin dari rasio *Non Performing Loan (NPL)* yang naik dari 5,57% pada akhir triwulan I 2006 menjadi 6,20% sampai dengan Bulan Mei 2006. Nilai NPL gross tersebut telah melampaui batas toleransi yang dipersyaratkan BI sebesar 5%. Walaupun demikian dari jumlah nominalnya tidak banyak mengalami perubahan yaitu berkisar pada jumlah Rp5 miliar.

Tabel 3.6.
Perkembangan Usaha BPR Sulawesi Utara
(Miliar Rp)

Keterangan	2004				2005				2006	
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2*
Total Assets	67	72	77	81	72	91	95	102	113	112
Total DPK	44	46	48	47	40	56	58	66	75	76
Simpanan Berjangka	30	30	33	31	28	39	41	46	53	55
Tabungan	14	16	15	17	12	16	17	20	22	21
Total Kredit	54	54	57	62	55	68	71	75	82	81
Modal Kerja	15	15	17	20	22	23	23	23	25	19
Investasi	6	6	6	6	6	6	6	7	7	9
Konsumsi	33	33	34	35	28	40	42	46	49	53
NPL Gross										
Nominal	4	5	4	4	3	5	5	5	5	5
Rasio (%)	10.69	10.58	9.52	9.70	5.41	6.88	6.50	6.03	5.57	6.20

Sumber : Bank Indonesia Manado
 *Mei 2006

3.5. Sensitivitas Perbankan Sulawesi Utara Terhadap Resiko Pasar khususnya Suku Bunga

Sensitivitas terhadap resiko pasar adalah tingkat kepekaan aset maupun liabilities terhadap volatilitas suku bunga dan atau nilai tukar. Aset dan liabilities dimaksud



adalah aktiva maupun passiva berbunga dan atau dalam bentuk valas yang sensitive terhadap perubahan suku bunga dan atau nilai tukar. Sensitivitas dipengaruhi oleh struktur on/off balance sheet berbunga dan atau bentuk valas yang dimiliki bank antara lain : jenis, karakteristik, jangka waktu, besaran dan rating instrument. Tingkat sensitivitas yang tinggi dapat dilihat dari besarnya perubahan yang diakibatkan oleh volatilitas suku bunga dan nilai tukar. Pendekatan yang biasa digunakan untuk mengukur tingkat sensitivitas tersebut adalah pendekatan melalui perhitungan Net Portofolio Value (NPV), yaitu untuk mengetahui perubahan economic value dari suatu portofolio. Pendekatan lain yang dapat digunakan adalah pendekatan earning, yaitu pendekatan untuk menghitung potensial profit dan loss dari suatu portofolio. Mengingat dalam perhitungan sensitivitas terhadap resiko pasar juga menetapkan potensial loss terhadap eksekusi modal maka pendekatan yang relevan untuk mengukur tingkat sensitivitas adalah pendekatan earning.

Dalam hal ini diperlukan identifikasi secara tepat atas aset, kewajiban, dan rekening administratif yang mengandung risiko suku bunga dan nilai tukar baik aktivitas fungsional tertentu maupun aktivitas bank secara keseluruhan baik untuk *eksposur banking book* maupun *trading book*. Setelah itu dilakukan perhitungan gap position suku bunga maupun nilai tukar. Semakin besar bank memelihara gap position maka semakin tinggi potensial profit dan loss bank. Oleh karena itu diperlukan pengaturan gap yang sesuai dengan strategi yang diambil yaitu dengan mempertimbangkan perkiraan arah suku bunga (*interest rate forecast*), tingkat keyakinan manajemen terhadap perkiraan yang dimaksud (*degree of confidence*) dan preferensi tingkat resiko yang diambil (*risk appetite*).



Penilaian sensitivitas terhadap risiko pasar dalam penilaian tingkat kesehatan bank merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar dalam berbagai skenario. Pada pembahasan kali ini, akan lebih banyak membahas risiko pasar yang dipengaruhi oleh suku bunga khususnya yang terjadi pada perbankan Sulawesi Utara.

Sensitivitas suku bunga ditunjukkan oleh perubahan NIM bank akibat perubahan suku bunga, sedangkan perubahan NIM dipengaruhi oleh posisi gap bank. Tingkat sensitivitas NIM bank terhadap perubahan suku bunga sangat tergantung kepada karakteristik instrumen keuangan yang membentuk portofolio bank tersebut, antara lain jatuh tempo (maturity) dan karakteristik suku bunga bank (floating atau fixed).



Tabel 3.7.
Berikut ini total portopolio interest instrument perbankan di Sulawesi Utara

No.	Aktiva	Q1-05	Q1-06	Mei-06
1	Kas	146,713	141,818	152,449
2	Penempatan pada Bank Indonesia	449,596	552,916	766,448
3	Penempatan pada Bank Lain	296,845	281,119	187,704
4	Surat Berharga yang Dimiliki	9,964	9,976	9,976
5	Kredit yang Diberikan	4,123,674	4,306,993	4,453,642
6	Tagihan Lainnya	3,419	3,626	2,149
7	Penyertaan	-	-	-
8	Cadangan Umum PPAP	34,558	36,867	37,559
9	Cadangan Khusus PPAP	133,037	165,872	176,534
10	Tanah dan Gedung	116,764	121,279	122,574
11	Akumulasi Penyusutan Gedung	21,639	24,312	25,129
12	Inventaris	94,806	97,337	98,486
13	Akumulasi Penyusutan Inventaris	61,531	61,323	62,477
14	Net Antar kantor	1,061,249	357,504	328,573
15	Rupa-Rupa Aktiva	117,115	94,592	100,692
Total Aktiva		6,670,910	6,255,534	6,524,392

No.	Aktiva	Q1-05	Q1-06	Mei-06
1	Giro	1,057,712	997,277	1,094,711
2	Tabungan	2,120,506	2,050,409	2,116,993
3	Simpanan Berjangka	2,057,475	2,017,265	2,038,635
4	Kewajiban kepada Bank Indonesia	5,652	5,102	5,220
5	Kewajiban kepada Bank Lain	234,952	79,648	92,455
6	Surat Berharga yang Diterbitkan	210,711	212,106	209,882
7	Pinjaman yang Diterima	16,370	15,892	16,063
8	Kewajiban Lainnya	57,755	41,527	40,094
9	Setoran Jaminan	7,927	6,919	8,542
10	Rupa-Rupa Pasiva	47,363	65,089	46,718
Total Passiva		5,816,423	5,491,234	5,669,313
GAP (Total Aktiva-Total Passiva)		854,487	764,300	855,079

Apabila diasumsikan pada triwulan mendatang terjadi penurunan suku bunga yang terindikasi dari rencana otoritas moneter dalam hal ini Bank Indonesia untuk menurunkan BI Ratenya (di bawah level 12,50%) sehubungan dengan berkurangnya tekanan inflasi dan relatif stabilnya nilai tukar rupiah (kurs) maka akan menurunkan pendapatan bank karena penurunan interest income lebih besar dari pada penurunan interest expense. Selain itu, dapat dipastikan



bahwa Asset Liabilities/GAP (Total Aktiva-Total Passiva) akan semakin besar karena terjadinya perlambatan pertumbuhan DPK pada sisi passiva akibat menurunnya suku bunga dana dan nasabah akan mencari alternatif investasi lain yang lebih menguntungkan. Pada sisi aktiva yang antara lain diinterpretasikan dengan jumlah kredit diperkirakan akan tetap tumbuh positif bahkan dengan laju yang lebih cepat sehubungan dengan meningkatnya permintaan kredit akibat menurunnya suku bunga pinjaman yang didukung oleh kondisi makro ekonomi yang relatif lebih stabil.

3.6. Perkembangan Sistem Pembayaran Regional

3.6.1. Perkembangan Aliran Uang Kartal

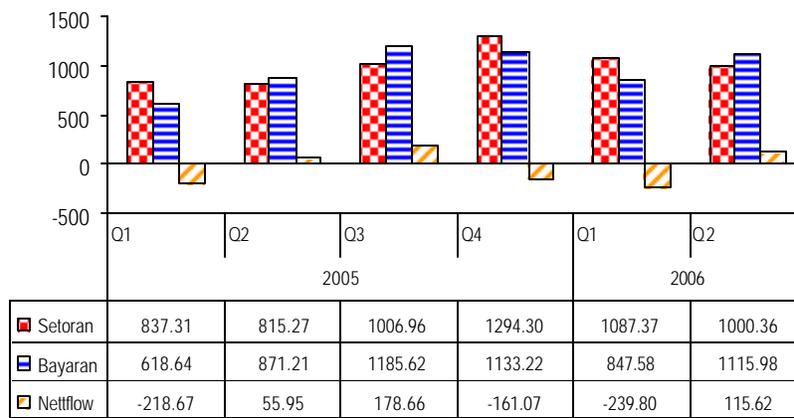
Selama triwulan II 2006, aliran uang kartal di khasanah Kantor Bank Indonesia Manado dalam kondisi *net outflow* yang berarti aliran uang kartal keluar (*outflow*) lebih besar dibandingkan aliran uang masuk (*inflow*). Beberapa faktor penyebab meningkatnya kebutuhan uang kartal dimasyarakat antara lain disebabkan oleh meningkatnya realisasi dan penggunaan anggaran pemerintah daerah untuk membiayai proyek-proyek yang ada, meningkatnya kebutuhan uang kartal di masyarakat selama masa liburan sekolah serta pemberian gaji ke-13 bagi para pegawai negeri sipil (PNS) serta TNI/Polri pada akhir Juni 2006.

Sepanjang triwulan II 2006, aliran uang masuk (setoran) ke khasanah Kantor Bank Indonesia tercatat sebesar Rp1.000,37 miliar (turun 8,00%) dibandingkan triwulan sebelumnya. Sedangkan aliran uang keluar dari khasanah Kantor Bank Indonesia Manado tercatat sebesar Rp1115,98 miliar (turun 31,67%) dibandingkan triwulan sebelumnya. Secara *netto*, aliran uang kartal di Khasanah Bank Indonesia Manado dalam keadaan *net outflow* sebesar Rp115,62 miliar



atau turun sebesar 148,22% dibandingkan triwulan sebelumnya. Sementara itu, secara bulanan kondisi kasanah selama triwulan laporan selalu dalam keadaan *net outflow*. *Net outflow* tertinggi terjadi pada April 2006 yang mencapai Rp27,51 miliar berikutnya adalah pada Juni 2006 sebesar Rp26,49 miliar dan Mei 2006 sebesar Rp25,21 miliar.

Grafik 3.11. Aliran Uang Kartal Bank Indonesia Manado

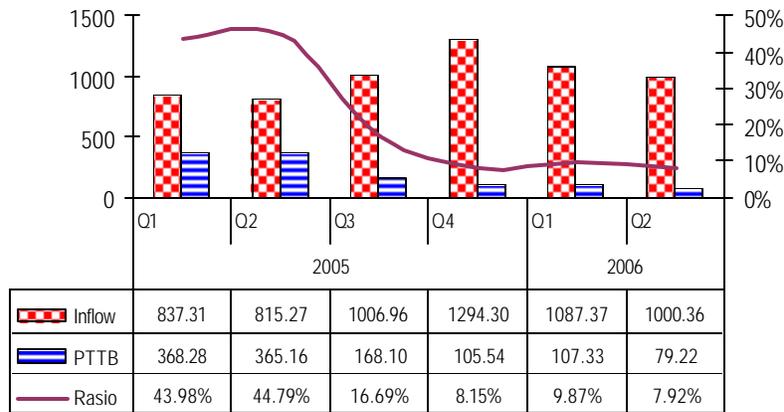


Sumber : Bank Indonesia Manado

Sebagai bentuk upaya memelihara kualitas uang kartal yang diedarkan, Bank Indonesia Manado melakukan kegiatan Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB) yaitu pemusnahan terhadap uang yang sudah tidak layak edar. Selama triwulan II 2006, rasio PTTB terhadap aliran uang kartal yang masuk ke Kantor Bank Indonesia Manado mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya yaitu dari 9,87% menjadi 7,92% dengan jumlah nominal kegiatan PTTB sebesar Rp79,22 miliar. Hal ini menunjukkan kecenderungan menurunnya tingkat kelusuan uang kartal yang beredar di masyarakat Sulawesi Utara sehubungan dengan aktivitas penggunaan uang kartal selama triwulan II 2006 cenderung lebih rendah dibandingkan triwulan I 2006.



Grafik 3.12 . Rasio PTTB Terhadap Inflow



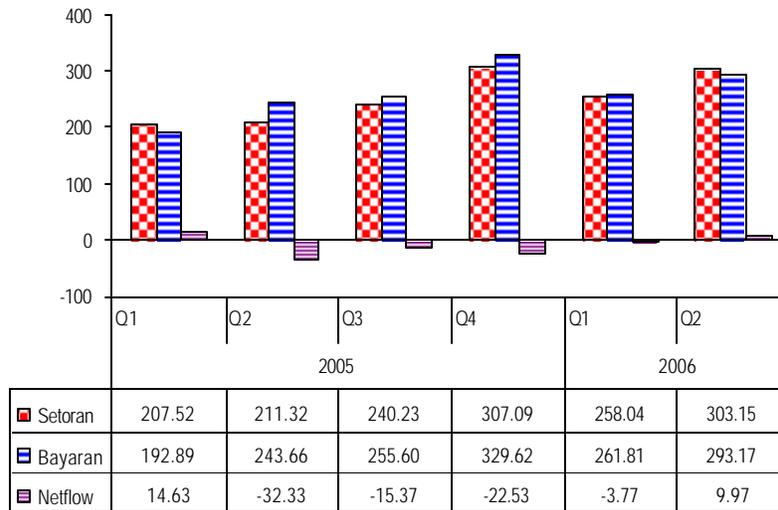
Sumber : Bank Indonesia Manado

Selanjutnya, untuk memenuhi kebutuhan likuiditas dan kebutuhan uang yang layak edar bagi masyarakat setempat (*fit to transaction*) yang lokasinya jauh dari Manado, Kantor Bank Indonesia Manado melaksanakan kas titipan di Gorontalo dan Tahuna bekerjasama dengan salah satu bank umum di wilayah tersebut.

Kegiatan kas titipan di Gorontalo sepanjang triwulan II 2006 berada pada kondisi *in flow* sebesar Rp9,97 miliar yang berarti aliran uang kartal yang masuk ke dalam khasanah kas titipan lebih besar dibandingkan aliran keluar uang kartal dari khasanah. Kondisi berbeda bila dibandingkan triwulan I 2006 yang justru mengalami keadaan sebaliknya yaitu *net outflow*.



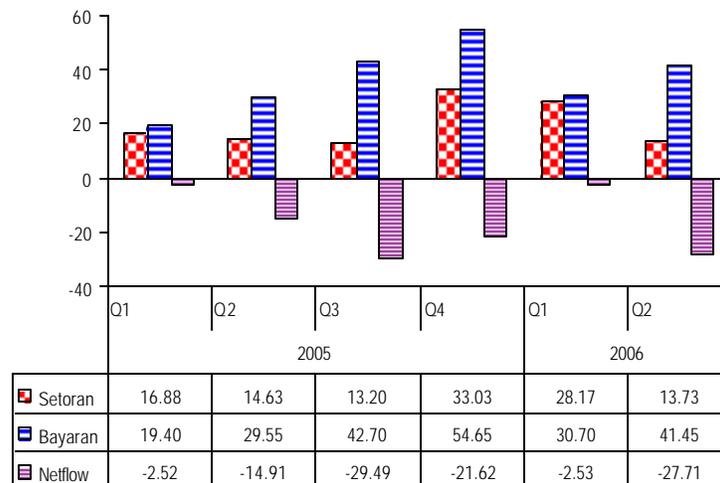
Grafik 3.13. Netflow Kas Titipan Gorontalo



Sumber : Bank Indonesia Manado

Secara historis, kegiatan kas titipan Tahuna cenderung mengalami *net outflow*. Hal yang sama terjadi pada triwulan II 2006 yang kembali mengalami *net outflow* sebesar Rp27,71 miliar, lebih besar bila dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar Rp2,53 miliar.

Grafik 3.14. Netflow Kas Titipan Tahuna



Sumber : Bank Indonesia Manado



Posisi kas gabungan Bank Indonesia Manado sampai akhir triwulan II 2006 mencapai Rp851,06 miliar, turun sebesar 27,50% dibandingkan posisi kas akhir triwulan I 2006. Berdasarkan perhitungan rata-rata *outflow* dan kegiatan PTTB selama tahun 2005 dan dengan mengambil asumsi tidak ada remise masuk ke Kantor Bank Indonesia Manado, posisi kas gabungan tersebut diperkirakan dapat memenuhi kebutuhan likuiditas antara 2 sampai 3 bulan ke depan.

3.6.2. Penemuan Uang Palsu

Penemuan uang palsu selama triwulan II 2006 sebanyak 31 lembar atau turun 20,51% dibandingkan triwulan sebelumnya. Berdasarkan jumlah lembarannya, jenis pecahan Rp100.000 dan Rp50.000 merupakan jenis pecahan yang paling banyak dipalsukan yaitu mencapai 74,19% dari keseluruhan lembar uang palsu yang ditemukan selama triwulan laporan.

Tabel 3.8.
Penemuan Uang Palsu
 (dalam lembar)

Pecahan	Tahun	Tahun	Tahun	2005				2006	
	2002	2003	2004	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2
- Rp100.000,00	3	3	16	16	478	17	18	13	9
- Rp50.000,00	4	9	73	348	80	23	29	18	14
- Rp20.000,00	1	4	6	4	3	2	1	6	8
- Rp10.000,00	-	-	-	2	1	-	-	2	-
- Rp5.000,00	-	-	-	-	1	-	1	-	-
- Rp1.000,00	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	8	16	95	370	563	42	49	39	31

Sumber : Bank Indonesia Manado

Berkaitan dengan komitmen untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap keaslian uang rupiah, Bank Indonesia Manado secara berkala melaksanakan kegiatan sosialisasi ciri-ciri keaslian uang rupiah. Melalui kegiatan ini diharapkan tingkat pemahaman dan pengetahuan masyarakat perbankan, dunia pendidikan, instansi pemerintah, pelaku



usaha dan masyarakat umum meningkat sehingga mampu membedakan mana uang rupiah asli dan yang dipalsukan. Melalui kontinuitas pelaksanaan kegiatan tersebut di tahun-tahun mendatang, diharapkan tingkat pemahaman masyarakat Sulawesi Utara mengenai ciri-ciri keaslian uang rupiah akan semakin tinggi. Selain itu, berkaitan dengan proses penanganan hukumnya, Bank Indonesia Manado juga menjalin kerjasama dengan instansi penegak hukum antara lain dengan Kepolisian Daerah Sulawesi Utara.

3.6.3. Perkembangan Kegiatan PPUPK

Guna memenuhi kebutuhan uang kartal khususnya pecahan kecil yaitu Rp10.000 ke bawah, Bank Indonesia Manado dengan 2 (dua) perusahaan lokal : (1) PT. Findo Transec dan (2) PT. Maropindo HS, bekerja sama menyediakan jasa penukaran uang pecahan kecil di Sulawesi Utara. Kegiatan ini telah dilakukan sejak awal tahun 2006 dengan modal kerja sebesar Rp500 juta untuk masing-masing perusahaan untuk setiap hari penukaran dengan frekuensi pembukaan loket penukaran 2 (dua) hari dalam seminggu. Kegiatan ini melengkapi kegiatan lainnya yang telah ditempuh Bank Indonesia Manado dalam memenuhi kebutuhan uang kartal masyarakat baik dalam jumlah maupun nominal sekaligus mendukung kebijakan *clean money policy* yang diharapkan oleh Bank Indonesia. Adapun *Clean Money Policy* merupakan kebijakan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk memastikan bahwa uang kartal yang berkembang di masyarakat selalu dalam kondisi baik.



Tabel 3.9.
Perkembangan Kegiatan PPUPK di Sulawesi Utara (Netto : Masuk - Keluar)
Periode Jan s.d. Jun 2006

Pecahan	Jan'06	Feb'06	Mar'06	Apr'06	Mei'06	Jun'06	Rata2 Bulanan
100 ribu	2,903.7	2,281.4	2,393.9	2,379.2	2,913.4	2,853.1	2,620.8
50 ribu	6,605.1	5,133.1	4,204.4	4,330.2	5,696.1	5,784.5	5,292.2
20 ribu	844.4	295.8	234.4	2,221.0	211.0	228.2	672.5
10 ribu	-4,960.7	-3,463.9	-3,158.2	-2,968.5	-3,842.8	-3,805.0	-3,699.9
5 ribu	-3,837.1	-2,559.7	-2,518.3	-2,697.6	-3,734.9	-3,862.8	-3,201.7
1 ribu	-1,195.1	-1,402.1	-772.1	-989.7	-1,006.3	-1,111.7	-1,079.5
500	-216.6	-169.9	-201.1	-150.7	-138.8	-49.6	-154.5
100	-44.7	-39.3	-45.9	-64.0	-82.1	-22.8	-49.8
50	-17.0	-16.9	-21.0	-12.0	-4.6	-11.0	-13.8
25	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0

Dalam perkembangannya, fungsi dan peran PPUPK di Sulawesi Utara secara umum sudah sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat dari tabel perkembangan kegiatan PPUPK di atas di mana pecahan Rp10.000 ke bawah lebih banyak yang keluar dari PPUPK dari pada yang masuk (diindikasikan dari tanda minus (-) di depan nominalnya). Rata-rata tiap bulannya pecahan Rp10.000,- yang masuk dan ditukar oleh masyarakat berjumlah Rp3.69 miliar, sedangkan untuk pecahan Rp5.000,- sebesar Rp3,20 miliar, pecahan seribu sebesar Rp1,07 miliar, dstnya. Namun demikian fakta di lapangan menunjukkan bahwa kebutuhan masyarakat Sulawesi Utara khususnya untuk pecahan seribu rupiah belum seluruhnya mampu dipenuhi oleh Bank Indonesia Manado dan PPUPK sehingga harus membatasi jumlah penukarannya. Hal ini disebabkan tingginya frekuensi penggunaan pecahan seribu sebagai sarana transaksi pembayaran antara lain ongkos transportasi, pembelian di toko/supermarket, parkir, dlsbnya. Hal ini ditambah lagi dengan maraknya pembangunan mal, supermarket dan pusat-pusat perbelanjaan di Sulawesi Utara.



3.6.4. Perkembang Kliring Lokal (Tunai)

Selama triwulan II 2006, jumlah lembar dan nominal warkat kliring mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya. Hal ini seiring dengan meningkatnya aktivitas ekonomi masyarakat Sulawesi Utara yang terindikasi dari laju pertumbuhan ekonomi selama triwulan laporan. Jumlah nominal warkat kliring selama triwulan II 2006 sebesar Rp1.543 miliar atau naik 12,13% dibandingkan triwulan sebelumnya. Demikian pula halnya dengan jumlah lembar warkat yang dikliringkan naik 9,98% dibandingkan triwulan sebelumnya menjadi sebesar 103 ribu lembar.

Rata-rata harian nominal kliring penyerahan melalui SOKL selama triwulan laporan tercatat sebesar Rp25 miliar atau naik 13,63%, demikian pula rata-rata lembar warkat yang dikliringkan naik dari 1,5 ribu lembar menjadi 1,7 ribu lembar per hari. Kepercayaan masyarakat menggunakan cek/BG diharapkan membaik seiring dengan turunnya rasio jumlah lembar penolakan cek dan Bilyet Giro (BG) kosong harian dari 0,49% menjadi 0,43% walaupun berdasarkan rasio rata-rata jumlah nominal penolakan cek dan BG kosong harian justru mengalami peningkatan dari 0,36% menjadi 0,49%.

Tabel 3.10.
Perkembangan Triwulanan Perputaran Kliring dan Cek/BG Kosong

Keterangan	2004				2005				2006	
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2
Perputaran Kliring										
- Lembar (ribuan)	81	87	98	101	87	97	108	110	94	103
- Nominal (Rp miliar)	1,291	1,358	1,521	1,546	1,345	1374	1,574	1,668	1,376	1,543
Rata-Rata Harian										
- Lembar (ribuan)	1.4	1.5	1.6	1.7	1.5	1.6	1.7	1.9	1.5	1.7
- Nominal (Rp miliar)	22	23	25	26	23	22	25	28	22	25
Rata-2 Penolakan Cek dan BG Kosong										
- Lembar (%)	0.47	0.55	0.4	0.34	0.37	0.43	0.44	0.46	0.49	0.43
- Nominal (%)	0.43	0.57	0.39	0.46	0.49	0.49	0.36	0.74	0.36	0.49

Sumber : Bank Indonesia Manado



Tabel 3.11.
 Perkembangan Bulanan Perputaran Kliring dan Cek/BG Kosong

Wilayah Kliring	Mar-06		Apr-06		Mei-06		Jun-06	
	Lembar	Nominal (Juta)						
KBI								
Manado	28,300	369,792	24,871	329,731	30,269	412,625	29,136	422,105
Non BI								
Bitung	1,885	20,764	1,724	18,012	2,269	24,167	2,167	23,237
Tahuna	272	8,850	303	8,626	352	8,887	304	10,623
Kotamobagu	524	9,707	457	7,973	576	10,225	647	10,975
Gorontalo	3,321	65,732	3,124	55,410	3,415	63,967	3,420	136,416
Total	34,302	474,845	30,479	419,752	36,881	519,871	35,674	603,356

Sumber : Bank Indonesia Manado

3.6.5. Perkembangan Sistem Pembayaran Non Tunai (*Real Time Gross Settlement*)

Nilai transaksi non tunai melalui *Real Time Gross Settlement* (RTGS) yang tercatat di Bank Indonesia Manado menunjukkan penurunan selama triwulan II 2006. Untuk transaksi *outflow* (keluar) dari Kota Manado, nilai transaksi sampai triwulan II 2006 tercatat sebesar Rp6.456,28 miliar atau turun 23,96% dibandingkan triwulan sebelumnya. Kota Jakarta merupakan tujuan utama transaksi *outflow* dari Kota Manado yang tercatat sebesar Rp747,34 miliar atau 11,58% dari total transaksi *outflow* selama triwulan II 2006, kota berikutnya setelah Jakarta adalah Makassar, Surabaya dan Bandung. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Kota Manado memiliki ketergantungan dan hubungan yang sangat erat dengan beberapa kota-kota besar tersebut. Keterkaitan tersebut dapat dalam bentuk transaksi perdagangan atau penempatan sementara antar bank atas *idle money*.



Tabel 3.12.
Nilai Outflow Transaksi Non Tunai dari Kota Manado (RTGS)

Kota		Q1-06	Kota		Q2-06
1	Jakarta	762.65	1	Jakarta	747.34
2	Surabaya	23.97	2	Makassar	30.34
3	Jayapura	20.99	3	Surabaya	26.58
4	Makassar	18.19	4	Bandung	6.17
5	Malang	8.86	5	Palu	1.47
6	Lainnya	7,655.56	6	Lainnya	5,644.39
Nilai (miliar Rp)		8,490.21	Nilai (miliar Rp)		6,456.28
Volume		5,377	Volume		6,025

Transaksi *inflow* (masuk) ke Kota Manado selama triwulan II 2006 naik 39,19% dibandingkan triwulan I 2006 atau sebesar Rp1.843,75 miliar. Aliran transaksi masuk tersebut berasal dari beberapa kota di Indonesia terutama Kota Jakarta, Ternate, Kediri, dan Medan. Hal ini antara lain mengindikasikan tingginya ketergantungan Kota Ternate terhadap Kota Manado khususnya terkait dengan aktivitas perdagangan diantara kedua kota tersebut.

Tabel 3.13.
Nilai Inflow Transaksi Non Tunai ke Kota Manado (RTGS)

Kota		Q1-6	Kota		Q2-06
1	Jakarta	1,312.99	1	Jakarta	1,843.75
2	Ternate	44.74	2	Ternate	46.65
3	Medan	21.77	3	Kediri	22.02
4	Surabaya	12.64	4	Medan	18.90
5	Makassar	3.93	5	Surabaya	11.43
6	Lainnya	9.26	6	Lainnya	13.33
Nilai (miliar Rp)		1,405.32	Nilai (miliar Rp)		1,956.08
Volume		2,550	Volume		2,892



Bab 4 Keuangan Daerah

Ketergantungan Provinsi Sulawesi Utara terhadap dana perimbangan pusat seperti dana bagi hasil pajak & bukan pajak, DAU dan DAK masih cukup tinggi. Hal ini terindikasi dari rendahnya rasio kemandirian fiskal dalam APBD provinsi Tahun 2006 (perbandingan antara realisasi Pendapatan Asli Daerah dengan total pengeluaran daerah) yang sampai dengan tanggal 23 Juni 2006 hanya sebesar 23,08%.

Anggaran pendapatan Sulawesi Utara dalam APBD provinsi (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah) pada awal tahun 2006 ditetapkan sebesar Rp653,36 miliar (dengan komponen umum terdiri dari pendapatan dan pembiayaan penerimaan daerah), atau meningkat 30,70% dibandingkan Tahun 2005. Sedangkan anggaran belanja ditetapkan sama dengan angsuran pendapatan sebesar Rp653,36 miliar (meliputi komponen belanja dan pembiayaan pengeluaran daerah), atau meningkat 27,57% dibandingkan tahun sebelumnya.

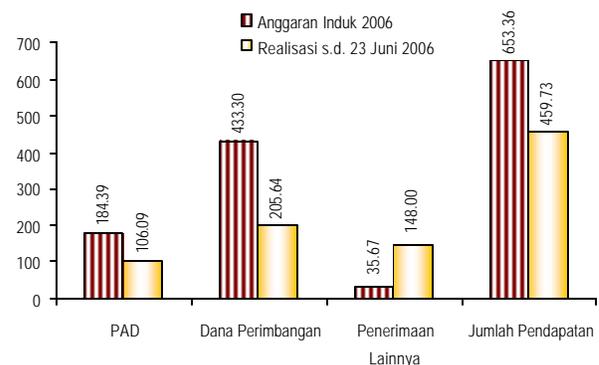
4.1. Perkembangan Keuangan

Daerah

4.1.1. Pendapatan Daerah

Berdasarkan realisasi APBD provinsi Tahun 2006, kemandirian fiskal atau perbandingan PAD provinsi terhadap total pengeluaran sebesar 23,08%. Dengan

Grafik 4.1.
Anggaran Induk dan Realisasi Pendapatan Sulawesi Utara s.d. 23 Juni 2006 (dalam miliar Rp)





demikian, kegiatan ekonomi dan sosial sebagian besar digerakkan oleh dana perimbangan pusat (bagi hasil pajak & bukan pajak), dana alokasi umum dan penerimaan lainnya mencapai 76,92%.

Realisasi penerimaan daerah sampai dengan 23 Juni 2006 mencapai Rp459,73 miliar atau mencapai 70,36% dari target penerimaan awal tahun 2006. Sumbangan terbesar penerimaan berasal dari dana perimbangan pusat dan daerah sebesar Rp205,64 miliar atau 44,73% terhadap total penerimaan, diikuti penerimaan lain sebesar Rp148 miliar (32,19%) dan sisanya Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebesar Rp106,09 miliar (23,08%).

Realisasi penerimaan dari dana perimbangan pusat dan daerah telah mencapai Rp205,64 miliar atau 47,46% dari target yang ditetapkan pada awal tahun sebesar Rp433,30 miliar. Dilihat dari komponen pembentuknya, realisasi penerimaan dana perimbangan pusat dan daerah terutama ditopang oleh DAU yang tercatat sebesar Rp202,16 miliar, diikuti penerimaan bagi hasil pajak dan bukan pajak sebesar Rp3,47 miliar.

Realisasi PAD sampai 23 Juni 2006 cukup tinggi yaitu mencapai Rp106,09 miliar atau mencapai 57,54% terhadap target yang ditetapkan pada awal tahun sebesar Rp184,39 miliar. Dari jumlah tersebut, realisasi penerimaan s.d. Juni 2005 terutama berasal dari pajak daerah yaitu sebesar Rp70,24 miliar diikuti penerimaan yang berasal dari bagian laba perusahaan daerah sebesar Rp24,90 miliar, penerimaan lain-lain sebesar Rp8,44 miliar dan penerimaan yang berasal dari retribusi sebesar Rp2,49 miliar. Sedangkan realisasi penerimaan lainnya dari pemerintah pusat tercatat sebesar Rp480,11 juta.

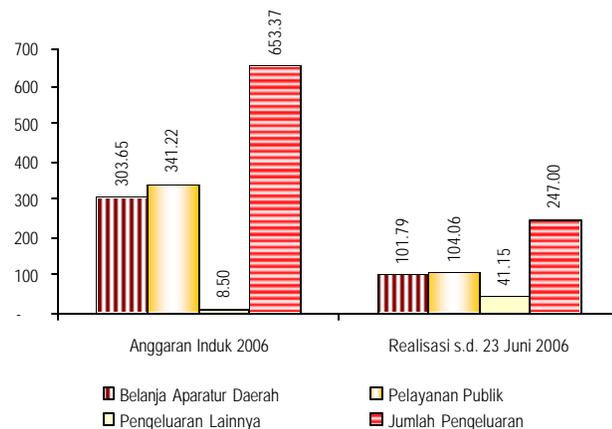


4.1.2. Belanja Daerah

Realisasi belanja daerah provinsi sampai dengan 23 Juni 2006 mencapai Rp247,00 miliar atau 37,80% dari target anggaran, terdiri dari belanja aparatur daerah, belanja pelayanan publik, penyertaan modal dan pembayaran utang pokok jatuh tempo.

Grafik 4.2.
Anggaran Induk dan Realisasi Belanja Daerah Sulawesi Utara s.d. 23 Juni 2006 (dalam miliar Rp)

Realisasi Belanja aparatur daerah mencapai Rp101,39 miliar atau 41,21% dari total belanja daerah, meliputi belanja administrasi umum, belanja operasional dan pemeliharaan dan belanja modal. Dibandingkan dengan target pengeluaran yang ditetapkan sebesar Rp303,65 miliar, realisasi belanja aparatur daerah telah mencapai 33,52%.



Belanja pelayanan publik telah mencapai Rp104,06 miliar atau 42,13% dari total belanja daerah. Belanja publik ini terdiri dari belanja administrasi umum, belanja operasional dan pemeliharaan dan belanja modal. Dibandingkan dengan target pengeluaran yang ditetapkan sebesar Rp341,22 miliar, realisasi belanja pelayanan publik telah mencapai 30,50%.

4.2. Kontribusi Realisasi APBD Provinsi Sulawesi Utara Terhadap Sektor Riil dan Uang Beredar



Realisasi APDB provinsi khususnya realisasi belanja daerah sampai dengan tanggal 23 Juni 2006 sedikit banyak telah memberikan kontribusi bagi pertumbuhan perekonomian. Dengan melakukan identifikasi terhadap pos-pos dalam APBD provinsi ke dalam 2 (dua) kegiatan utama berdasarkan tabel PDRB sisi permintaan, yaitu Konsumsi Pemerintah dan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) diperoleh hasil bahwa realisasi anggaran konsumsi pemerintah memberikan *share* sebesar 2,62% terhadap nilai tambah kegiatan pengeluaran pemerintah dalam PDRB. Sedangkan terhadap Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) memberikan *share* sebesar 0,08%. Secara total, realisasi anggaran belanja dan modal dalam APBD provinsi memberikan kontribusi sebesar 2,70% terhadap total PDRB.

Tabel 4.1.
Stimulus Fiskal APBD Provinsi Terhadap Sektor Riil
s.d. 23 Juni 2006

(Dalam Miliar Rp)

Uraian	APBD 2006	Realisasi	
		Nominal	% Thd PDRB*)
a. Konsumsi Pemerintah	581.85	239.94	2.62
1. Belanja adm umum	259.53	89.27	0.98
2. Belanja op & pemeliharaan	165.99	27.50	0.30
3. Belanja rutin lainnya	156.32	123.17	1.35
b. Pembentukan Modal Tetap Bruto	71.52	7.05	0.08
Belanja Modal	71.52	7.05	0.08
c. Jumlah I + II	653.36	247.00	2.70

Sumber: Biro Keuangan Provinsi Sulawesi Utara

*) PDRB Q1 dan Q2 Tahun 2006 (Harga Berlaku)

Dampak realisasi APBD provinsi terhadap perkembangan uang beredar sampai dengan posisi 23 Juni 2006 berada pada posisi kontraksi yang berarti jumlah penerimaan pemerintah lebih besar dari pada pengeluarannya sehingga berdampak pada berkurangnya jumlah uang beredar di masyarakat.



Tabel 4.2.
Dampak APBD Provinsi Terhadap Uang Beredar
s.d. 23 Juni 2006

(Dalam Miliar Rp)

Uraian	APBD 2006	Realisasi	
		Nominal	% thd PDRB *)
PENERIMAAN RUPIAH	653.36	459.73	5.02
A. Pendapatan Asli Daerah	184.39	106.09	1.16
1. Pajak Daerah	149.43	70.25	0.77
2. Retribusi	9.96	2.50	0.03
3. Bagian Laba Persh. Daerah	16.50	24.91	0.27
4. Lain-lain	8.50	8.44	0.09
<i>Dana Perimbangan</i>	<i>433.30</i>	<i>205.64</i>	<i>2.25</i>
1. Bagi Hsl. Pajak dan Bkn Pajak	28.98	3.48	0.04
2. Dana Alokasi Umum	404.32	202.16	2.21
3. Dana Alokasi Khusus	0.00	0.00	0.00
<i>Penerimaan Lainnya</i>	<i>35.67</i>	<i>148.00</i>	<i>1.62</i>
PENGELUARAN RUPIAH	653.36	247.00	2.70
B. Konsumsi	590.35	239.94	2.62
1. Belanja Adm Umum	259.53	89.27	0.98
2. Belanja Op & Pemeliharaan	165.99	27.50	0.30
3. Belanja Rutin Lainnya	164.82	123.17	1.35
<i>Modal</i>	<i>63.02</i>	<i>7.05</i>	<i>0.08</i>
Belanja Modal	63.02	7.05	0.08
C. Dampak Rupiah			
PDRB (Hrg. Berlaku)	0.00	212.73	2.33

Sumber: Biro Keuangan Provinsi Sulawesi Utara

*) PDRB Q1 dan Q2 Tahun 2006 (Harga

Berlaku)

4.3. Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Tahun 2006 Kota dan Kabupaten di Sulawesi Utara

Wilayah administratif Provinsi Sulawesi Utara terbagi atas 3 (tiga) kota dan 6 (enam) kabupaten. Tiga daerah yang berstatus kota tersebut adalah Manado, Bitung dan Tomohon sedangkan enam daerah yang berstatus kabupaten adalah Minahasa Induk, Bolmong (Bolaang Mongondow), Minut (Minahasa Utara), Minsel (Minahasa Selatan), Sangihe dan Talaud.

Berdasarkan besaran APBD yang telah disusun masing-masing kota dan kabupaten di Sulawesi Utara, tercatat Kabupaten Bolaang Mongondow merupakan daerah dengan nilai APBD yang terbesar senilai Rp454,96 miliar. Jumlah ini lebih besar dibandingkan Kota Manado, Kabupaten Minahasa Induk dan Kabupaten Sangihe. Adapun kota/kabupaten dengan nilai APBD



terkecil adalah Kabupaten Minahasa Selatan yang hanya mentargetkan Rp195,16 miliar. Sementara itu, berdasarkan target perolehan pendapatan yang berasal dari PAD (Pendapatan Asli Daerah), Kota Manado tercatat memiliki target tertinggi yaitu sebesar Rp38,37 miliar. Jumlah ini jauh lebih besar dibandingkan dengan target PAD Kota Tomohon yang hanya sebesar Rp2,71 miliar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sumber-sumber pendapatan di Kota Manado lebih banyak dibandingkan dengan Kota/Kabupaten lainnya di Sulawesi Utara.

Besarnya target perolehan PAD yang ditetapkan Kota Manado menyebabkan rasio kemandirian fiskal di daerah tersebut yang tertinggi diantara daerah-daerah lainnya di Sulawesi Utara yaitu sebesar 12,59%. Hal ini berarti bahwa kemampuan Kota Manado untuk membiayai daerahnya sendiri hanya sebesar 12,59% sedangkan sisanya berasal dari dana pusat (dana perimbangan dan pendapatan lain-lain). Sementara itu, rasio kemandirian fiskal Kabupaten Bolaang Mongondow hanya sebesar 2,26%. Hal ini disebabkan rasio pendapatan daerah yang berasal dari PAD jauh lebih kecil dibandingkan dengan total pendapatan yang ditargetkan. Berdasarkan rasio kemandirian fiskalnya, Kota Tomohon tercatat sebagai kota/kabupaten dengan rasio kemandirian fiskal yang terendah yaitu sebesar 1,23%.

Tabel 4.3.
Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Tahun 2006
Kota dan Kabupaten di Sulawesi Utara

(dalam

Jutaan Rp)

	Manado	Bitung	Tomohon	Minahasa Induk	Bolmong	Minut	Minsel	Sangihe	Talud
PAD	38,376	9,043	2,713	14,233	10,264	4,640	3,397	15,684	8,322
Pendapatan	304,806	268,773	221,221	346,759	454,964	292,519	195,161	345,516	267,428
Rasio Kemandirian	12.59%	3.36%	1.23%	4.10%	2.26%	1.59%	1.74%	4.54%	3.11%



4.4. Perkembangan Dana Perimbangan dan Dana Dekonsentrasi di Wilayah Provinsi Sulawesi Utara s.d. Triwulan II Tahun 2006

Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) merupakan rincian pengalokasian dana pusat ke daerah yang (antara lain) mencakup Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK), Dana Dekonsentrasi dan dana-dana lainnya yang disalurkan melalui instansi-instansi (misalnya TNI/Polri). DAU dan DAK merupakan komponen-komponen pembentuk dana perimbangan selain dana bagi hasil pajak dan bukan pajak.

Di Tahun 2006, Provinsi Sulawesi Utara mendapatkan kenaikan Dana Alokasi Umum (DAU), DAK (Dana Alokasi Khusus) dan Dana Dekonsentrasi yang cukup *significant*. Secara rinci, total plafond DAU yang diterima untuk seluruh wilayah Provinsi Sulawesi Utara pada Tahun 2006 sebesar Rp2,75 triliun atau meningkat 79,45% dibandingkan tahun sebelumnya (Rp1,53 Triliun). Hal yang sama terjadi pada DAK yang akan mendapatkan penambahan alokasi dana sebesar Rp204,01 miliar hingga mencapai jumlah Rp314,21 miliar atau meningkat sebesar 185,13% dibandingkan tahun sebelumnya. Berikutnya adalah Dana Konsentrasi yang penyalurannya melalui dinas-dinas pemerintah daerah dalam lingkup departemen teknis yang mengalami kenaikan sebesar 54,36% atau mencapai jumlah Rp412,52 miliar. Dengan demikian, secara keseluruhan total DAU, DAK dan Dana Dekonsentrasi yang diterima Provinsi Sulawesi Utara sebesar Rp3,48 triliun (tidak termasuk dana bagi hasil pajak dan bukan pajak) yang tersebar untuk 3 (tiga) kota dan 6 (enam) kabupaten serta provinsi di wilayah Provinsi Sulawesi Utara. Jumlah ini meningkat 82,03% dibandingkan tahun 2005 yang lalu yang hanya berjumlah Rp1,91 Triliun.



Penambahan alokasi dana yang cukup besar tersebut tentunya diharapkan akan digunakan sesuai dengan peruntukannya dan hanya akan dipakai pada kegiatan-kegiatan yang bersifat produktif sehingga mendukung percepatan laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara. Namun sebaliknya, bila pemanfaatan dana-dana tersebut lebih banyak untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat konsumtif maka hal ini akan cenderung memberikan tekanan pada laju kenaikan harga/inflasi akibat meningkatnya jumlah uang beredar di masyarakat.

Tabel 4.5.
Dana Perimbangan dan Dana Dekonsentrasi Wilayah Provinsi Sulawesi Utara
s.d. Juni 2006

(dalam

Miliar Rp)

URAIAN	DAU		DAK		Dana Dekonsentrasi		TOTAL	
	Plapond	Realisasi	Plapond	Realisasi	Plapond	Realisasi	Plapond	Realisasi
PROVINSI SULUT	404.32	202.16	-	-	412.53	-	816.85	202.16
KOTA	713.31	356.65	94.34	10.70	-	-	807.65	367.35
Manado	330.29	165.14	31.80	-	-	-	362.09	165.14
Bitung	217.38	108.69	20.42	-	-	-	237.80	108.69
Tomohon	165.64	82.82	42.12	10.70	-	-	207.76	93.52
KABUPATEN	1,641.68	820.84	219.87	-	-	-	1,861.55	820.84
Minahasa	282.28	141.14	29.00	-	-	-	311.28	141.14
Minsel	274.86	137.43	34.75	-	-	-	309.61	137.43
Minut	233.83	116.92	38.21	-	-	-	272.04	116.92
Bomong	384.84	192.42	37.94	-	-	-	422.78	192.42
Talaud	197.18	98.59	37.67	-	-	-	234.85	98.59
Sangihe	268.69	134.34	42.30	-	-	-	310.99	134.34
TOTAL	2,759.31	1,379.65	314.21	10.70	412.53	-	3,486.05	1,390.35

Berdasarkan komponen pembentuk dana perimbangan, realisasi DAU s.d. Juni 2006 untuk seluruh wilayah di Sulawesi Utara tercatat sebesar Rp1.37 triliun atau 50% dari plapond dana yang diterima pada awal tahun yaitu sebesar Rp2.75 triliun. Jumlah realisasi dana tersebut meliputi realisasi pada tingkat provinsi sebesar Rp202,16 miliar atau sebesar 50% dari plapond awal tahun, kota

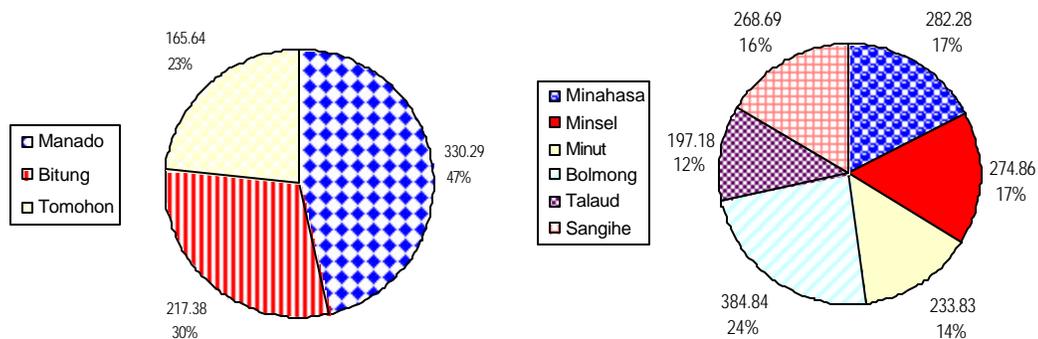


sebesar Rp356,65 miliar (50%) dan kabupaten sebesar Rp820,84 miliar (50%).

Diantara kota-kota di Sulawesi Utara, Kota Manado mendapatkan jumlah alokasi dana pusat (DAU) yang terbesar yaitu sebesar Rp330,29 miliar atau 47% dari keseluruhan dana pusat yang disalurkan di wilayah kota. Berikutnya adalah Kota Bitung (30%) dan Kota Tomohon (23%).

Untuk wilayah kabupaten, Kabupaten Bolaang Mongondow mendapatkan jumlah alokasi dana pusat yang terbesar yaitu sebesar Rp384,84 miliar atau 24% dari keseluruhan dana pusat yang disalurkan di wilayah kabupaten. Berikutnya adalah Kabupaten Minahasa (17%), Kabupaten Minahasa Selatan (17%), Kabupaten Sangihe (16%), Kabupaten Minahasa Utara (14%), dan Kabupaten Talaud (12%).

Grafik 4.4.
Share Alokasi Dana Pusat ke Provinsi Sulawesi Utara (%)





Bab 5

Prospek Perekonomian Daerah

Dengan melakukan evaluasi terhadap perkembangan ekonomi, moneter, perbankan dan sistem pembayaran selama triwulan II 2006 dan didukung oleh kondisi makro ekonomi nasional yang relatif stabil ditandai dengan pertumbuhan ekonomi yang semakin baik, pertumbuhan kredit yang semakin meningkat, ekspektasi pengusaha dan konsumen yang semakin positif maka prospek pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara dalam triwulan III 2006 diperkirakan akan tumbuh positif dengan level yang lebih tinggi dibandingkan triwulan II 2006.

5.1. Prospek Pertumbuhan Ekonomi

Dari sisi permintaan, lokomotif pertumbuhan perekonomian Sulawesi Utara pada triwulan mendatang diperkirakan masih berasal dari kegiatan konsumsi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah. Kontribusi kegiatan investasi diperkirakan akan semakin besar yang tercermin dari semakin banyaknya realisasi pembangunan proyek-proyek pemerintah dan didukung pula oleh kondisi keamanan yang kondusif.

Pengeluaran pemerintah dalam triwulan laporan mendatang diperkirakan akan mulai memberikan kontribusi pada pembentukan PDRB Sulawesi Utara. Hal ini terkait dengan mulai terealisasinya anggaran proyek-proyek strategis yang direncanakan. Untuk kegiatan ekspor impor, pada triwulan mendatang diharapkan akan tetap tumbuh positif.



Dari sisi penawaran, nilai tambah semua sektor ekonomi Sulawesi Utara diperkirakan akan tetap tumbuh positif terutama berasal dari sektor pertanian, sektor perdagangan, sektor jasa dan sektor pengangkutan. Secara khusus untuk sektor pengangkutan, hal ini akan mendapat dukungan dengan bertambahnya lagi satu maskapai penerbangan domestik yang melayani rute dari dan ke Manado serta bertambahnya frekuensi penerbangan salah satu maskapai dari dan ke Manado.

Hasil forum diskusi yang diselenggarakan oleh Kantor Bank Indonesia Manado pada akhir triwulan II 2006 menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi Tahun 2006 sebesar 5,47% diperkirakan akan mampu dicapai. Namun demikian perlu diwaspadai adanya kondisi ekonomi yang cenderung stagnan di sebagian wilayah pedesaan dan sektor. Hal ini akan berdampak pada kesenjangan peningkatan pendapatan antar wilayah. Mengacu pada perkembangan dan perkiraan beberapa indikator ekonomi yang ada, pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara pada triwulan III 2006 diperkirakan akan tumbuh sekitar 5,18% s.d. 5,43% (y.o.y). Namun demikian, ekonomi biaya tinggi sebagai dampak dari perda-perda yang kontraproduktif bagi investasi dan pungutan di berbagai jalur perdagangan serta kemacetan lalu lintas dampak dari tidak tuntasnya perbaikan jembatan merupakan hal-hal yang perlu mendapat perhatian karena dapat menghambat percepatan laju pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Utara.

5.2. Prospek Inflasi

Tingkat inflasi dalam triwulan III 2006 mendatang diperkirakan akan masih berada pada level yang cukup tinggi. Hal ini disebabkan masih belum rampungnya pembangunan dan perbaikan sarana jalan dan jembatan di beberapa lokasi di Sulawesi Utara sehingga menyebabkan biaya transportasi



tinggi diantaranya : jalan lingkar luar manado, jembatan ranowanko, jembatan megawati dan jembatan soekarno. Selain itu dampak banjir badang di Kabupaten Bolaang Mongondow yang merupakan daerah sentra produksi beras telah menyebabkan terganggunya jalur distribusi dan rusaknya lahan pertanian masyarakat. Dari sisi pengeluaran pemerintah, diperkirakan realisasinya akan terus meningkat sehingga mendorong terjadinya kenaikan harga serta kenaikan konsumsi non makanan khususnya untuk biaya pendidikan berkaitan dengan datangnya tahun ajaran baru bulan Juli - Agustus. Berdasarkan hasil prediksi, inflasi Kota Manado pada triwulan mendatang diperkirakan sebesar 1,5 % s.d. 2,0% (q.t.q).



5.3. Prospek Perbankan

Perkembangan fungsi intermediasi perbankan pada triwulan III 2006 di wilayah Sulawesi Utara dan Gorontalo diperkirakan akan baik seiring dengan terus menurunnya tingkat suku bunga Bank Indonesia (BI Rate) serta meningkatnya aktivitas ekonomi masyarakat. Hal lainnya adalah memburuknya kualitas kredit (*Non Performing Loan*) di Sulawesi Utara dari angka 5,79% pada triwulan I 2006 menjadi 5,96% untuk posisi Bulan Mei 2006. Adapun jenis kredit yang disalurkan diperkirakan masih tetap didominasi oleh kredit konsumsi sedangkan berdasarkan sektor ekonomi adalah sektor perdagangan, restoran dan hotel.

BI rate diperkirakan akan turun secara perlahan. Hal ini sebagai akibat cenderung menurunnya tekanan inflasi akibat kenaikan harga BBM beberapa waktu yang lalu. Sementara itu, banyaknya alternatif investasi di luar sistem perbankan seperti rencana pemerintah menerbitkan ORI (Obligasi Ritel Indonesia) dan mulai menurunnya tingkat suku bunga simpanan menyebabkan jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun oleh perbankan khususnya deposito diperkirakan akan cenderung turun. Bila ditinjau dari komposisinya, portofolio penempatan dana perbankan di luar pemberian kredit diperkirakan tidak akan banyak mengalami perubahan, yaitu masih didominasi kegiatan penempatan pada bank lain, diikuti penempatan pada SBI dan pembelian surat-surat berharga.

LAMPIRAN 1

PERKEMBANGAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) PROVINSI SULAWESI UTARA (JUTA RUPIAH)									
Rincian	2004				2005				2006*
	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4	Trw1	Trw2	Trw3	Trw4	Tw1
ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1993									
PDRB	874,167	944,377	949,366	1,112,755	912,110	988,140	997,921	1,163,216	949,774
Menurut Pengeluaran									
Konsumsi	729,115	815,290	814,599	942,066	773,467	831,573	850,608	1,073,164	824,987
<i>Konsumsi Rumah Tangga</i>	489,391	570,458	552,643	656,352	529,472	582,782	582,782	780,869	578,012
<i>Lembaga Swasta Non Profit</i>	14,043	16,397	16,654	19,072	14,544	17,768	17,986	19,653	14,884
<i>Konsumsi Pemerintah</i>	225,681	228,435	245,302	266,642	229,450	231,023	249,840	272,641	232,091
Pembentukan Modal Tetap Bruto	158,193	210,561	236,149	253,080	161,800	212,616	249,280	261,635	170,358
Perubahan Stok	8,529	36,238	27,232	17,172	27,848	14,731	12,775	9,235	38,323
Perdagangan Keluar	301,695	393,833	355,992	407,131	311,213	466,986	477,986	394,100	322,650
<i>Ekspor (antar negara)</i>	155,499	219,586	162,041	192,637	174,998	223,290	223,291	165,235	179,576
<i>Domestik (antar daerah/pulau)</i>	146,196	174,247	193,951	214,494	136,215	243,696	254,696	228,865	143,075
dikurangi Perdagangan Masuk	323,365	511,545	484,606	506,694	362,217	537,765	592,728	574,917	406,545
<i>Impor (antar negara)</i>	69,621	46,126	91,612	101,073	7,639	53,408	53,409	43,796	9,989
<i>Domestik (antar daerah/pulau)</i>	253,744	465,419	392,994	405,621	354,578	484,357	539,319	531,121	396,556
Menurut Lapangan Usaha									
Pertanian	223,675	260,043	267,952	274,636	234,396	270,676	277,662	285,408	250,936
Pertambangan dan Penggalian	45,481	49,475	52,020	57,351	47,366	52,146	54,764	61,498	48,986
Industri Pengolahan	85,357	86,082	92,649	104,036	91,468	92,143	98,125	102,142	92,282
Listrik, Gas dan Air Bersih	7,011	7,133	7,211	7,721	7,172	7,291	7,421	7,971	7,353
Bangunan	94,532	96,034	104,185	117,479	96,990	100,711	109,978	121,450	100,613
Perdagangan, Hotel dan Restoran	106,363	119,796	124,620	168,269	110,787	128,936	131,904	178,280	115,855
Pengkangkutan dan Komunikasi	154,374	161,481	139,053	210,307	163,149	167,151	151,348	227,495	167,658
Keu., Persewaan & Jasa Perusahaan	26,829	28,440	28,881	30,600	28,053	29,970	30,468	32,352	29,405
Jasa-jasa	130,546	135,891	132,796	142,355	132,728	139,117	136,252	146,619	136,686
ATAS DASAR HARGA BERLAKU									
PDRB	3,163,063	3,474,108	3,438,542	4,127,693	3,564,715	3,918,949	3,857,892	6,486,666	4,376,052
Menurut Pengeluaran									
Konsumsi	2,304,921	2,561,554	2,612,156	3,040,081	2,470,063	2,859,439	2,944,495	4,856,944	3,288,315
<i>Konsumsi Rumah Tangga</i>	1,515,841	1,725,297	1,708,243	2,048,087	1,665,204	1,857,462	1,863,982	3,385,970	2,421,383
<i>Lembaga Swasta Non Profit</i>	43,701	44,902	54,125	64,081	45,379	57,737	58,587	72,324	51,073
<i>Konsumsi Pemerintah</i>	745,379	791,355	849,788	927,913	759,480	944,241	1,021,925	1,398,649	815,859
Pembentukan Modal Tetap Bruto	468,547	480,401	767,486	847,820	482,163	640,679	755,627	1,271,544	553,523
Perubahan Stok	52,419	13,339	32,288	41,082	61,624	35,040	30,478	33,488	92,826
Perdagangan Keluar	1,185,469	1,399,919	1,238,601	1,430,474	1,324,999	1,770,315	1,664,307	1,893,819	2,013,952
<i>Ekspor (antar negara)</i>	967,127	1,179,660	963,293	1,084,503	1,090,239	1,387,838	1,260,669	1,248,420	1,032,606
<i>Domestik (antar daerah/pulau)</i>	218,342	220,259	275,308	345,971	234,761	382,477	403,638	645,399	981,346
dikurangi Perdagangan Masuk	848,293	981,105	1,211,989	1,231,764	774,134	1,386,524	1,537,015	1,569,128	1,572,564
<i>Impor (antar negara)</i>	235,546	110,706	218,990	250,327	25,974	180,125	185,469	209,457	602,293
<i>Domestik (antar daerah/pulau)</i>	612,747	870,399	992,999	981,437	748,160	1,206,399	1,351,546	1,359,671	970,271
Menurut Lapangan Usaha									
Pertanian	670,482	807,588	831,397	862,084	739,715	856,579	878,373	1,210,829	964,163
Pertambangan dan Penggalian	116,387	123,295	130,303	147,870	128,315	133,939	145,694	175,429	147,446
Industri Pengolahan	240,655	256,994	277,197	319,047	266,112	281,504	304,794	345,330	298,308
Listrik, Gas dan Air Bersih	27,901	26,691	26,968	28,945	30,375	27,342	27,918	76,799	40,930
Bangunan	498,300	503,248	546,409	631,533	541,880	562,952	609,781	903,164	625,760
Perdagangan, Hotel dan Restoran	391,849	432,110	453,019	620,997	440,090	488,148	499,172	888,490	522,270
Pengkangkutan dan Komunikasi	527,063	474,097	421,211	705,229	669,836	691,324	542,932	1,824,972	957,711
Keu., Persewaan & Jasa Perusahaan	84,088	91,618	92,796	105,464	93,519	100,354	103,379	127,551	99,955
Jasa-jasa	606,339	758,467	659,243	706,525	654,873	776,807	745,849	934,102	709,755
Sumber : Kerjasama Kantor Bank Indonesia Manado dengan BPS Sulawesi Utara *) Perkiraan Bank Indonesia Manado									

**PERKEMBANGAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) PROVINSI GORONTALO
(JUTA RUPIAH)**

Rincian	2004				2005			
	Trw1	Trw2	Trw3	Trw4	Trw1	Trw2	Trw3	Trw4
ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1993								
PDRB	235,740	313,106	314,654	311,801	256,562	327,082	331,208	342,413
Menurut Pengeluaran								
Konsumsi	113,800	180,248	192,409	190,722	126,151	185,566	199,898	211,175
<i>Konsumsi Rumah Tangga</i>	64,533	98,524	104,446	103,530	67,818	98,423	105,483	111,178
<i>Lembaga Swasta Non Profit</i>	5,867	9,636	10,720	10,626	7,150	9,178	11,237	12,674
<i>Konsumsi Pemerintah</i>	43,400	72,088	77,243	76,566	51,183	77,965	83,178	87,323
Pembentukan Modal Tetap Bruto	35,130	52,842	55,100	54,616	44,288	62,574	64,310	69,157
Perubahan Stok	71,506	85,128	81,868	81,152	70,426	85,902	85,854	89,625
Perdagangan Keluar	66,052	59,104	53,699	47,540	64,587	62,007	57,558	54,184
<i>Domestik (antar daerah/pulau)</i>	--	--	--	--	--	--	--	--
<i>Ekspor (antar negara)</i>	--	--	--	--	--	--	--	--
dikurangi Perdagangan Masuk	50,748	64,216	68,422	62,229	48,889	68,967	76,413	81,728
<i>Domestik (antar daerah/pulau)</i>	--	--	--	--	--	--	--	--
<i>Impor (antar negara)</i>	--	--	--	--	--	--	--	--
Menurut Lapangan Usaha								
Pertanian	70,377	89,382	91,473	93,185	73,275	90,345	95,250	103,037
Pertambangan dan Penggalian	6,688	9,418	9,330	8,437	3,982	6,513	6,437	6,020
Industri Pengolahan	23,069	32,159	32,164	32,020	25,105	34,360	33,554	35,141
Listrik, Gas dan Air Bersih	2,332	2,980	3,098	2,827	2,600	3,203	3,129	3,237
Bangunan	19,900	22,894	21,445	21,683	20,241	23,383	22,251	24,488
Perdagangan, Hotel dan Restoran	34,650	47,144	47,756	44,497	35,326	47,677	47,899	47,470
Pengangkutan dan Komunikasi	21,465	30,075	30,014	29,061	25,781	34,387	34,291	35,486
Keu., Persewaan & Jasa Perusahaan	16,752	24,350	23,887	30,592	28,056	31,159	32,319	33,662
Jasa-jasa	40,507	54,704	55,487	49,499	42,196	56,055	56,077	53,872
ATAS DASAR HARGA BERLAKU								
PDRB	754,591	849,861	909,856	857,276	886,838	994,037	1,039,326	1,014,811
Menurut Pengeluaran								
Konsumsi	460,323	625,023	711,045	689,260	606,229	780,848	851,859	863,351
<i>Konsumsi Rumah Tangga</i>	297,345	371,547	411,476	349,803	316,217	419,277	453,404	428,711
<i>Lembaga Swasta Non Profit</i>	16,218	26,833	31,904	43,943	48,173	56,496	61,986	65,430
<i>Konsumsi Pemerintah</i>	146,760	226,643	267,665	295,514	241,839	305,075	336,469	369,210
Pembentukan Modal Tetap Bruto	165,530	181,396	191,032	149,578	160,893	189,706	198,334	163,374
Perubahan Stok	151,725	141,039	139,067	129,400	112,357	112,843	111,019	112,153
Perdagangan Keluar	170,248	174,342	178,557	140,905	222,303	225,227	221,977	215,653
<i>Domestik (antar daerah/pulau)</i>	--	--	--	--	--	--	--	--
<i>Ekspor (antar negara)</i>	--	--	--	--	--	--	--	--
dikurangi Perdagangan Masuk	193,235	271,939	309,845	251,867	214,944	314,587	343,862	339,720
<i>Domestik (antar daerah/pulau)</i>	--	--	--	--	--	--	--	--
<i>Impor (antar negara)</i>	--	--	--	--	--	--	--	--
Menurut Lapangan Usaha	754,591	849,861	909,856	857,276	886,837	994,036	1,039,327	1,014,811
Pertanian	262,083	305,421	339,093	305,127	289,517	329,932	351,629	340,192
Pertambangan dan Penggalian	19,004	23,671	25,200	21,425	16,536	21,493	23,076	21,859
Industri Pengolahan	56,402	59,022	59,476	51,115	48,113	55,848	62,924	60,908
Listrik, Gas dan Air Bersih	7,588	6,370	6,984	4,742	6,025	6,475	7,255	7,001
Bangunan	41,925	48,209	53,112	50,464	46,883	52,490	56,943	56,853
Perdagangan, Hotel dan Restoran	98,345	112,966	113,455	103,026	104,629	124,538	126,479	120,744
Pengangkutan dan Komunikasi	52,045	55,100	58,659	63,989	67,953	74,286	76,781	79,783
Keu., Persewaan & Jasa Perusahaan	68,750	61,923	73,068	89,727	99,107	106,086	105,648	100,917
Jasa-jasa	148,449	177,179	180,809	167,661	208,074	222,889	228,591	226,554

Sumber : Kerjasama Bank Indonesia Manado dengan BPS Gorontalo

LAMPIRAN 2

INDEKS HARGA KONSUMEN KOTA MANADO									
Akhir Periode	Bahan Makanan	Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	Perumahan	Sandang	Pendidikan, rekreasi & olahraga	Kesehatan	Transpor dan komunikasi	Umum	Perubahan Indeks Umum (%)
2003									
Januari	331.67	333.90	281.66	263.05	216.82	304.81	304.63	299.39	-3.40
Februari	307.02	339.22	281.90	264.49	216.83	304.83	304.55	294.67	-1.58
Maret	319.56	339.41	292.25	265.19	214.76	305.20	304.55	300.32	1.92
April	314.02	342.98	292.72	264.82	214.89	305.68	304.55	299.72	-0.19
Mei	325.20	343.40	293.57	265.84	215.56	305.75	304.57	302.79	1.02
Juni	318.61	346.67	295.34	266.11	215.47	305.86	304.57	302.27	-0.17
Juli	318.20	343.48	295.92	267.39	216.74	307.33	304.58	302.11	-0.05
Agustus	337.29	341.69	297.54	268.93	265.12	307.19	304.58	310.17	2.67
September	317.56	341.48	299.58	270.12	265.12	307.04	304.58	306.15	-1.30
Oktober	315.79	342.28	299.98	269.98	265.01	309.79	304.58	306.10	-0.02
November	318.37	343.04	300.44	272.31	264.73	315.33	304.58	307.47	0.45
Desember	334.85	343.40	301.47	275.27	264.91	316.37	304.66	312.05	1.49
2003^{*)}									
Desember	106.37	110.28	107.87	109.57	125.50	106.36	105.17	108.39	
2004^{**)}									
Januari	108.52	110.88	107.93	109.73	125.49	106.79	105.22	109.19	0.74
Februari	108.95	110.30	107.96	109.68	125.49	106.81	105.22	109.21	0.02
Maret	108.82	110.47	108.09	110.22	125.46	106.77	105.24	109.27	0.05
April	108,91	110,59	108,24	111,02	125,52	107,61	105,35	109,47	0,18
Mei	108,19	110,60	108,35	111,67	125,30	107,67	109,36	109,81	0,31
Juni	107,59	111,02	109,82	112,61	125,31	107,98	109,39	110,13	0,29
Juli	110,83	111,59	109,82	112,87	125,42	107,57	109,39	111,21	0,98
Agustus	109,95	111,26	109,91	113,21	125,45	107,36	109,42	110,93	-0,25
September	108,30	111,63	110,17	113,33	125,45	107,46	109,42	110,58	-0,32
Oktober	110,93	111,52	110,42	113,55	136,24	107,97	109,42	111,93	1,22
November	113,25	111,63	110,46	113,38	136,19	108,06	109,42	112,65	0,64
Desember	114,79	112,87	110,87	114,08	136,13	107,74	109,42	113,46	0,72
2005									
Januari	120.55	112.79	113.43	113.66	136.12	107.20	109.41	115.71	1.99
Februari	121.98	113.72	113.50	113.89	136.12	107.32	109.41	116.35	0.55
Maret	120.29	113.98	113.52	114.05	136.12	107.51	124.90	117.82	1.26
April	122.11	114.01	114.06	114.76	136.62	108.52	124.93	118.61	0.67
Mei	120.09	114.00	113.08	114.40	136.62	110.71	124.93	117.86	-0.64
Juni	118.92	116.90	112.43	114.88	136.62	110.60	125.49	117.98	0.11
Juli	120.57	117.18	112.78	114.98	137.69	110.66	125.54	118.67	0.59
Agustus	124.55	118.16	112.74	115.73	146.81	110.76	125.38	120.49	1.53
September	125.56	119.23	114.05	116.86	146.82	111.01	125.38	121.38	0.74
Oktober	132.43	121.57	127.92	118.09	147.43	112.19	163.12	131.89	8.65
November	135.92	122.50	129.23	122.14	150.24	115.04	163.36	133.99	1.59
Desember	138.60	122.66	128.59	122.67	150.27	114.97	163.40	134.71	0.54
2006									
Januari	141.70	121.26	128.37	123.58	150.06	114.52	163.40	135.37	0.49
Februari	147.94	122.85	123.66	123.69	151.00	114.80	163.40	136.50	0.84
Maret	148.26	123.25	123.95	124.11	151.20	114.77	163.29	136.76	0.19
April	146.44	124.32	124.23	124.13	151.00	114.40	163.29	136.45	-0.23
Mei	146.43	125.31	124.37	126.45	151.06	114.57	163.41	136.85	0.29
Juni	145.59	125.37	125.07	126.54	151.68	114.66	163.52	136.83	-0.02
Sumber : BPS Sulawesi Utara									
*) Konversi IHK Bulan Desember 2003 berdasarkan Tahun Dasar 2002									
**) Mulai Januari 2004, perhitungan IHK menggunakan Tahun Dasar 2002									